

**INOVASI PEMBELAJARAN  
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA MTs NEGERI 1 BONDOWOSO**

DISERTASI



Oleh  
SITI MASYARAFATUL MANNA WASSALWA  
NIM: 0842919015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
JUNI 2024**

**INOVASI PEMBELAJARAN  
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA MTs NEGERI 1 BONDOWOSO**

DISERTASI

Diajukan kepada  
Pascasarjana (S-3) UIN KHAS Jember  
Guna Ujian Terbuka

Promotor

Prof. Dr. Abd Halim Soebahar, MA

Prof. Dr. Mundir, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



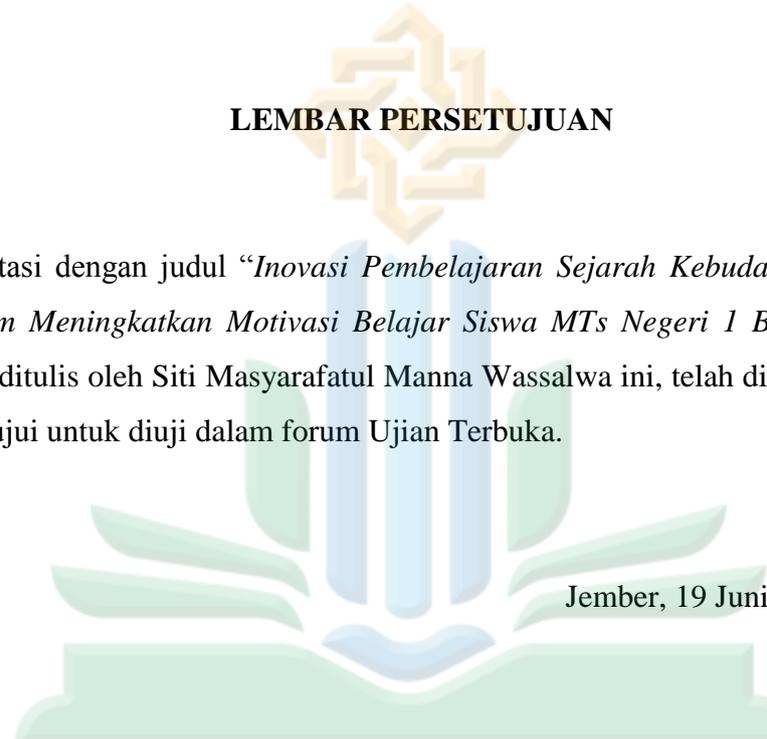
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh

SITI MASYARAFATUL MANNA WASSALWA

NIM: 0842919015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
JUNI 2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “*Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso*” yang ditulis oleh Siti Masyarafatul Manna Wassalwa ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam forum Ujian Terbuka.

Jember, 19 Juni 2024

Promotor,

Co-Promotor,



**Prof. Dr. Abd Halim Soebahar, MA**  
NIP. 196101041987031006



**Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd**  
NIP. 196311031999031002

Mengetahui,  
Kaprosdi S3 Pendidikan Agama Islam



**Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd**  
NIP. 197209182005011003

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “*Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso*” yang ditulis oleh Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, NIM. 0842919015, ini telah dipertahankan di depan Penguji Ujian Tertutup Disertasi Pascasarjana UIN Khas Jember, pada hari Jum’at Tanggal 14 Juni 2024, dan direkomendasikan untuk menuju tahapan selanjutnya.

### DEWAN PENGUJI

1. **Ketua Sidang**

Prof. Dr. Moch. Chotib, M.M

2. **Penguji Utama**

Prof.Dr. H. Mashudi, M.Pd

3. **Penguji**

Prof. Dr. H. Hepni, M.M

4. **Penguji**

Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag

5. **Penguji**

Dr. H. Ubaidillah, M.Ag

6. **Penguji**

Dr. Hj. Musyarrofah, M.H.I

7. **Promotor**

Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M.A

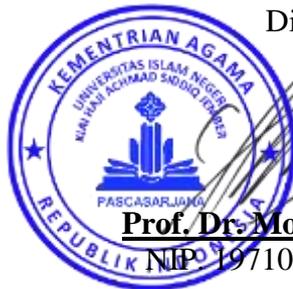
8. **Co-Promotor**

Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd



Jember, 25 Juni 2024

Direktur,



**Prof. Dr. Moch. Chotib, M.M**  
NIP. 197107271002121003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : SITI MASYARAFATUL MANNA WASSALWA  
NIM : 0842919015  
Program : Doktoral  
Institusi : UIN KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso” secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Bondowoso, 19 Juni 2024

Saya Yang Menyatakan,



**Siti Masyarafatul manna Wassalawa**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi dengan judul *“Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso”*. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi umat manusia.

Penyusunan disertasi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat akhir sarjana Strata 3 (S3) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Khas Jember.

Peneliti menyadari dalam penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan semangat yang diberikan dari berbagai pihak baik berupa moril dan materil. Utamanya orangtua terkasih, abah dan ummi yang telah mencurahkan segala bentuk kasih sayangnya, serta anak-anak peneliti yang selalu menjadi penyemangat selama ini. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., Rektor UIN KHAS Jember. Yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menempuh studi di universitas ini.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.Ag, MM, CPE., Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember, atas dukungan dan arahan yang telah diberikan selama masa studi.
3. Dr. H. Saihan, S.Ag. M.Pd.I., Wakil Direktur yang telah memberikan motivasi dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
4. Prof. Dr. Mashudi, M.Pd., Kepala Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan arahan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik sampai selesai.
5. Prof. Dr. Halim Soebahar, MA., selaku Promotor atas segala bimbingan dan arahan yang tiada henti selama proses penulisan disertasi ini. Terima kasih

- untuk segala pembelajaran yang diberikan, baik saat perkuliahan maupun selama bimbingan.
6. Prof. Dr. Mundzir, M.Pd., selaku Co-Promotor yang telah meluangkan waktu untuk memberikan koreksi dan masukan yang sangat berharga. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu dan dukungan yang diberikan dalam menyelesaikan disertasi ini.
  7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, bantuan, dan dukungan selama masa studi.
  8. Seluruh staf Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah membantu dan memudahkan segala urusan administrasi selama ini.
  9. Seluruh pihak MTs Negeri 1 Bondowoso yang menjadi objek penelitian, utamanya Ibu Erna Pramantika, M. Pd., selaku Kepala Madrasah, Bapak-Ibu Guru dan staf Tata Usaha yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
  10. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat, yang telah memberikan semangat dan kebersamaan yang sangat berarti selama penulisan disertasi ini.
  11. Kepada seluruh pihak yang telah membantu memberikan masukan, motivasi, dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas ketulusan hati dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti berharap Disertasi ini dapat membawa dampak positif bagi para pembaca, karena dalam disertasi ini memuat banyak pembelajaran yang peneliti dapatkan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini peneliti tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran yang sekiranya bisa menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk berkembang menjadi lebih baik lagi.

Jember, 19 Juni 2024

**Siti Masyarakatatul Manna Wassalwa**

## ABSTRAK

Siti Masyarafatul Manna Wassalwa (2023) “*Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso*” Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A., Co-Promotor: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd

**Kata Kunci:** *Inovasi Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Motivasi Belajar*  
Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Diantara madrasah yang membuat terobosan merancang inovasi pembelajaran menggunakan media digital yaitu MTs Negeri 1 Bondowoso yang mampu menerapkan kurikulum nasional plus yaitu memadukan kurikulum Kementerian Pendidikan nasional dan Kementerian Agama ditambah dengan kurikulum lokal, dalam pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan active dan cooperative learning.

Fokus pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam? 2) Bagaimana inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam? Penelitian ini bertujuan: 1) Menemukan inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam. 2) Menemukan inovasi pembelajaran yang terintegrasi dengan media pembelajaran interaktif dan kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Konsep dan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek teori yaitu: 1) Teori inovasi pembelajaran (Resgelluth, Bruner, David Asubel) 2) Teori motivasi (Ivan Pavlov, skinner) 3) *Social Cognitive Theory* (Badura). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis studi kasus, serta teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini adalah bahwa; 1). Konseptualisasi inovasi pembelajaran dibangun melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Based Learning*) dan Pembelajaran Holistik (*Holistic Learning*) 2). Implementasi inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso melalui kurikulum diperkaya dengan manajemen kelas, guru berstandart, pengelolaan media dan evaluasi menggunakan pendekatan tes dan non tes meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga motivasi belajar siswa semakin meningkat.

## ABSTRACT

Siti Masyarafatul Manna Wassalwa (2023) “Innovation of Islamic Cultural History Learning in Crease Students' Learning Motivation at MTs Negeri 1 Bondowoso” Islamic Education Study Program. Graduate School of State Islamic University KH. Achmad Siddiq Jember. Supervisor: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A., Co-Supervisor: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.

**Keywords:** Learning Innovation, Islamic Cultural History, Learning Motivation

The development of time and technological advancements have brought positive impacts on the field of education. Among the madrasas that have made breakthroughs in designing innovative learning using digital media is MTs Negeri 1 Bondowoso, which is capable of implementing the national plus curriculum by integrating the national curriculum of the Ministry of Education and the Ministry of Religion with the local curriculum, emphasizing more on active and cooperative learning approaches.

The focus of this research were: 1) How is the implementation of learning innovation to crease students' learning motivation at MTs Negeri 1 Bondowoso on the subject of Islamic Cultural History? 2) How is the innovation of learning media to crease students' learning motivation at MTs Negeri 1 Bondowoso on the subject of Islamic Cultural History? This research aims to: 1) Discover learning innovations that can be applied to crease students' learning motivation at MTs Negeri 1 Bondowoso on the subject of Islamic Cultural History. 2) Discover learning innovations that are integrated with interactive and contextual learning media that can crease students' motivation at MTs Negeri 1 Bondowoso on the subject of Islamic Cultural History.

The main concepts and theories used in this research include several aspects of theory, namely: 1) Learning innovation theory (Resgelluth, Bruner, David Asubel) 2) Motivation theory (Ivan Pavlov, Skinner) 3) Social Cognitive Theory (Bandura). This research uses a qualitative research approach, with a case study type, and data mining techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses the Miles Huberman and Saldana model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Also, data validity is ensured using triangulation of techniques and triangulation of sources.

The findings of this research were that; 1). The conceptualization of learning innovation is built through Project Based Learning, Cooperative Learning, Differentiated Instruction, Technology Based Learning and Holistic Learning.2). The implementation of learning innovation in the curriculum aspect at MTs Negeri 1 Bondowoso through planning includes the establishment of input selection standards, process and output standards, implementation through curriculum enriched with classroom management, standardized teachers, media management, and boarding school. and evaluation using test and non-test approaches covering aspects of knowledge, attitude, and skills, thus increasing students' learning motivation.

## ملخص

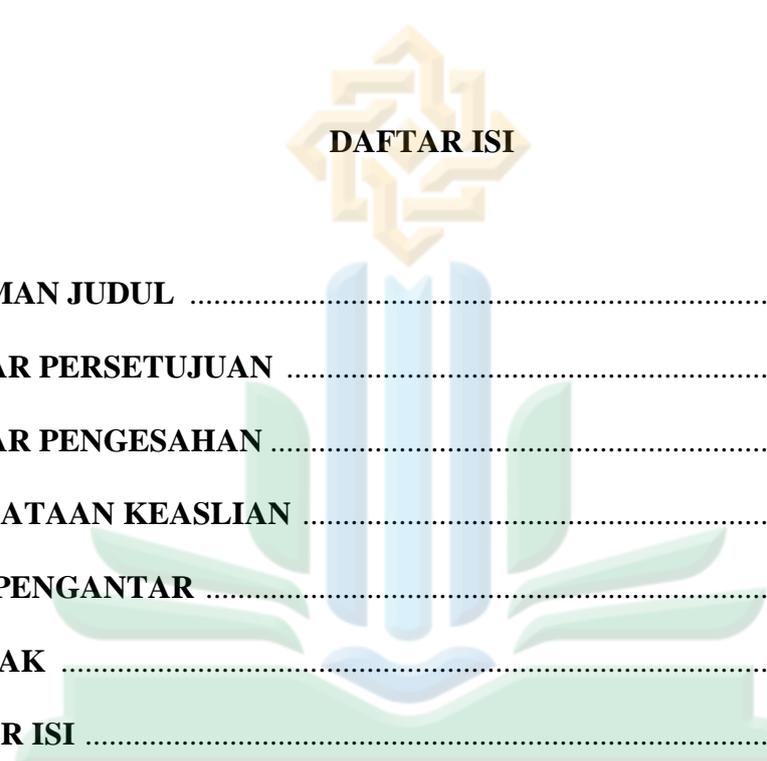
سني مشرفة المن و السلوى. ٢٠٢٣. إبتكارية تعليم تاريخ الثقافة الإسلامية في إنشاء الغيرة الدافعة للتعلم لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوندووصو. قسم التربية الإسلامية مرحلة الدكتوراة بجامعة كياهي أحمد صديق الحج جيبير. المشرف الأستاذ بروبسور و الدكتور حليم سوبهار، الماجيستير و الأستاذ بروبسور و الدكتور منذر الحج الماجيستير.

مفاتيح الكلمات : إبتكارية تعليم , تاريخ الثقافة الإسلامية و الغيرة الدافعة للتعلم إن تطور العصر و تقدم التكنولوجيا له تأثير إيجابي على ترقية ميدان التربية و التعليم من المدارس التي حققت اختراقات في تصميم ابتكارات التعلم باستخدام الوسائط الرقمية، وهي في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوندووصو القادرة على تنفيذ المنهج الوطني بالإضافة إلى الجمع بين مناهج وزارة التعليم الوطنية ووزارة الدين بالإضافة إلى المناهج المحلية، و في التعلم يركز الطلاب على نهج التعلم النشط والتعاوني حيث يتم منح الطلاب مساحة للتعبير والإبداع حتى ينموا بشكل نشط ومبدع ومبتكر ومستقل وقادر على حل المشكلات في الحياة اليومية.

يركز هذا البحث على ما يلي: أولاً، كيف تطبيق ابتكارات التعليم في زيادة دافعية التعلم لدى الطلاب في المادة تاريخ الثقافة الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوندووصو؟ ثانياً، كيف تؤدي الابتكارات في وسائل التعليم في زيادة دافعية الطلاب في المادة تاريخ الثقافة الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوندووصو؟ و يهدف هذا البحث إلى: الأول، إيجاد تطبيق ابتكارات التعليم في زيادة دافعية التعلم لدى الطلاب في المادة تاريخ الثقافة الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوندووصو. و الثاني إيجاد الابتكارات في وسائل التعلم متكاملة مع وسائط التعلم التفاعلية والسياقية التي يمكن أن تعزز تحفيز الطلاب في زيادة دافعية الطلاب في المادة تاريخ الثقافة الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوندووصو.

تشمل المفاهيم والنظريات الرئيسية المستخدمة في هذا البحث عدة جوانب نظرية وهي: أولاً، نظرية ابتكارات التعليم (ريسجيلوت و برونر و ديفيد أسويل). ثانياً، نظرية الدافعية (إيفان بافلوف، سكينر). و ثالثاً، النظرية المعرفية الاجتماعية (بادورا). تصبح هذه النظريات مفاهيم للباحثين في وصف البيانات المتولدة من الميدان، وتصبح النظريات مراجع أو مبادئ التوجيهية في هذا البحث. يتم بناء تصور الابتكار في التعلم من خلال التعلم القائم على المشاريع، والتعلم التعاوني، والتعليم المتميز، والتعلم القائم على التكنولوجيا، والتعلم الشامل (٢). يتضمن تنفيذ الابتكارات التعليمية في جانب المناهج من خلال التخطيط وضع معايير اختيار المدخلات، ومعايير العملية والمخرجات، والتنفيذ من الدراسية في خلال منهج دراسي غني بإدارة الفصول الدراسية، والمعلمين الموحدتين، وإدارة وسائل الإعلام والمدارس الداخلية. والتقييم باستخدام الأساليب الاختبارية وغير الاختبارية التي تغطي جوانب المعرفة والمواقف والمهارات، بحيث تزيد دافعية التعلم لدى الطلاب

ومن نتائج هذا البحث أن؛ أولاً، يتم بناء تصور الابتكار في التعلم في جانب المنهج من خلال المدخلات وعملية التعلم والمخرجات. ثانياً، يتضمن تنفيذ الابتكارات التعليمية في جانب المناهج الدراسية في الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بوندووصو من خلال التخطيط وضع معايير اختيار المدخلات، ومعايير العملية والمخرجات، والتنفيذ من خلال المنهج الدراسي غني بإدارة الفصول الدراسية، والمعلمين الموحدتين، وإدارة وسائل الإعلام والمدارس الداخلية. ويستخدم تقييم المناهج الاختبارية وغير اختبارية تغطي جوانب المعرفة والمواقف والمهارات، بحيث يزيد دافع التعلم لدى الطلاب.



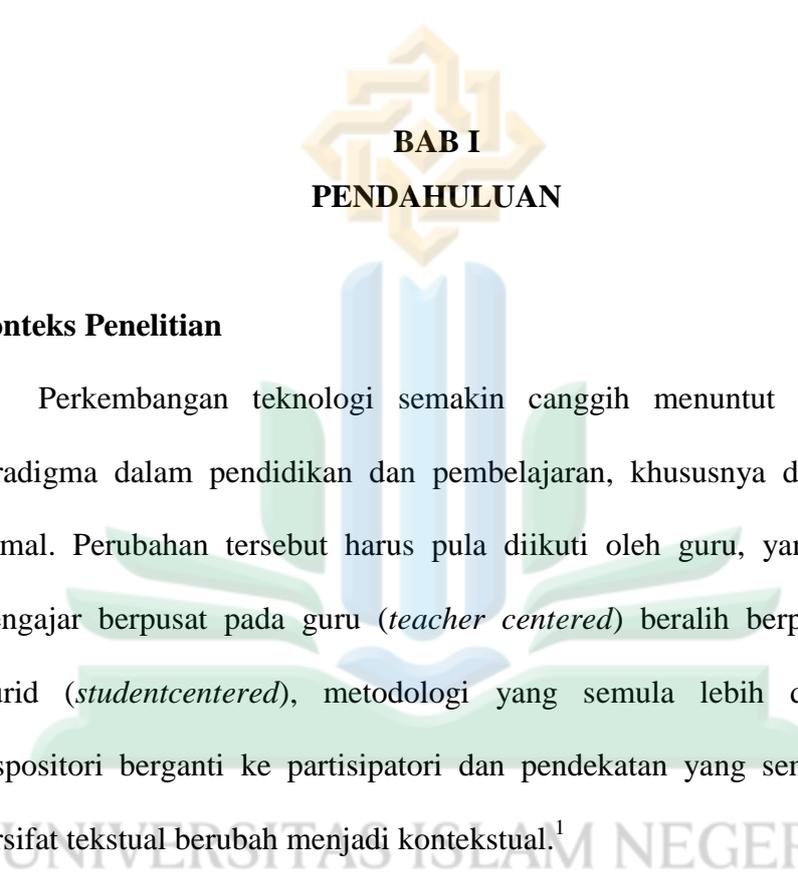
## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                         | ii        |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....                    | iii       |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....                     | iv        |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                   | v         |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                        | vi        |
| <b>ABSTRAK</b> .....                               | viii      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                            | xi        |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....                     | <b>1</b>  |
| A. Konteks Penelitian .....                        | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....                          | 11        |
| C. Tujuan Penelitian .....                         | 11        |
| D. Manfaat Penelitian .....                        | 11        |
| E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian ..... | 14        |
| F. Definisi Istilah .....                          | 15        |
| G. Sistematika Penulisan .....                     | 20        |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....                 | <b>22</b> |
| A. Penelitian Terdahulu .....                      | 22        |
| B. Kajian Teori .....                              | 40        |
| 1. Inovasi Pembelajaran .....                      | 40        |
| a. Pengertian Inovasi .....                        | 40        |
| b. Pengertian Pembelajaran .....                   | 52        |

|  |   |            |
|--|---|------------|
| c.                                     | Tahapan-tahapan Dalam Proses Pembelajaran .....           | 84         |
| d.                                     | Inovasi Pembelajaran .....                                | 87         |
| e.                                     | Dasar Teori dan Pendekatan Inovasi Pembelajaran .....     | 103        |
| f.                                     | Model-model Pembelajaran dalam Inovasi Pembelajaran ..... | 111        |
| 2.                                     | Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....               | 112        |
| a.                                     | Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....    | 112        |
| b.                                     | Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan islam .....              | 116        |
| c.                                     | Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam .....              | 120        |
| d.                                     | Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam .....        | 124        |
| 3.                                     | Motivasi Belajar .....                                    | 129        |
| a.                                     | Pengertian Motivasi Belajar .....                         | 129        |
| b.                                     | Karakteristik Motivasi Belajar .....                      | 134        |
| c.                                     | Fungsi Motivasi Belajar .....                             | 136        |
| C.                                     | Kerangka Konseptual .....                                 | 138        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b> |   | <b>141</b> |
| A.                                     | Pendekatan dan Jenis Penelitian .....                     | 141        |
| B.                                     | Lokasi Penelitian .....                                   | 144        |
| C.                                     | Kehadiran Peneliti .....                                  | 145        |
| D.                                     | Subjek Penelitian .....                                   | 147        |
| E.                                     | Sumber Data.....  | 148        |
| F.                                     | Teknik Pengumpulan Data .....                             | 149        |
| G.                                     | Analisis Data .....                                       | 152        |
| H.                                     | Keabsahan Data .....                                      | 154        |

|   |            |
|---|------------|
| I. Tahapan-tahapan .....                                      | 156        |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>               | <b>159</b> |
| A. Penyajian Data dan Temuan di Madrasah Tsanawiyah           |            |
| Negeri 1 Bondowoso.....                                       | 159        |
| 1. Penerapan Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi |            |
| Siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso Pada Materi Sejarah           |            |
| Kebudayaan Islam .....  | 159        |
| B. Inovasi Media Pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso Pada  |            |
| Materi Sejarah Kebudayaan Islam .....                         | 207        |
| a. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa .....           | 208        |
| b. Pemilihan Jenis Media Pembelajaran yang Tepat .....        | 211        |
| c. Pengembangan Media Pembelajaran yang Inovatif.....         | 211        |
| d. Implementasi Media Pembelajaran yang Efektif .....         | 213        |
| e. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan.....                  | 215        |
| C. Temuan Penelitian.....                                     | 228        |
| 1. Penerapan Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam    |            |
| dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs                 |            |
| Negeri 1 Bondowoso.....                                       | 228        |
| 2. Inovasi Media Pembelajaran pada Pembelajaran Sejarah       |            |
| Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa    |            |
| MTs Negeri 1 Bondowoso .....                                  | 229        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN TEMUAN .....</b>                          | <b>233</b> |
| A. Penerapan Inovasi Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan |            |

|  |            |
|--|------------|
| Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs        |            |
| Negeri 1 Bondowoso .....                                   | 233        |
| 1. Inovasi Pendekatan Pembelajaran .....                   | 242        |
| 2. Inovasi Kurikulum.....                                  | 246        |
| B. Penerapan Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan |            |
| Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs        |            |
| Negeri 1 Bondowoso .....                                   | 266        |
| 1. Pengorganisasian Kurikulum.....                         | 273        |
| 2. Pengorganisasian Peran dan Tugas Guru .....             | 275        |
| 3. Pengorganisasian Alokasi Waktu dan Sumber Belajar ..... | 276        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                | <b>283</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 283        |
| B. Saran .....   | 283        |
| C. Rekomendasi .....                                       | 286        |
| D. Keterbatasan Peneliti .....                             | 287        |
| <b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>                                | <b>288</b> |



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi semakin canggih menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru, yang semula mengajar berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*studentcentered*), metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual.<sup>1</sup>

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan, dimana pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Rusman didalam buku Mashudi menegaskan bahwa guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, metode pembelajaran lama perlu diperbaharui dan diadaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di era digital saat

---

<sup>1</sup> Mashudi, “*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*,” IANI Jember Press. 2015, 1

<sup>2</sup> Mashudi, “*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*” IANI Jember Press. 2015, 2

ini. Hal ini diperlukan agar metode pembelajaran lama tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tentang inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Rahayu dkk, (2020)<sup>3</sup> Saptono dkk, (2020)<sup>4</sup> dan Tanti dkk, (2020)<sup>5</sup> mengungkapkan bahwa inovasi dalam pembelajaran merupakan faktor kunci dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian tersebut juga memberikan saran agar siswa termotivasi dalam belajar yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung dan guru harus melakukan pembelajaran inovatif.

Tetapi penelitian tentang inovasi pembelajaran SKI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sedikit sekali, terutama terkait dengan penggunaan media, ceramah, penugasan, diskusi dan lain sebagainya<sup>6</sup>. Karena umumnya penelitian mengenai inovasi pembelajaran fokus pada capaian hasil belajar siswa. Keunikan inovasi pembelajaran SKI tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran SKI di MTs Negeri 1 Bondowoso:

---

<sup>3</sup> Rahayu, S., Bambut, K. E. N., & Fajaroh, F. (2020). *Do Different Discussion Activities In Developing Scientific Argumentation Affect Students' Motivation In Chemistry?* Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39(3), 679–693

<sup>4</sup> Saptono, L., Soetjipto, B. E., Wahjoedi, & Wahyono, H. (2020). *Role-playing model: Is it effective to improve students' accounting learning motivation and learning achievements?* Cakrawala Pendidikan, 39(1), 133–143

<sup>5</sup> Tanti, Maison, Syefrinando, B., Daryanto, M., & Salma, H. (2020). *Students' self-regulation and motivation in learning science. International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 865–873.

<sup>6</sup> Observasi, MTSN 1 Bondowoso, 11 September 2023

“Inovasi pembelajaran SKI yang saya terapkan berfokus pada peningkatan capaian hasil belajar siswa. Saya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif seperti salah satunya pembelajaran berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, presentasi multimedia, dan aplikasi edukasi. Keunikan dari inovasi pembelajaran SKI, adalah bahwa saya selalu berusaha untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan SKI. Saya juga selalu mencari cara-cara baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa”<sup>7</sup>.

Pengungkapan guru tersebut diperkuat dengan bukti dokumen pembelajaran berupa RPP dan foto pelaksanaan pembelajaran sebagaimana gambar berikut ini:

**Gambar 1.1**  
**Foto Pelaksanaan Pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso**



Berdasarkan paparan data tersebut penelitian tentang inovasi pembelajaran SKI menjadi penting dilakukan agar siswa menjadi aktif, senang, dan menguasai konten, karena SKI merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah selain Fikih, akidah akhlaq, qur'an hadits sebagai mana dinyatakan dalam permenag

---

<sup>7</sup> Dinda Puji Nuraeni (guru SKI), wawancara, 11 September 2023

nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pendidikan Madrasah<sup>8</sup>. Pembelajaran SKI menjadi penting agar pengetahuan siswa terhadap Agama Islam utuh dan memahami alur sanad keilmuannya. Sehingga Islam dipahami secara utuh dan pengamalan ajaran Islam menjadi kaffah. Hal tersebut dianalisis dari firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ  
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh), dan janganlah kalian mengikuti jejak-jejak syaithan karena sesungguhnya syaithan adalah musuh besar bagi kalian.” (Al-Baqarah: 208)

Kata kaffa menurut Ibnu Katsir, Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka berpegang kepada tali Islam dan semua syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Tawus, Ad-Dahhak, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, dan Ibnu Zaid sehubungan dengan firman-Nya: *masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhannya.* (Al-Baqarah: 208)<sup>9</sup>

Yang dimaksud dengan *as-silmi* ialah agama Islam. Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abul Aliyah, dan Ar-Rabi' ibnu Anas sehubungan dengan firman-Nya: *masuklah kalian ke dalam*

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Agama No 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah

<sup>9</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-208-209.html> diakses 28 Oktober 2023

*Islam*. (Al-Baqarah: 208). Yang dimaksud dengan *as-silmi* ialah taat. Qatadah mengatakan pula bahwa yang dimaksud dengan *as-silmi* ialah berserah diri.

Lafaz *kaffah* menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Abul Aliyah, Ikrimah, Ar-Rabi' ibnu Anas, As-Saddi, dan Muqatil ibnu Hayyan, Qatadah dan Ad-Dahhak artinya seluruhnya. Mujahid mengatakan makna ayat ialah berkaryalah kalian dengan semua amal dan semua segi kebajikan.<sup>10</sup>

Ikrimah menduga bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang dari kalangan orang-orang Yahudi dan lain-lainnya yang masuk Islam, seperti Abdullah ibnu Salam, Asad ibnu Ubaid, dan Sa'labah serta segolongan orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk melakukan kebaktian pada hari Sabtu dan membaca kitab Taurat di malam hari. Dalam konteks pembelajaran Islam harus utuh dari akidah ahklak, fiqih dan sejarah. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso”

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan inovasi pembelajaran sudah banyak dibahas seperti hasil penelitian (Amin et al., 2022) memberikan penjelasan bahwa, kebaruan dalam penelitiannya adalah temuan implisit penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal

---

<sup>10</sup> <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-208-209.html>

(lingkungan sosial madrasah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga) mempunyai pengaruh besar terhadap motivasi dan pemahaman konsep agama Islam. Sehingga dibutuhkan peran banyak pihak agar siswa menganal dan tertarik dalam mempelajari tentang konsep sejarah agama islam baik global maupun di Indonesia<sup>11</sup>.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Beberapa kajian pernah dilakukan mengenai motivasi belajar siswa diantaranya adalah dengan menggunakan inovasi metode pembelajaran keterampilan argumentasi menggunakan *Argument-Driven Inquiry* (ADI) yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang belajar kimia melalui kooperatif-ADI memperoleh rata-rata motivasi yang tinggi. Untuk setiap aspek motivasi, mayoritas siswa pada diskusi kooperatif-ADI menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat motivasi siswa pada diskusi kolaboratif-ADI (Rahayu et al., 2020)<sup>12</sup>. (Saptono et al., 2020) memberikan temuan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan model *role-playing*<sup>13</sup>. Selain itu penelitian (Tanti et al., 2020) memberikan saran agar siswa termotivasi dalam belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada

- 
- <sup>11</sup> Amin, A., Asiyah, A., Syafal, Z., Alimni, A., Nurlaili, N., Wulandari, A., & Kurniawan, D. A. (2022). *Motivation and implementation of Islamic concept in madrasah ibtdaiyah school: Urban and rural*. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *11*(1), 345–352.
- <sup>12</sup> Rahayu, S., Bambut, K. E. N., & Fajaroh, F. (2020). *Do Different Discussion Activities In Developing Scientific Argumentation Affect Students' Motivation In Chemistry?* *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *39*(3), 679–693.
- <sup>13</sup> Saptono, L., Soetjipto, B. E., Wahjoedi, & Wahyono, H. (2020). *Role-playing model: Is it effective to improve students' accounting learning motivation and learning achievements?* *Cakrawala Pendidikan*, *39*(1), 133–143.

siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung dan guru harus melakukan pembelajaran inovatif<sup>14</sup>.

(Arquero et al., 2015) memberikan gambaran dalam memotivasi siswa dengan inovasi pembelajaran. Dimana pendidik harus menyadari tipe siswa seperti apa dalam mengelola kelas yang menarik, karena ketidak-konsistenan antara motif dan pendekatan siswa, cara penyajian konten, pedagogi dan sistem penilaian dapat mengakibatkan pembelajaran yang lebih buruk dan kegagalan dalam mentransfer atau mempertahankan inovasi<sup>15</sup>. Lebih lanjut (Wang et al., 2022) Temuan menemukan bahwa SIE (*Social Inovaiton Education*) berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran keberlanjutan, dan motivasi belajar intrinsik memediasi hubungan di antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi prososial memoderasi secara positif pengaruh positif SIE terhadap motivasi belajar intrinsik dan model mediasi secara keseluruhan. Temuan ini mempunyai implikasi praktis yang penting bagi institusi pendidikan untuk melaksanakan SIE. Institusi pendidikan harus fokus pada pengintegrasian inovasi sosial dan keberlanjutan ke dalam desain pembelajaran. Selain itu, institusi pendidikan harus fokus pada merangsang

---

<sup>14</sup> Tanti, Maison, Syefrinando, B., Daryanto, M., & Salma, H. (2020). *Students' self-regulation and motivation in learning science*. International Journal of Evaluation and Research in Education, 9(4), 865–873.

<sup>15</sup> Arquero, J. L., Fernández-Polvillo, C., Hassall, T., & Joyce, J. (2015). *Vocation, motivation and approaches to learning: A comparative study*. Education and Training, 57(1), 13–30.

motivasi belajar intrinsik siswa dan menumbuhkan motivasi prososial mereka<sup>16</sup>.

(Hero & Lindfors, 2019) Temuan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa desain kurikulum harus memungkinkan proses inovasi pedagogis yang berjejaring, dipimpin oleh siswa dan didukung oleh guru yang melibatkan keseluruhan jalur mulai dari pemikiran masa depan dan pengembangan ide melalui pembuatan prototipe atau media pembelajaran hingga perencanaan implementasi solusi baru. Guru meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap proses inovasi, memantau dan mengurangi dampak konflik jika konflik mengancam motivasi, menawarkan alat penilaian dan membantu dalam mengenali kesenjangan dalam kompetensi individu dan kebutuhan pengembangan, mendorong hasil yang lebih berorientasi masa depan, konkrit dan dapat diimplementasikan, dan memfasilitasi dalam menjembatani inovasi menuju perencanaan kewirausahaan.

Temuan Abdul Rasyid, menyatakan bahwa, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi menghadapi beberapa problematika, antara lain; Munculnya *stereotip* bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam berisikan cerita masa lalu menyebabkan materi pelajaran tersebut kurang diminati

---

<sup>16</sup> Wang, H., Jiang, X., Wu, W., & Tang, Y. (2022). *The effect of social innovation education on sustainability learning outcomes: the roles of intrinsic learning motivation and prosocial motivation*. International Journal of Sustainability in Higher Education, ahead-of-print (ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2021-0285/FULL/XML>

oleh peserta didik. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Waktu yang disediakan terbatas, ini terbukti dengan jam pelajaran untuk Sejarah Kebudayaan Islam disekolah/madrasah hanya mendapat porsi 2 jam/minggu, sedang materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah sebutkan diatas, masih ditemukan celah penelitian yang relevan dengan kondisi pada objek penelitian, yaitu beberapa penelitian masih terlalu fokus dengan hasil belajar siswa, beberapa penelitian juga belum memunculkan bentuk inovasi yang relevan dengan kajian penelitian ini yaitu pembelajaran SKI. Sehingga peneliti melihat kebutuhan untuk melakukan penelitian serupa untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dengan fokus pada Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso.

Teori dasar berkaitan dengan inovasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme (*Constructivism Theory*): Teori ini menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui interaksi dengan konten pembelajaran dan pengalaman pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Abdul Rasyid, 2018, *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi*, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Volume 1, Number 1, 2018: 13-25

Dalam konteks inovasi pembelajaran, pendekatan konstruktivis dapat membantu merancang pengalaman belajar yang efektif.

Selanjutnya teori mengembangkan inovasi media pembelajaran adalah Teori Kecerdasan Majemuk: *Teori Multiple Intelligences* (MI) oleh Howard Gardner mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan visual-ruang, kecerdasan interpersonal, dan lainnya. Dalam pengembangan media pembelajaran, penggunaan variasi media dan konten dapat memungkinkan siswa dengan berbagai jenis kecerdasan untuk mengekspresikan diri dan belajar dengan lebih baik.

Pendekatan pendidikan yang efektif seringkali berusaha untuk memupuk motivasi intrinsik siswa, sekaligus memanfaatkan motivasi ekstrinsik sebagai pendorong awal. Pendekatan ini dapat melibatkan penggunaan metode pengajaran yang relevan, menantang, dan berorientasi pada minat siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan dorongan positif untuk mempertahankan motivasi intrinsik. Pemahaman yang mendalam tentang motivasi ekstrinsik dan intrinsik dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pengalaman belajar yang positif<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Myroh. H Dembo. (2004) *Motivation and Learning Strategies for College Success : A Self-management Approach*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam?
2. Bagaimana inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Menemukan inovasi pembelajaran yang terintegrasi dengan media pembelajaran interaktif dan kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berdasarkan rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

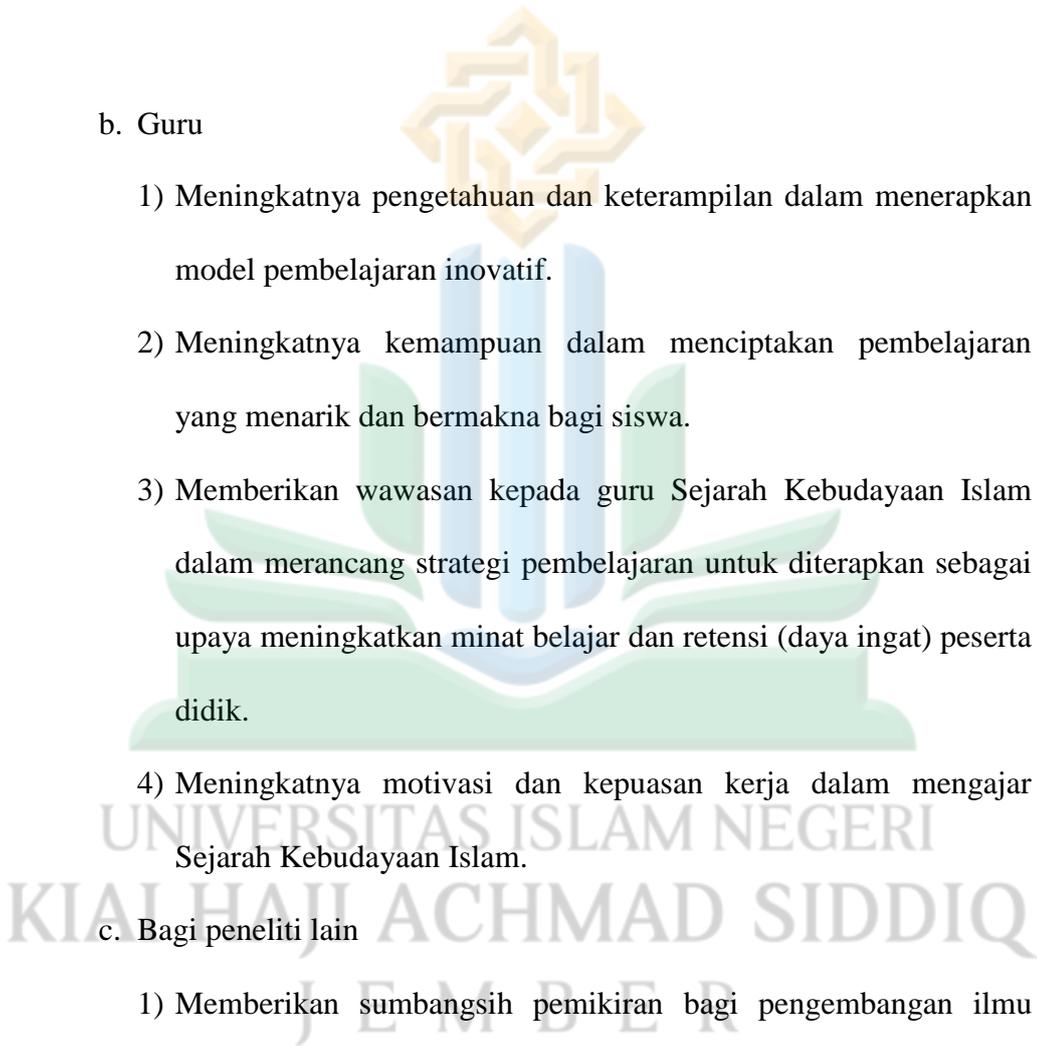
## 1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan pemahaman tentang inovasi dan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Mengembangkan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di madrasah lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Mengembangkan model-model pembelajaran yang terintegrasi dengan media pembelajaran interaktif dan kontekstual yang dapat diterapkan di madrasah lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

## 2. Manfaat Praktis:

### a. Siswa

- 1) Meningkatnya motivasi belajar pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- 2) Meningkatnya hasil belajar pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- 3) Meningkatnya pemahaman dan penguasaan materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- 4) Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.



b. Guru

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.
- 2) Meningkatnya kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.
- 3) Memberikan wawasan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam merancang strategi pembelajaran untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan minat belajar dan retensi (daya ingat) peserta didik.
- 4) Meningkatnya motivasi dan kepuasan kerja dalam mengajar Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Bagi peneliti lain

- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam.
- 2) Memberikan bahan referensi bagi madrasah-madrasah lain dalam mengembangkan program-program pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- 3) Memberikan inspirasi bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang inovasi pembelajaran dan media pembelajaran dalam pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam.

## **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua aspek utama yaitu:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTS Negeri 1 Bondowoso. Penelitian ini berfokus pada penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah tersebut.

### **2. Materi Pembelajaran**

Ruang lingkup penelitian fokus pada penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Penelitian ini menganalisa bagaimana media pembelajaran digunakan sebagai alat untuk membuat materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menarik dan interaktif.

Keterbatasan Penelitian ini meliputi antara lain:

### **1. Generalisasi Hasil Penelitian**

Keterbatasan utama penelitian ini adalah terbatasnya generalisasi hasil penelitian ke sekolah atau wilayah lainnya. Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk konteks MTSN 1 Bondowoso, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggeneralisasi hasil ke sekolah/madrasah atau wilayah lainnya.

### **2. Waktu dan Sumber Daya Terbatas**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya yang tersedia. Waktu yang terbatas dapat membatasi cakupan penelitian dan jumlah responden yang dapat diikutsertakan

dalam penelitian. Keterbatasan sumber daya juga dapat mempengaruhi tingkat mendalamnya analisis dan pengumpulan data.

### 3. Keterbatasan Media Pembelajaran

Meskipun media pembelajaran menawarkan berbagai alat dan fitur kreatif, penelitian ini mencakup keseluruhan media pembelajaran. Fokus penelitian pada penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sejarah dan menggali secara menyeluruh semua potensi media pembelajaran di bidang pendidikan.

### 4. Keterbatasan Data dan Informasi

Keterbatasan data dan informasi dapat terjadi jika data yang dibutuhkan untuk penelitian tidak lengkap atau tidak tersedia. Penelitian ini tergantung pada ketersediaan data dan kerjasama dari pihak terkait, sehingga kemungkinan keterbatasan dalam akses data dapat mempengaruhi analisis dan hasil penelitian.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan artikulasi atau interpretasi maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian dengan mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

### 1 Inovasi Pembelajaran

Inovasi dapat diartikan sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat), secara istilah kata inovasi adalah suatu ide, alat, kejadian, atau metode yang dapat dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang

baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil discoveri maupun invensi.<sup>19</sup>

Menurut para ahli sebagaimana disebutkan pada kamus dapat dialih bahasakan bahwa innovation diartikan sebagai “penggantian cara-cara yang lama dengan cara baru”, berbeda dengan istilah innovator adalah pembawa cara-cara baru” demikian pendapat Miraza.<sup>20</sup>

Pendapat Rogers yang dikutip oleh Suwarno, menjelaskan bahwa inovasi adalah merupakan ide, praktek atau objek yang dianggap baru oleh oleh individu atau unit adopsi lainnya.<sup>21</sup>

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal yang kompleks mengenai pembahasan apa itu inovasi, inovasi yang dimaksud dalam peneitian ini yaitu sebuah hal baru yang sebelumnya belum diberikan kepada peserta didik, baik yang berupa alat, ide dan metode atau cara menyampaikan suatu mata pelajaran untuk menarik perhatian peserta didik dalam meningkatkan pemahaman di satu mata pelajaran tersebut. Adapun mata pelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Jadi, inovasi pembelajaran adalah sebuah ide, gagasan, maupun tindakan baru yang dilakukan dalam bidang kurikulum dan

---

<sup>19</sup> Dana Rizki Firdaus, “*Inovasi Pendidikan,*” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2021), 1-4.

<sup>20</sup> Mesiono Syafruddin, Asrul, “*Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*” Medan: Perdana Publishing, 2012, 22.

<sup>21</sup> Thareq Kemal U.M, “*Inovasi Public Safety Center (Psc) Sebagai Layanan Gawat Darurat Medis di Kabupaten Tulungagung*” (Universitas Brawijaya, 2019), 22.

pembelajaran untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi pembelajaran dapat berupa pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, ataupun penilaian pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana bisa diartikan sebagai produk interaksi yang berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Sedangkan pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya yaitu mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Upaya untuk membelajarkan peserta didik dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah proses pemberian ilmu atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru yang mengajarkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

## 2 Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang membahas tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berpartisipasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik tentang sejarah dan budaya Islam. Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya mempelajari tentang peristiwa-peristiwa sejarah di masa lampau, tetapi juga nilai-nilai luhur Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan menyelami berbagai aspek kehidupan umat Islam di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Kajian ini tidak hanya terbatas pada wilayah Timur Tengah, tetapi juga mencakup sejarah Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Istilah Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah mata pelajaran tentang keislaman yang termuat dalam kurikulum untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso.

Dari pengertian yang disampaikan sebelumnya dapat difahami bahwa inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah

hal baru yang berupa ide, barang atau berupa media pembelajaran yang baru diterapkan dalam sebuah pembelajaran yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Segala hal baru itu bisa dikatakan baru jika sebelumnya memang belum pernah ada. Maka hal yang demikian disebut dengan sebuah inovasi.

### 3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari kata *Motive* yang diartikan dengan dorongan atau dalam bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dari dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu hal (*driving force*).<sup>22</sup>

Sedangkan belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Cronbach menjelaskan bahwa "*learning is shown by change in behavior as a result of experience*" artinya belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semangat atau dorongan dari dalam diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso yang timbul ketika melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

---

<sup>22</sup> Widayat Al Huda, "Teori-Teori Motivasi," Jurnal Adabiya, 1, 2015, 1-11.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Disertasi ini secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fokus penelitian ini adalah “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso” Untuk mencapai tujuan tersebut, sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi;

Bab satu merupakan pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberi gambaran awal tentang penelitian, mencakup apa dan mengapa dilakukan penelitian. Bab ini berisi Kontek Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Definisi Istilah.

Bab dua Kajian Pustaka, pada bab ini meliputi Penelitian Terdahulu, Kajian Teori dan Kerangka Konseptual.

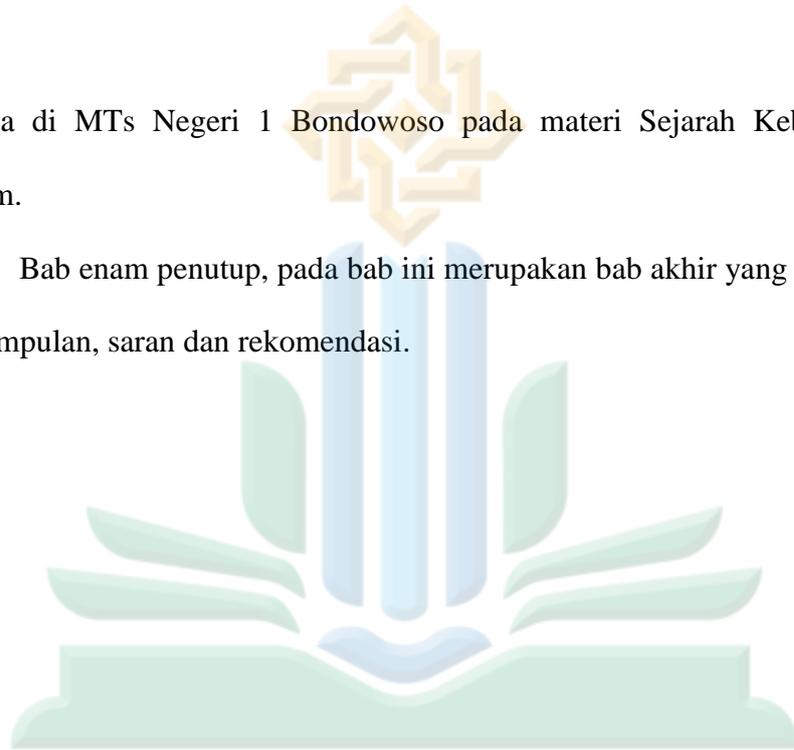
Bab tiga metode penelitian, pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat paparan data dan analisis data, pada bab ini terdiri dari paparan dan analisis data dan temuan penelitian.

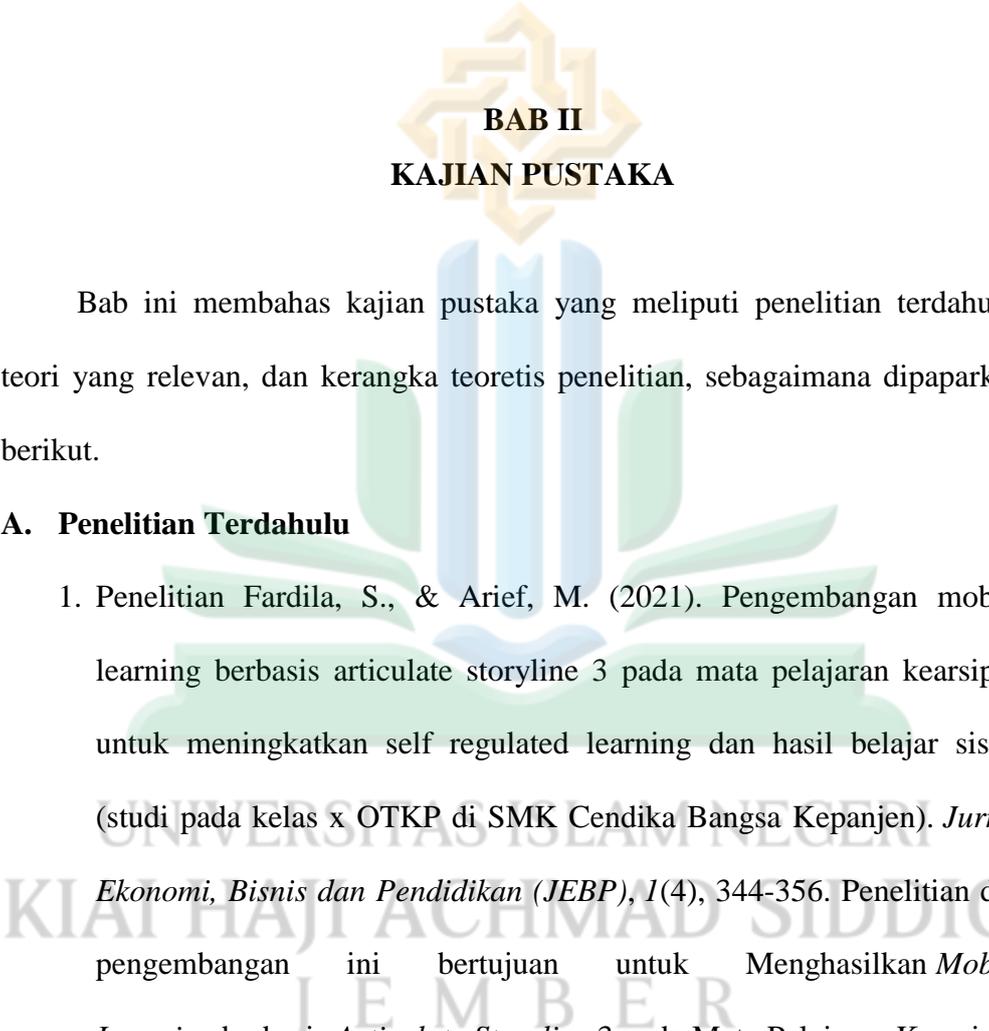
Bab lima pembahasan, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil Penerapan Inovasi Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso dan inovasi media pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar

siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso pada materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab enam penutup, pada bab ini merupakan bab akhir yang berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, teori yang relevan, dan kerangka teoretis penelitian, sebagaimana dipaparkan berikut.

### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Fardila, S., & Arief, M. (2021). Pengembangan mobile learning berbasis articulate storyline 3 pada mata pelajaran kearsipan untuk meningkatkan self regulated learning dan hasil belajar siswa (studi pada kelas x OTKP di SMK Cendika Bangsa Kapanjen). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 1(4), 344-356. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk Menghasilkan *Mobile Learning* berbasis *Articulate Storyline 3* pada Mata Pelajaran Kearsipan pada siswa kelas X OTKP di SMK Cendika Bangsa Kapanjen. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (R&D) dengan langkah-langkah Borg and Gall yang telah dimodifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase dan uji *independent sample t-test* serta uji n-gain. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah *m-learning* pada mata pelajaran Kearsipan bernama MoLfAS yang telah dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran kearsipan oleh ahli media, ahli materi, dan 6 siswa uji coba kelompok kecil serta terbukti dapat meningkatkan *self-regulated learning* dan hasil belajar peserta didik

secara signifikan pada saat sebelum dan sesudah menggunakan *m-learning*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa MoLfAS layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan *self-regulated learning* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Kearsipan.

2. Maulina, D., Zulaeha, I., & Pristiwati, R. (2023). Innovation of Fable Text Learning with Canva Media in a Synectic Model Based on Types of Creative Thinking of Class VII Students. *International Journal of Research and Review*, 10(4), 87–91. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230412>

Penelitian ini memberikan inovasi terbaru dengan media Canva dalam pembelajaran teks fabel. Media Canva merupakan aplikasi yang berbasis digital. Kegunaan media Canva adalah untuk membuat dan mengedit foto, video, poster atau desain grafis tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini pendidik memilih media Canva sesuai dengan kebutuhannya dalam pembelajaran teks fabel. Penggunaan media Canva dan penerapan model sinektik akan menjadi suatu kolaborasi yang cocok untuk siswa. Inovasi media Canva akan mempengaruhi suasana pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembelajaran teks fabel menggunakan media Canva model sinektik berbasis tipe berpikir kreatif siswa kelas VII. Berdasarkan kesimpulan pembelajaran teks fabel dengan media Canva terdapat peningkatan penilaian menulis teks fabel siswa. Nilai rata-rata hasil tes awal sebesar 63,24 sedangkan nilai rata-rata hasil tes akhir

sebesar 81,47. Perbedaan yang sangat signifikan dari nilai-nilai tersebut dapat dipastikan bahwa inovasi media Canva ini memberikan peningkatan yang tepat dalam proses belajar mengajar pembelajaran teks fabel.

3. Almahera, A. F., Jauhari, N., & Nafi'ah, U. (2023). E-modul Sejarah sebagai inovasi bahan ajar digital berbasis aplikasi Canva untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 3 (2), 94-103. Penggunaan bahan ajar Buku Paket membuat siswa gampang merasa bosan ditambah dengan minat membaca siswa yang kurang. Hal ini yang menjadikan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah di MAN 2 Gresik menurun. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memutuskan membuat bahan ajar pendukung berupa E-Modul Sejarah berbasis aplikasi canva materi proses masuknya Islam di Kabupaten Gresik untuk siswa kelas X IIS 1 MAN 2 Gresik. Bahan ajar ini merupakan bahan ajar dengan format berupa link yang bisa diakses oleh siswa melalui smartphone dengan memanfaatkan jaringan internet. Bahan ajar E-Modul Sejarah dikembangkan dengan metode pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Pengembangan bahan ajar E-Modul Sejarah telah memenuhi kriteria dengan nilai validitas materi dan bahan ajar yakni 81,6 persen dan 88,3 persen. Dengan nilai uji efektivitas kelompok kecil dan besar sebesar 85,4 persen dan 87,6 persen. Bahan ajar E-Modul Sejarah juga dibuat dengan

tujuan untuk menarik minat belajar siswa dalam belajar sejarah. Hasil persentase minat belajar siswa sebelum dan sesudah yakni 49,8 persen dan 89,8 persen yang menunjukkan adanya kenaikan minat belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar E-Modul Sejarah.

4. Fauziah, Z., Shofiyuddin, A., & Rofiana, H. (2022). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Canva Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 7-18. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aplikasi, faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi Canva. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru SKI kelas VIII, dan siswa. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: *Pertama*, Implementasi media pembelajaran interaktif berbasis Canva di Pesantren Tsanawiyah Syi'ar berupa video pembelajaran, teks ilustrasi, dan brosur materi yang telah dibuat menggunakan aplikasi Canva. *Kedua*, adanya faktor pendukung berupa infrastruktur yang memadai agar mahasiswa dapat mengakses materi dengan mudah, aplikasi Canva dapat diakses di smartphone sehingga lebih mudah. *Ketiga*, adanya faktor penghambat media pembelajaran yang dibuat menggunakan aplikasi Canva berupa video pembelajaran,

brosur materi, dan teks bergambar antara lain jaringan internet yang harus stabil untuk mengedit media pembelajaran, siswa yang masih kurang maksimal dalam melakukan presentasi saat belajar menggunakan media tersebut, dan siswa kurang tanggap ketika ada sesi tanya jawab.

5. Purba, Y. A. (2022). Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media pembelajaran matematika di smpn 1 na ix-x aek kota batu. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1325-1334. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam berkreasi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan aplikasi canva. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memberikan angket dan juga wawancara. Pelatihan ini dilakukan di SMPN 1 NA IX-X Aek Kota Batu, sebv bagai pesertanya guru dan siswa kelas VIII yang berjumlah 40 peserta. Dari hasil analisis data diketahui adanya perbedaan antara sebelum tindakan dan sesudah tindakan (1) Sebelum tindakan terdapat 28 orang (70%) tidak mampu dalam menggunakan aplikasi canva, dan setelah tindakan Diperoleh 35 orang (87,5%) mampu menggunakan aplikasi Canva. (2) Dan tingkat kebermanfaatannya 36 orang (90%) Menyatakan pembelajaran dengan aplikasi canva sangat bermanfaat, dan 4 orang (10%) menyatakan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi canva bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran matematika dengan aplikasi canva sangat bermanfaat dan terdapat

peningkatan kemampuan pembuatan media pembelajaran matematika melalui pemanfaatan aplikasi canva sebelum dan sesudah pelatihan.

6. Hapsari, G. P. P., & Zulherman, Z. (2021). Pengembangan media video animasi berbasis aplikasi canva untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2384-2394. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas dan kelayakan media video animasi berbasis aplikasi Canva pada materi gaya dan gerak. Penelitian ini menggunakan penelitian Research and Development (R&D) dan model yang digunakan adalah model Pengembangan ADDIE. Produk ini divalidasi oleh 1 ahli media, 1 ahli materi, 3 guru dan 29 siswa kelas 4. Pada tahap awal dilakukan uji validasi oleh ahli media, ahli materi, dan guru. Kemudian menguji efektifitas media berupa pretest-posttest dan uji validasi oleh siswa. Hasil validasi menunjukkan ahli media memperoleh rata-rata 65,45% yang termasuk kedalam kriteria "Valid", untuk hasil validasi ahli materi dan guru memperoleh kategori "Sangat Valid" dengan hasil masing-masing 86% dan 85,57%, dan uji validasi siswa diperoleh hasil sebesar 90% yang termasuk dalam kriteria "Sangat Baik". Hasil tes menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu 0,56%, dengan kategori "Sedang". Dapat disimpulkan bahwa produk video animasi berbasis aplikasi Canva ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa serta layak digunakan dalam proses pembelajaran.

7. Roma, N. L., & Thahir, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sebagai Media Pembelajaran IPA. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(2), 181-186. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan aplikasi canva terhadap motivasi belajar siswa sebagai media pembelajaran IPA di MTs Syekh Yusuf Gowa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain penelitian One-Shot Case Study , Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Syekh Yusuf Gowa dengan jumlah siswa 66 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas terhadap motivasi belajar siswa menggunakan aplikasi canva sebagai media pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi coefficients menggunakan SPSS diperoleh  $0.032 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran canva efektif digunakan sebagai media pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa di MTs Syekh Yusuf Gowa.
8. Marwadi, N., & Sodik, S. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran Menyusun Teks Iklan Kelas Xii Dkv 2 Smkn 13 Surabaya. *Jurnal Bapala*, 9(8), 198-207. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran teks iklan menggunakan aplikasi Canva dan untuk mengetahui bagaimana respon siswa dalam pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model pengembangan. Sumber data berasal

dari guru Bahasa Indonesia dan 32 siswa kelas XII DKV 2 SMKN 13 Surabaya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes produk, dan angket. Observasi dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas XII untuk mengamati aktivitas guru dalam menerapkan sintaks pembelajaran. Tes produk dilakukan untuk memperoleh data dari 32 desain iklan siswa yang dibuat menggunakan aplikasi Canva. Dan, pengisian angket oleh siswa untuk mendeskripsikan respon siswa atas pembelajaran menyusun teks iklan dengan memanfaatkan aplikasi Canva. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan aplikasi Canva pada pembelajaran menyusun teks iklan “sangat baik”. Keberhasilan tersebut didukung dengan (1) hasil observasi aktivitas guru dalam menjalankan sintaks pembelajaran memperoleh hasil 93,75 dengan kriteria “sangat baik”, (2) hasil tes produk dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 59 dari segi struktur iklan dan unsur kebahasaannya memperoleh hasil 90 dengan kriteria “sangat baik”. Dari kedua hasil tersebut, penerapan pembelajaran teks iklan menggunakan aplikasi Canva memperoleh hasil 91,5 dengan kategori “sangat baik”. (3) Respon siswa dalam penelitian ini memperoleh hasil 3,26 dengan kriteria “Memenuhi”.

9. Siddik, M. F., & Mahariah, M. (2023). Reduksi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam; Analisis Variasi Metode dan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 767-777. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui munculnya hambatan belajar yang dialami siswa di MAS PAB 4 Klumpang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu: (1) Faktor penyebab kejenuhan pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang dialami siswa kelas XI antara lain: mengalami rasa lelah pada badan akibat menjalankan aktivitas rutin, rasa lelah yang dirasakan anggota tubuh seperti jari tangan dan kaki. jari kaki akibat banyak menulis, terlihat lemas dan ada siswa yang meletakkan kepala di atas meja pada saat guru menjelaskan akibat kurangnya perhatian guru terhadap Siswa, mengalami malas belajar akibat asupan makanan yang kurang baik bagi tubuh. dan belum adanya metode efektif yang dilakukan oleh guru. (2) Variasi metode dan media pembelajaran berbasis digital dalam mengurangi kejenuhan pembelajaran SKI dengan Memberikan Tugas kepada Siswa, Meningkatkan Perhatian Guru kepada Siswa, Pembelajaran di Luar Kelas, Menambah Sumber Bacaan atau Referensi Pembelajaran SKI (3) Prestasi belajar dengan beragam metode dan media pembelajaran berbasis digital di sekolah MAS PAB 4 Klumpang. Pembelajaran yang Dipersonalisasi, Luasnya Informasi, Pelajaran Lebih Menarik, Mengembangkan Akuntabilitas, Fleksibilitas Pembelajaran, Konten Rekaman, Sumber Daya 24 Jam, Pembelajaran

Terhubung, Melacak Kemajuan Siswa dengan Mudah, dan Meningkatkan Keterampilan Bahasa Tertulis.

10. Rahmaniah, N., Marini, A., & Azmi, A. N. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Inovasi Pembelajaran Mahasiswa PGMI Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 6(1), 133. <https://doi.org/10.32934/jmie.v6i1.463> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan aplikasi Canva oleh pendidik sebagai media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kolaboratif dalam pembelajaran pada kurikulum mandiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (action Research). Hasil penelitian setelah membandingkan hasil survey pada awal dan akhir pembelajaran serta hasil pembelajaran dengan beberapa siklus menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Canva menunjukkan hasil kreatif yang lebih baik setelah diberikan treatment kepada mahasiswa PGMI di pembuatan beberapa jenis media pembelajaran dan perangkat pembelajaran seperti pembuatan poster, infografis, video materi pembelajaran, modul, media audio visual, media visual, presentasi, dan microsite pembelajaran. Hasil yang menunjukkan perubahan kreativitas tentunya sangat signifikan sebagai bekal menjadi guru pendidikan dasar yang siap beradaptasi dengan kurikulum mandiri.
11. Yovita, Y., & Purnamaningsih, I. R. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Masa Pandemi

Covid-19. Jurnal pajar (Pendidikan Dan Pengajaran), 6(3), 861. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8753> artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan penggunaan aplikasi TikTok sebagai inovasi dalam belajar bahasa Inggris di masa pandemi Covid-19. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai penelitian yang berhubungan dengan penggunaan aplikasi TikTok sebagai inovasi baru untuk media pembelajaran. Berdasarkan hasil menunjukkan, aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran Bahasa Inggris yang mudah digunakan, inovatif dan memiliki berbagai keuntungan dan manfaat untuk para siswa dan guru contohnya, meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa menjadi kreatif, terjadi komunikasi yang interaktif antara siswa dan guru, dan video dapat ditonton secara berulang dengan visual yang menarik.

12. Mikamahuly, F. (2023). Inovasi Bahan Ajar Audio Visual berbentuk Animasi dalam Pembelajaran PAI. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 85-105. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar bahan ajar audio visual berbentuk animasi dan pengembangannya dalam pembelajaran PAI. Melalui penelitian kepustakaan (*library research*) diketahui bahwa ahli media dan ahli materi pembelajaran sangat yakin jika animasi merupakan media yang sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan penggunaan Animasi dalam pembelajaran, Siswa akan tetap fokus sehingga materi yang disampaikan terserap dengan baik berdasarkan

tujuan pembelajaran yang ditentukan. Melalui media animasi, akan meningkatkan pemahaman siswa, motivasi, dan hasil belajar yang lebih optimal. Tak hanya itu, efisiensi waktu dan energi guru akan terjaga. Jika digunakan dalam pelajaran pendidikan agama Islam, pasti akan membantu siswa menyerap materi dan peningkatan pemahaman yang mendalam, sehingga pembelajaran relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

13. Linda, R., & Syafriansyah, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Aplikasi Canva. *Jurnal Sains Riset*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/10.47647/jsr.v13i1.856> Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kelayakan dan keefektifan media canva sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan desain pengembangan model 4-D. Media pembelajaran yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh ahli media dan ahli materi bidang pendidikan Bahasa Arab. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Pembelajaran Bahasa Arab melalui Media Canva mendapat penilaian sebesar 89,09% dari Ahli Media, dari penilaian Ahli Materi sebesar 89% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran canva sangat layak digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Arab.
14. Alvionita, U. D., Nadir, M., & Fatimah, F. (2022, May). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Otomotif SMK muhammadiyah Wonomulyo. In *Journal*

*Pegguruang: Conference Series* (Vol. 4, No. 1, pp. 356-360). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh teknologi digital terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik Kelas XI Otomotif di SMK Muhammadiyah Wonomulyo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas, XI Otomotif SMK Muhammadiyah dengan jumlah 68 peserta didik. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif, proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan kuensioner yang tertuju pada peserta didik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi digital terhadap siswa yaitu berada pada kategori sedang yaitu sebesar 75% dan tingkat motivasi siswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 69,115. Dan berdasarkan hasil analisis data korelasi Terdapat pengaruh yang lemah atau rendah antara teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil uji hipotesis dengan statistic inferensial menunjukkan hasil perhitungan lebih besar dari dengan taraf signifikan sebesar 5% dengan jumlah sampel sebesar 68. Sehingga terdapat pengaruh negatif dengan signifikan sebesar 5,22 anatar teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI otomotif SMK Muhammadiyah Wonomulyo.

15. Sari, L. S., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi Canva terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1699-1703. Tujuan Penelitian (1) menganalisis pengaruh media berbasis aplikasi canva

terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV, (2) menganalisis pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV, (3) menganalisis pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas IV. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah kelas IV di Sekolah dasar di Kecamatan Tempilang yang berjumlah 4 Sekolah. Sampel penelitian ini sebanyak 120 siswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, doal tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji homogenitas, uji normalitas, dan uji hipotesis (uji paired test dan uji Manova). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV yang dibuktikan dengan uji-t yang menunjukkan nilai signifikan  $0,000 < 0,025$ , nilai thitung sebesar  $4,358 > ttabel 2,000$ . (2) Terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV yang dibuktikan dengan uji-t yang menunjukkan nilai signifikan  $0,000 < 0,025$ , nilai thitung  $0,069 > ttabel 2,000$ . (3) Terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV yang dibuktikan dengan uji Manova sebesar signifikan  $0,000 < 0,05$  dan nilai Fhitung  $11,471 > Ftabel 2,000$ .

Kelima belas penelitian tersebut selanjutnya diuraikan secara singkat pada tabel berikut:

Tabel 2.1  
Orisinalitas Penelitian

| No | Nama & judul   | Hasil   | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|--|---|---|---|
| 1  | Fardila, S., & Arief, M. (2021). Pengembangan mobile learning berbasis articulate storyline 3 pada mata pelajaran kearsipan untuk meningkatkan self regulated learning dan hasil belajar siswa (studi pada kelas x OTKP di SMK Cendika Bangsa Kepanjen). | Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah m-learning pada mata pelajaran Kearsipan bernama MoLfAS yang telah dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran kearsipan  | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital                          | Karakteristik mata pelajaran dan tingkat pendidikan subjek penelitian Jenis media digital yang digunakan    |
| 2  | Maulina, D., Zulaeha, I., & Pristiwati, R. (2023). Innovation of Fable Text Learning with Canva Media in a Synectic Model Based on Types of Creative Thinking of Class VII Students  | Perbedaan yang sangat signifikan dari nilai-nilai tersebut dapat dipastikan bahwa inovasi media Canva ini memberikan peningkatan yang tepat dalam proses belajar mengajar pembelajaran teks fable   | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva                    | Karakteristik mata pelajaran dan tingkat pendidikan subjek penelitian Fokus penelitian adalah hasil belajar |
| 3  | Almahera, A. F., Jauhari, N., & Nafi'ah, U. (2023). modul Sejarah sebagai inovasi bahan ajar digital berbasis aplikasi Canva untuk meningkatkan minat belajar siswa  | Bahan ajar E-Modul Sejarah juga dibuat dengan tujuan untuk menarik minat belajar siswa dalam belajar sejarah. Hasil persentase minat belajar siswa sebelum dan sesudah yakni 49,8 persen dan 89,8 persen yang menunjukkan adanya kenaikan minat belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar E-Modul Sejarah  | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva                    | Karakteristik mata pelajaran dan tingkat pendidikan subjek penelitian                                       |
| 4  | Fauziah, Z., Shofiyuddin, A., & Rofiana, H. (2022). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Canva Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam  | Pertama, Implementasi media pembelajaran interaktif berbasis Canva di Pesantren Tsanawiyah Syi'ar berupa video pembelajaran, teks ilustrasi, dan brosur materi yang telah dibuat menggunakan aplikasi Canva. Kedua, adanya faktor pendukung berupa infrastruktur yang memadai agar mahasiswa dapat mengakses materi dengan mudah, aplikasi Canva dapat diakses di smartphone sehingga lebih mudah. Ketiga, adanya | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva Mata pelajaran SKI | Bentuk media inovasi yang digunakan Fokus penelitian  |

|   |  |   |   |   |
|---|--|---|---|---|
|   |  | faktor penghambat media pembelajaran yang dibuat menggunakan aplikasi Canva berupa video pembelajaran, brosur materi, dan teks bergambar antara lain jaringan internet yang harus stabil untuk mengedit media pembelajaran, siswa yang masih kurang maksimal dalam melakukan presentasi saat belajar menggunakan media tersebut, dan siswa kurang tanggap ketika ada sesi tanya jawab |   |   |
| 5 | Purba, Y. A. (2022). Pemanfaatan aplikasi canva sebagai media pembelajaran matematika di smkn 1 na ix-x aek kota batu.                                     | Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran matematika dengan aplikasi canva sangat bermanfaat dan terdapat peningkatan kemampuan pembuatan media pembelajaran matematika melalui pemanfaatan aplikasi canva sebelum dan sesudah pelatihan   | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva                    | Karakteristik mata pelajaran dan tingkat pendidikan subjek penelitian Fokus penelitian adalah hasil belajar |
| 6 | Hapsari, G. P. P., & Zulherman, Z. (2021). Pengembangan media video animasi berbasis aplikasi canva untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa | Dapat disimpulkan bahwa produk video animasi berbasis aplikasi Canva ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa serta layak digunakan dalam proses pembelajaran   | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva Fokus penelitian   | Karakteristik mata pelajaran dan tingkat pendidikan fokus penelitian prestasi belajar                       |
| 7 | Roma, N. L., & Thahir, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Canva Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sebagai Media Pembelajaran IPA.                    | Media pembelajaran canva efektif digunakan sebagai media pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar siswa di MTs Syekh Yusuf Gowa   | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva Fokus penelitian   | Karakteristik mata pelajaran dan tingkat pendidikan   |
| 8 | Marwadi, N., & Sodik, S. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran Menyusun Teks Iklan Kelas Xii Dkv 2 Smkn 13 Surabaya                         | penerapan pembelajaran teks iklan menggunakan aplikasi Canva memperoleh hasil 91,5 dengan kategori "sangat baik". (3) Respon siswa dalam penelitian ini memperoleh hasil 3, 26 dengan kriteria "Memenuhi".  | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva                    | Karakteristik mata pelajaran dan tingkat pendidikan fokus penelitian prestasi belajar                       |
| 9 | Siddik, M. F., & Mahariah, M. (2023). Reduksi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam; Analisis Variasi Metode dan Media Pembelajaran Berbasis Digital  | Faktor penyebab kejenuhan pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang dialami siswa kelas XI antara lain: mengalami rasa lelah pada badan terlihat lemas dan ada siswa yang meletakkan kepala di atas meja pada saat guru menjelaskan akibat kurangnya   | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva Mata pelajaran SKI | Bentuk media inovasi yang digunakan Fokus penelitian  |

|    |   |   |   |  |
|----|---|---|---|--|
|    |   | <p>perhatian guru</p> <p>Variasi metode dan media pembelajaran berbasis digital dalam mengurangi kejenuhan pembelajaran SKI dengan Memberikan Tugas kepada Siswa</p> <p>Prestasi belajar dengan beragam metode dan media pembelajaran berbasis digital di sekolah MAS PAB 4 Klumpang</p>  |   |  |
| 10 | <p>Rahmaniah, N., Marini, A., &amp; Azmi, A. N. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Inovasi Pembelajaran Mahasiswa PGMI Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka</p> | <p>Hasil penelitian setelah membandingkan hasil survey pada awal dan akhir pembelajaran serta hasil pembelajaran dengan beberapa siklus menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Canva menunjukkan hasil kreatif yang lebih baik setelah diberikan treatment kepada mahasiswa PGMI di pembuatan beberapa jenis media pembelajaran dan perangkat pembelajaran seperti pembuatan poster, infografis, video materi pembelajaran, modul, media audio visual, media visual, presentasi, dan microsite pembelajaran.</p> | <p>Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva</p> <p>Mata pelajaran SKI</p> | <p>Bentuk media inovasi yang digunakan</p> <p>Fokus penelitian</p>           |
| 11 | <p>Yovita, Y., &amp; Purnamaningsih, I. R. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Masa Pandemi Covid-19.</p>   | <p>aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran Bahasa Inggris yang mudah digunakan, inovatif dan memiliki berbagai keuntungan dan manfaat untuk para siswa dan guru contohnya, meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa menjadi kreatif, terjadi komunikasi yang interaktif antara siswa dan guru, dan video dapat ditonton secara berulang dengan visual yang menarik.</p>   | <p>Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital</p>                                 | <p>Menggunakan media digital TikTok</p> <p>Mata pelajaran bahasa Inggris</p> |
| 12 | <p>Mikamahuly, F. (2023). Inovasi Bahan Ajar Audio Visual berbentuk Animasi dalam Pembelajaran PAI</p>  | <p>Diketahui bahwa ahli media dan ahli materi pembelajaran sangat yakin jika animasi merupakan media yang sangat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan penggunaan Animasi dalam pembelajaran, Siswa akan tetap fokus sehingga materi yang disampaikan terserap dengan baik berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditentukan</p>  | <p>Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva</p>                           | <p>Bentuk media inovasi yang digunakan</p>                                   |

|    |   |  |   |  |
|----|---|--|---|--|
| 13 | Linda, R., & Syafriansyah, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Aplikasi Canva  | Hasil penelitian yang diperoleh adalah Pembelajaran Bahasa Arab melalui Media Canva mendapat penilaian sebesar 89,09% dari Ahli Media, dari penilaian Ahli Materi sebesar 89% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran canva sangat layak digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Arab   | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva                    | Bentuk media inovasi yang digunakan Mata pelajaran Bahasa Arab |
| 14 | Alvionita, U. D., Nadir, M., & Fatimah, F. (2022, May). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Otomotif SMK Muhammadiyah Wonomulyo | Hasil uji hipotesis dengan statistic inferensial menunjukkan hasil perhitungan lebih besar dari dengan taraf signifikan sebesar 5% dengan jumlah sampel sebesar 68. Sehingga terdapat pengaruh negatif dengan signifikan sebesar 5,22 anatar teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI otomotif SMK Muhammadiyah Wonomulyo    | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva Mata pelajaran SKI | Bentuk media inovasi yang digunakan Fokus penelitian           |
| 15 | Sari, L. S., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi Canva terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV                                   | (1) Terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV<br>(2) Terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV<br>(3) Terdapat pengaruh media pembelajaran berbasis aplikasi canva terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV | Penggunaan inovasi media pembelajaran berbasis digital canva Mata pelajaran SKI | Bentuk media inovasi yang digunakan Fokus penelitian           |

Berdasarkan uraian singkat tabel persamaan dan perbedaan penelitian tersebut posisi penelitian ini berbeda dengan kelimabelas penelitian di atas, adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar penelitian fokus pada inovasi media pembelajaran.
- b. Fokus penelitian juga pada capaian belajar siswa, meskipun ada beberapa yang juga memperhatikan motivasi belajar.
- c. Penggunaan media digital pada jenjang yang lebih tinggi dan lebih rendah dari pada penelitian ini

Sehingga keterbaruan penelitian ini adalah selain mengembangkan inovasi media pembelajaran, juga mengembangkan strategi pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Negeri 1 Bondowoso. Selain itu, penelitian pada MTs Negeri 1 Bondowoso yang berkaitan dengan inovasi media dan strategi pembelajaran belum pernah dilakukan sebelumnya.

## B. Kajian Teori

### 1. Inovasi Pembelajaran

#### a. Pengertian Inovasi

Istilah *innovation* sering diterjemahkan sebagai segala hal yang baru. Kata *innovation* terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi, yang berarti pembaruan atau sesuatu yang baru.<sup>23</sup> Kata inovasi kadang juga dipakai untuk menyatakan sebuah penemuan, karena hal yang baru itu merupakan hasil sebuah penemuan. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).<sup>24</sup>

Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaruan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pembelajaran, pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation*

---

<sup>23</sup> Sa'ud, Udin Syaefudin, "*Inovasi Pendidikan*" Bandung, Alfabeta. 2009, 2

<sup>24</sup> Mashudi, "*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*" IANI Jember Press. 2015, 4

penting untuk diungkap terlebih dahulu sebelum mengungkap pengertian inovasi pembelajaran.<sup>25</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata *discovery*, *invention*, dan *innovation* dapat diartikan sebagai penemuan. ketiga kata tersebut mengandung arti penemuan sesuatu yang baru, baik sesuatu itu sebenarnya sudah lama ada kemudian baru diketahui atau sesuatu itu memang benar-benar baru dan sebelumnya tidak ada yang mengetahui. Hal yang baru itu diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dilakukan sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan suatu sektor industri, sosial atau ekonomi dan ditujukan kepada sasaran yang seluas-luasnya.<sup>26</sup>

Inovasi diartikan penemuan dimaknai sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa *discovery* maupun *invensi* untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah tertentu. Dalam inovasi tercakup *discovery* dan *invensi*.

Inovasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan telah ada, hal ini berdasarkan UU No. 18 Tahun 2002.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 204.

<sup>26</sup> María Luisa Sein-Echaluce et al., "Global Impact of Local Educational Innovation," in *Learning and Collaboration Technologies. Design, Experiences. 7th International Conference*, vol. 12205 LNCS, 2020, 1, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-50513-4>, 39

<sup>27</sup> John M. Echols and Hassan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 185.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa inovasi memiliki dua makna, yaitu penemuan hal yang baru yang benar-benar baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya dan pembaharuan, yaitu pengembangan dari sesuatu atau hal yang sudah ada sebelumnya. Sehingga ketika kita membicarakan tentang inovasi teknik pembelajaran, maka sasaran penemuan dan pembaruan itu terkait dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran yang dimaksud di sini adalah daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran saat itu. Artinya, teknik bersifat implementatif dan terjadinya pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

Timbulnya inovasi dalam pendidikan disebabkan oleh adanya persoalan dan tantangan yang perlu dipecahkan dengan pemikiran baru yang mendalam dan progresif. Inovasi pendidikan merupakan dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan agar lebih efektif dan efisien.<sup>28</sup> Pembaharuan (inovasi) diperlukan bukan saja dalam bidang teknologi, tetap juga di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Pembaruan pendidikan diterapkan didalam berbagai jenjang pendidikan juga dalam setiap komponen system pendidikan.

---

<sup>28</sup> Mashudi, *"Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran"*  
IANI Jember Press. 2015, 6

Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Urgensi kajian tentang inovasi pendidikan di lembaga adalah dalam rangka memahami lebih jauh tentang terjadinya perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran di tubuh pesantren. Dimana lembaga pendidikan telah melakukan proses transformasi sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, sehingga dapat tumbuh inovasi atau temuan-temuan baru yang dapat melahirkan perubahan-perubahan dalam system pendidikan. Secara teoritis transformasi dapat melahirkan inovasi, sebaliknya, inovasi juga turut mempengaruhi proses transformasi.<sup>29</sup> Namun demikian pesantren yang satu dengan yang lainnya dalam mentransformasi perubahan tidaklah sama, setiap lembaga pendidikan berkembang melalui cara-cara yang bervariasi, sesuai karakteristik lembaga pendidikan itu sendiri.

Keberadaan inovasi terkait dengan kepemimpinan. Biasanya seorang pemimpin memiliki keinginan untuk mengubah situasi menjadi lebih baik. Tujuan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah. Inovasi bersifat subyektif dan spesifik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta; LkiS, 2013), 46-47

<sup>30</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Bandung: Prenada Media Grup, 2012), 101.

*An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social.*<sup>31</sup>

Sebuah inovasi adalah ide dan sarana untuk mendapatkan pengakuan social dan sarana untuk mencapai pengakuan sosial.<sup>32</sup>

*An innovation is any idea, practice, or mate artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter a part of the actor in response to a situation. The requirement of the situation often involve to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new.*<sup>33</sup>

Sebuah inovasi adalah ide, praktik, dan artefak yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi adalah perubahan obyek. Perubahan adalah bagian dari bentuk tanggapan terhadap situasi. Dalam suatu situasi memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan. Namun, tidak semua hal pembaharuan itu disebut inovasi, karena tidak semua kelompok individu baik kelompok formal maupun informal menganggap suatu hal tersebut merupakan hal yang baru.<sup>34</sup>

*The term innovation is usually employed in three different context. In one context it is synonymeous with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing*

---

<sup>31</sup> David K Cohen dan Deborah Loewenberg Ball, "Educational Innovation and the Problem of Scale," Research and Development Center of The University of Chicago, Vol.1, No. 1 (2006), 36.

<sup>32</sup> Muhammad Kristiawan et al., *Inovasi Pendidikan* (Ponorogo: Wade Group, 2018), 3.

<sup>33</sup> Jon Arild Johannessen, Bjorn Olsen, and G T Lumpkin, "Innovation as newness: what is new, how new, and new to whom," European Journal of Innovation Management, Vol. 4, No. 1 (2001), 21.

<sup>34</sup> Aulia Najmi, "Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan," Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (2021), 2.

*concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion.*<sup>35</sup>

Inovasi biasanya digunakan dalam dalam tiga konteks berbeda.

Dalam satu konteks sama dengan penemuan, yakni mengacu pada proses kreatif dimana dua atau lebih konsep yang ada digabungkan dalam beberapa cara baru untuk menghasilkan suatu konfigurasi yang belum diketahui oleh orang. Seseorang atau kelompok orang yang melakukan hal ini biasa disebut inovatif. Sebagian besar

literatur tentang kreatifitas mengartikan inovasi seperti demikian.<sup>36</sup>

*Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives.*<sup>37</sup>

Inovasi adalah proses kreatif dalam memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dalam cara-cara baru atau dan unik yang akan menghasilkan pencapaian lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.<sup>38</sup>

*Innovation is a species of the genus "change". Generally speaking it seems useful to define an innovation as a deliberate, novel, specific change, which is though to be more efficacious in accomplishing the goal of system. From the point*

<sup>35</sup> Thapanee Seechaliao, "Instructional Strategies to Support Creativity and Innovation in Education," *Journal of Education and Learning*, Vol. 6, No. 4 (2017), 190.

<sup>36</sup> Zainullah Zainullah, Moh Mahfud, dan Artamin Hairit, "Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam," *Kuttab*, Vol. 4, No. 2 (2020), 20.

<sup>37</sup> Jonali Baruah dan Paul B. Paulus, "Collaborative Creativity and Innovation in Education," Vol. 1, No. 1 (2019), 156.

<sup>38</sup> Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-2: Keterampilan Yang diajarkan Melalui Pembelajaran," (Juni, 2016), 4.

*of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider innovations as being willed and planned for rather than as accruing haphazardly.<sup>39</sup>*

Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.<sup>40</sup>

Dari beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi. Antara satu dengan yang lain semua pendapat menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, dan barang-barang buatan manusia yang dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok. Berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah.<sup>41</sup>

Dalam perspektif Islam melakukan inovasi merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pesan ayat 269 surat al-Baqarah sebagai berikut;

---

<sup>39</sup> Satyajit Majumdar, Samapti Guha, and Nadiya Marakkath, *Technology and Innovation for Social Change, Technology and Innovation for Social Change* (india: Springer, 2015), 7.

<sup>40</sup> Bayu Pratama Setiaji, "Peran Guru dan Penerapan Media E-Learning Sebagai Bentuk Inovasi pada Pembelajaran Abad Ke-21, 10.

<sup>41</sup> Muhammad Kristiawan et al., *Inovasi Pendidikan* (Ponorogo: Wade Group, 2018), 6.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا  
 وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>42</sup>

Dari ayat 269 surat al-Baqarah tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa orang yang dapat melakukan inovasi adalah mereka yang diberikan al-hikmah atau kefahaman yang diberikan oleh Allah SWT. Allah akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, bahwa Allah mengaruniakan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, sehingga dengan ilmu dan dengan hikmah itu dia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara was-was setan dan ilham dari Allah swt.

Alat untuk memperoleh hikmah ialah akal yang sehat dan cerdas, yang dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil-dalil dan bukti-bukti, dan dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Barang siapa yang telah mencapai hikmah dan pengetahuan yang demikian itu berarti dia telah dapat membedakan antara janji Allah dan bisikan setan, lalu janji Allah diyakini dan

<sup>42</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2019), 57.

bisikan setan dijauhi dan ditinggalkan. Allah menegaskan bahwa siapa saja yang telah memperoleh hikmah dan pengetahuan semacam itu, berarti dia telah memperoleh kebaikan yang banyak, baik di dunia, maupun di akhirat kelak.

Dari ayat di atas selaras dengan Q.S. Ar Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya; “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>43</sup>

Dua ayat di atas berkaitan dengan inovasi. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, yang dimaksud dengan hikmah adalah kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama. Maka dalam konteks inovasi terkandung pesan bahwa untuk dapat melakukan inovasi diperlukan kemampuan atau pemahaman terhadapnya. Kemampuan atau pemahaman menjadi syarat mutlak untuk melakukan sebuah inovasi.

Inovasi dalam perspektif pendidikan Islam ialah suatu ide, gagasan, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru

<sup>43</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam...58.

bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam.

Pembaharuan atau tajdid dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang fitrah. Islam bukanlah suatu agama yang jumud dalam pemikiran dan statis dalam amalan. Dinamika Islam memberikan ruang kepada kreativitas. Kreativitas dalam pemikiran pendidikan Islam adalah dituntut tanpa menolak faktor syara'. Isyarat al-Quran tentang perlunya upaya inovasi (perubahan, perbaikan, perawatan) seperti yang tertuang dalam Firman Allah SWT dalam QS. Hud ayat 88 berikut:

قَالَ يَنْقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

Artinya: Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya Aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah Aku menyalahi perintah-Nya)? dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama Aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan Hanya kepada-Nya-lah Aku kembali.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2019), 311

Pada ayat ini Allah swt menerangkan jawaban Syuaib a.s. terhadap bantahan kaumnya itu dengan mengatakan, "Hai kaumku bagaimana pikiranmu tentang persoalan ini jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku bahwa dakwah yang kusampaikan kepadamu itu bukan pendapatku sendiri tetapi wahyu dari Allah. Ia telah menganugerahkan kepadaku bermacam-macam rezeki yang baik. Semuanya aku peroleh dengan jalan yang halal, tanpa mengurangi takaran dan timbangan dan cara-cara lain yang sifatnya mengurangi atau merugikan hak orang lain dengan cara yang tidak sah. Kemudian Nabi Syuaib a.s. mengatakan bahwa ia tidak akan mendapat taufik dalam setiap langkah yang diambilnya, kecuali dengan hidayah dan pertolongan Allah. Kemudian ia menyatakan lagi bahwa ia tidak punya daya dan kekuatan, hanya kepada Allah-lah dia bertawakal dalam menunaikan dakwah yang disampaikan kepada kaumnya. Dan kepada-Nyalah ia kembali dalam segala urusan di dunia ini, dan Dialah yang kan membalas semua amalnya di hari akhirat.

Oleh karena itu, berpikir reflektif adalah suatu keperluan dan keniscayaan karena perbaikan ada perubahan. Perubahan hari ini dan hari depan berasaskan cerminan masa lalu supaya terwujud kesinambungan antara yang lalu dengan hari ini. Apa yang berlaku pada masa lalu memberikan kita landasan tradisi yang baik. Upaya umat Islam mengimbangi faktor perubahan zaman ialah

kebijaksanaan menjembatani faktor tradisi yang baik dan cemerlang dengan factor perubahan kini yang tidak lari dari kerangka fitrah. Misalnya, dalam proses mengelola pembelajaran harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*). Lebih menekankan pada proses pembelajaran dan bukan mengajar. Proses pembelajaran di dasarkan pada learning kompetensi yaitu peserta didik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

#### b. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.<sup>45</sup> Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa

---

<sup>45</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz media, 2014), 172.

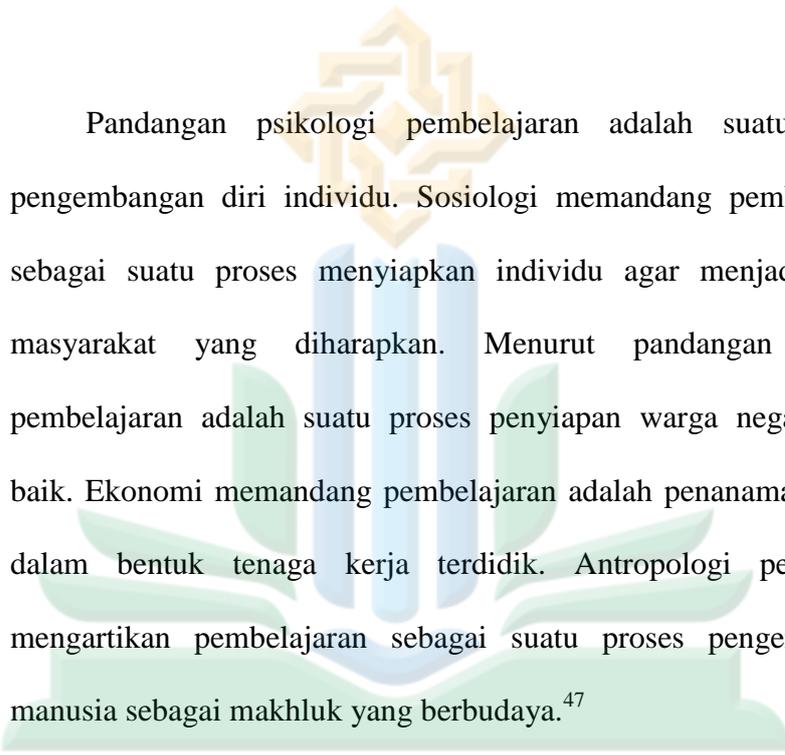
pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.<sup>46</sup>

Sedangkan belajar menurut Aunurrahman, dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” dikatakan bahwa belajar adalah interaksi individu dan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar, istilah “*pembelajaran*” ini berbeda dengan istilah “*pengajaran*”. Kata “*pengajaran*” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “*pembelajaran*” tidak hanya ada dalam konteks guru dan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri guru secara fisik.

Jadi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik atau guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas , dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah di tentukan.

---

<sup>46</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konstektual*,” dalam *Mendesain Model Pembelajaran*, ed. Titik triwulan (Surabaya :Prenada media, 2014), 18.



Pandangan psikologi pembelajaran adalah suatu proses pengembangan diri individu. Sosiologi memandang pembelajaran sebagai suatu proses menyiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Menurut pandangan politik, pembelajaran adalah suatu proses persiapan warga negara yang baik. Ekonomi memandang pembelajaran adalah penanaman modal dalam bentuk tenaga kerja terdidik. Antropologi pendidikan mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses pengembangan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.<sup>47</sup>

Dalam pandangan melalui pendekatan sosiologi, pembelajaran dipandang identik dengan sosialisasi yaitu suatu proses membantu generasi muda agar mampu menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada.

Berlandaskan pendekatan antropologi, pembelajaran dipandang identic dengan enkulturasi, yaitu suatu proses dengan jalan mana seseorang menyesuaikan diri kepada suatu kultur masyarakat dan mengasimilasikan nilai-nilainya. Enkulturasi

---

<sup>47</sup> Setiasih, *BBM Landasan Pendidikan* (UPI Bandung, 2009), 4.

mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perlambangan seperti bahasa dan motivasi".<sup>48</sup>

Berlandaskan pendekatan ekonomi, pembelajaran dipandang sebagai *human investment* atau usaha penanaman modal pada diri manusia untuk mempertinggi mutu tenaga kerja sehingga mempertinggi produksi barang dan jasa. Sedangkan berdasarkan tinjauan politik, pendidikan didefinisikan sebagai proses civilisasi, yaitu suatu upaya menyiapkan warga negara yang sesuai dengan aspirasi bangsa dan negaranya.<sup>49</sup>

Berlandaskan pendekatan biologi, pembelajaran berarti proses adaptasi. Pembelajaran merupakan proses penyesuaian diri yang terbaik dari seseorang manusia yang sadar terhadap lingkungannya.<sup>50</sup> Sedangkan menurut pendekatan psikologi, pembelajaran identik dengan personalisasi, yaitu upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri.<sup>51</sup>

Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick dan

---

<sup>48</sup> Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 50.

<sup>49</sup> Odang Muchtar, *Pendidikan nasional Indonesia, Pengertian dan Sejarah Perkembangannya* (Bandung: IKIP Bandung, 1976), 32.

<sup>50</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Pendidikan* (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan (Bandung: IKIP Bandung, 1995), 77.

<sup>51</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001), 90.

Carey menjelaskan: Komponen dalam sistem pembelajaran adalah pelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang konduktif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri siswa (pelajar).<sup>52</sup>

Pembelajaran berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pebelajar, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika pebelajar (siswa) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar.

Menurut Reigeluth dalam menunjang proses pembelajaran ada tiga pembelajaran yaitu kondisi pembelajaran, metode dan hasil pembelajaran.<sup>53</sup> Ketiga pembelajaran yang dikemukakan Reigeluth seperti yang diperlihatkan pada gambar di bawah ini:

---

<sup>52</sup> Walter, Dick. Lou Carey, James O.Carey. *The Sistematic Design of Instruction*, New Jersey: Pearson, 2001. 3-4

<sup>53</sup> M. Regeluth, Charles. *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*, New York: Routledge, 1999. 18-20

Tabel 2.2  
Variable pembelajaran menurut Reigeluth



Gambar variable pembelajaran menurut Reigeluth

Variabel pembelajaran Reigeluth menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. Dan untuk mencapai hasil pembelajaran Reigeluth lebih mengarahkan model pembelajaran yang efektifitas, efesiensi dan mempunyai daya tarik. Ketiga variabel pembelajaran di atas menurut Reigeluth saling berinteraksi, interaksi dari variabel-variabel tersebut membangun dua bentuk hubungan antar variabel yang dikenal dengan teori deskriptif dan teori preskriptif.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan memahami tentang pengertian strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran itu sendiri dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu strategi

dan pembelajaran. Kata “strategi” yang berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata “pembelajaran” yang berarti upaya membelajarkan peserta didik.<sup>54</sup>

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran.<sup>55</sup> Dimana strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut serta bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.<sup>56</sup>

Berkaitan pentingnya peran guru dalam merancang strategi pembelajaran bahwa kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian dari profesionalitasnya sebagai guru. Rumusan lebih jelas dapat dilihat dalam Depdiknas yang merumuskan strategi pembelajaran sebagai cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif.<sup>57</sup> Rumusan Depdiknas tersebut diperkuat dengan pernyataan selanjutnya bahwa dalam

---

<sup>54</sup> Made Wena, “*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*”, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2013), 2

<sup>55</sup> Darmansyah, “Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor”, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 17

<sup>56</sup> Hasibuan, “*Proses Belajar Mengajar*”, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 3

<sup>57</sup> Hasibuan, “*Proses Belajar Mengajar*”, 18

mengembangkan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran dan mempertimbangkan beberapa hal yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif dan berhasil dengan baik.

Lebih penting lagi pembelajaran pada zaman modern dengan cara on line atau online learning lewat internet dengan cara berjejaring. Latar belakang perkembangan konsep pembelajaran berjejaringan yaitu;

*Pertama* adalah globalisasi. Dalam konsep ini, manusia dituntut agar menyadari lingkungannya sebagai lingkungan global. K

*Kedua*, belajar, yang pada hakikatnya merupakan bagian terpenting dalam proses sosial. Belajar merupakan kegiatan interaksi yang termediasi dalam lingkungan sosial. Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan interaksisosial yang meluas dan beragam. Dengan demikian, kegiatan belajar merupakan interaksi antara pembelajar (learner), interaksi dengan kelompok, interaksi dengan isi ajaran, dan interaksi dengan berbagai sumber belajar termasuk nara sumber dan program.

*Ketiga* adalah pengakuan setiap orang harus memperoleh kesempatan untuk membangun potensi dirinya. Tentunya membangun potensi diri secara maksimal.

Dengan demikian pembelajaran modern berorientasi agar manusia selalu mau belajar dan memiliki wawasan perubahan

sebagaimana lingkungan sosialnya yang berubah. Di abad XXI ini sudah banyak terjadi kemajuan yang mengejutkan berupa perubahan-perubahan di berbagai bidang. Al- fin Toffler sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar mengidentifikasi tiga fase gelombang perkembangan peradaban manusia, yakni fase pertanian, fase industri dan fase informasi. Dalam fase ke tiga, yaitu informasi, menjadi primadona serta penentu sukses dan pengaruh. Kekuasaan tidak ditentukan oleh kekayaan materi seperti pada fase sebelumnya.<sup>58</sup>

Penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, antara lain yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu factor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

---

<sup>58</sup> Abd. Halim Soebahar, 2009, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan*. Jember: Pena Salsabila: 270

<sup>59</sup> Mashudi, "*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*" IANI Jember Press. 2015, 80-83

- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran menurut para ahli, diantaranya :

- 1) Dick dan Carey mengatakan strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan bersama-sama.
- 2) Seels dan Richey mengatakan strategi pembelajaran adalah sebagai spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan aktivitas dalam pembelajaran.
- 3) Briggs mengatakan strategi pembelajaran berkaitan dengan penentuan urutan yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan dan memutuskan bagaimana untuk menerapkan kegiatan - kegiatan instruksional bagi masing - masing individu (peserta didik).<sup>60</sup>
- 4) Abizar mengatakan strategi pembelajaran merupakan bagian terpenting dari komponen teknik dan metode dalam suatu sistem pembelajaran.<sup>61</sup>
- 5) Romiszowski mengatakan strategi pembelajaran merupakan titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih

---

<sup>60</sup> Etin Solihatin, "*Strategi Pembelajaran PPKN*", (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 3.

<sup>61</sup> Darmansyah, "*Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 17

metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada lebih khusus, yaitu rencana, taktik, latihan.

- 6) Nana Sudjana mengatakan strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat memengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>62</sup>
- 7) T. Rakajoni mengatakan strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru - peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar

Diantara beberapa pengertian menurut para ahli tersebut peneliti sepakat kepada Reigeluth yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dimana strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.<sup>63</sup>

Pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut system pembelajaran.

---

<sup>62</sup> Sunhaji, "*Strategi Pembelajaran* (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar)", (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 1.

<sup>63</sup> Darmansyah, "*Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 17

Dari pengertian yang telah dijabarkan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara pandang, pola berpikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih metode pembelajaran yang memungkinkan efektifnya pembelajaran.

Pembelajaran dalam pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi Tiga kategori: (1) Pengorganisasian isi pembelajaran, (2) Penyampaian isi pembelajaran, dan (3) Pengelolaan pembelajaran.<sup>64</sup>

#### 1. Pengorganisasian Isi Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format penyampaian materi yang cocok dengan siswa.

Penyampaian pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah metode-metode penyampaian pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dikembangkan

---

<sup>64</sup> Mashudi, *Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran dalam Variabel Pembelajaran*, Jurnal Al-'Adalah, Volume IX Edisi 26 Nomor 2 April-Agustus 2006, 107.

untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespons masukan dari peserta didik.

Pengorganisasian isi pelajaran, struktural strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukan.<sup>65</sup> Strategi pengorganisasian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi makro dan strategi mikro.

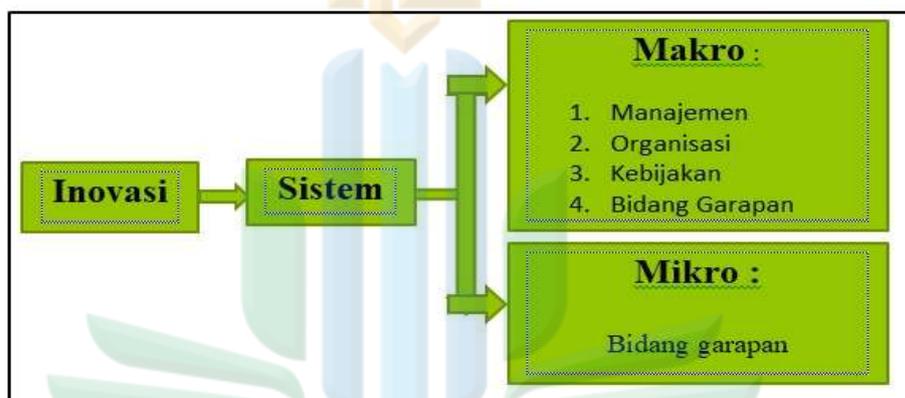
Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur maupun prinsip yang digunakan. Strategi makro berkaitan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.

Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sebagaimana gambar dibawah ini;

---

<sup>65</sup> jamarah, “*Strategi pembelajaran*” PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, 5

Tabel 2.3  
Pengorganisasian Pembelajaran Makro dan Mikro



Bagan Pengorganisasian Pembelajaran Makro dan Mikro<sup>66</sup>

Reigeluth, Bunderson dan Meril menyatakan bahwa strategi pengorganisasian merupakan struktural strategi yang mengacu pada cara dalam membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.<sup>67</sup> Dimana pengorganisasian tersebut untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih dalam pembelajaran. Pengorganisasian yang mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sebagainya.<sup>68</sup>

Dalam istilah lain strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan

<sup>66</sup> Mashudi, "Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran" IANI Jember Press. 2015, 7

<sup>67</sup> Mulyono, "Strategi Pembelajaran", (Malang: UIN - Maliki Press, 2012), 10.

<sup>68</sup> Mohamad Syarif Sumantri, "Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar", (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 283.

dengan suatu isi pembelajaran.<sup>69</sup> *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik hubungan - hubungan / keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran. *Synthesizing* bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi.

Adanya kebermaknaan tersebut akan menyebabkan peserta didik memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari. Penataan urutan sangat penting artinya karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu dan yang lebih penting karena pada hakikatnya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar.

Versi lainnya mempertegas bahwa, strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilah menjadi dua yaitu:

a) *Strategi Mikro*. Strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian dalam suatu ide tunggal.<sup>70</sup> Dimana Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi

---

<sup>69</sup> Made Wena, "*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*", (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2013), 7

<sup>70</sup> Made Wena, "*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*", (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2013), 8

pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, prosedur dan prinsip.<sup>71</sup>

b) *Strategi Makro*. Strategi Makro adalah adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide).<sup>72</sup> Dengan kata lain isi yang diorganisasi melibatkan lebih dari satu konsep, prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.<sup>73</sup> Strategi makro berurusan dengan

bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.

Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

Selanjutnya, materi pokok dalam pengorganisasian merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang

---

<sup>71</sup> Mulyono, “*Strategi Pembelajaran*”, (Malang: UIN - Maliki Press, 2012), 10.

<sup>72</sup> Made Wena, “*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*”, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2013), 8

<sup>73</sup> Mulyono, “*Strategi Pembelajaran*”, (Malang: UIN - Maliki Press, 2012), 10.

dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan, dan/atau pengetahuan konseptual, yang harus dimiliki dan dikembangkan pada peserta didik.<sup>74</sup> Ada tiga macam kegiatan pengorganisasian materi pembelajaran, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada hakekatnya pengorganisasian merupakan kegiatan menyiasati proses pembelajaran terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian secara rasional dan menyeluruh. Perencanaan pembelajaran terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan.<sup>75</sup>

Pelaksanaan pembelajaran terdiri langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian pembelajaran merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun per satuan waktu pertemuan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>74</sup> Diknas, "Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU" dalam Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 148

<sup>75</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 155

didasarkan prinsip-prinsip didaktik, yaitu dimulai dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks, dan dari konkret ke abstrak.

## 2. Penyampaian isi pembelajaran

Penjelasan mengenai strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari peserta didik.

Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Gagne dan Briggs menyebut strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai “*the total of all components necessary to make an instructional system operate as intended*”.

Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini.

lebih lanjut Hamzah B. Uno menuliskan tiga indikasi mutu pembelajaran dari dimensi strategi penyampaian pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

a) Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru menentukan atau memilih metode yang akan digunakan saat pembelajaran supaya tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Prawiradilaga dalam Kusnadi menyatakan

bahwa, metode pembelajaran adalah prosedur, urutan langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan metode pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan.<sup>76</sup> Pemilihan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang akan dibahas.

b) Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran

Media merupakan sumber yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Menurut Rusmaini dijelaskan bahwa, media pembelajaran merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru dalam menggunakan kata-kata atau kalimat. Media

---

<sup>76</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Tasikmalay: Edu Publisher, 2018), 1

pembelajaran meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses penyampaian tujuan pembelajaran.<sup>77</sup>

c) Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran, guru biasanya menggunakan berbagai teknik. Wibowo menjelaskan bahwa, Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang digunakan saat pembelajaran. teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru untuk mencari akal

atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Degeng secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu sebagai berikut<sup>78</sup>:

a) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik berupa orang, alat ataupun bahan

Menurut Martin dan Briggs media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta

<sup>77</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang, Grafika Telindo Pers, 2011), 75

<sup>78</sup> Made Wena, "*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*", (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2013), 9

didik. Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.

Leshin, Pollock dan Reigeluth mengklasifikasi media kedalam kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia (pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok field trip); (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan (workbook), dan modul); (3) media berbasis visual (buku, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, slide); (4) media berbasis audio visual (video, film, program slide tape dan televisi); (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, hypertext).

Menurut Degeng terdapat lima cara untuk mengklasifikasikan media pengajaran sebagai keperluan mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) tingkat kecermatan representasi; (2) tingkat interaktif yang ditimbulkan; (3) tingkat kemampuan khusus yang dimiliki; (4) tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan dan (5) tingkat biaya yang diperlukan.

#### b) Interaksi Peserta didik dengan Media

Interaksi peserta didik dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada

kegiatan apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar

Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar.

Proses pembelajaran, setidaknya ada lima ragam interaksi yang dapat berlangsung, ke lima interaksi tersebut yaitu: (1). Interaksi antar sesama peserta didik; (2). Interaksi

antara peserta didik dan guru; (3). Interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar yang dikembangkan dengan

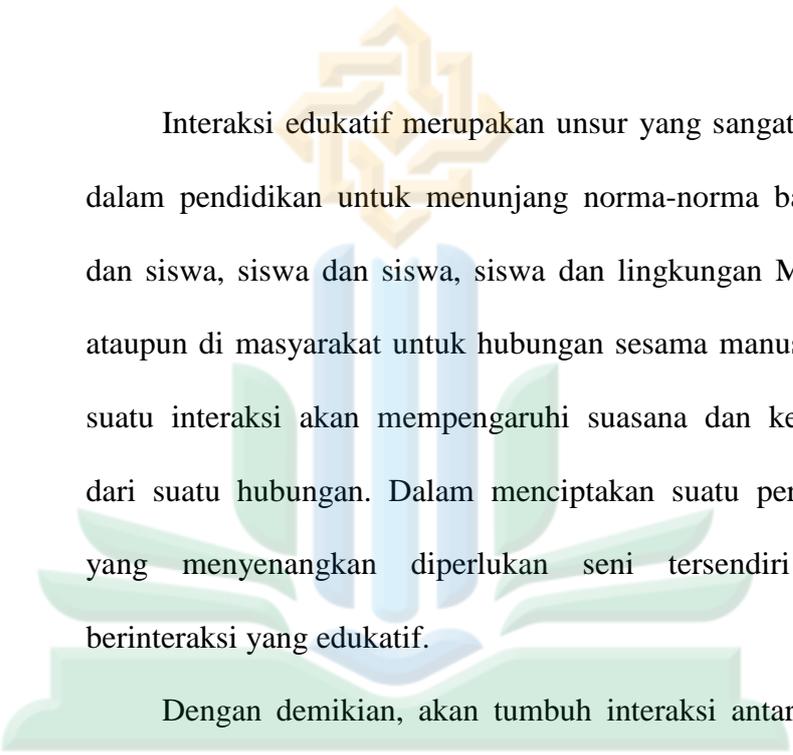
dan (5). Interaksi antara peserta didik, guru, dan lingkungan alam maupun sosial di sekitarnya. Untuk mengaktifkan sebuah pola pembelajaran, ke lima jenis interaksi tersebut

hendaknya menjadi perhatian khusus, di samping harus adanya landasan teori pembelajaran yang sifatnya preskriptif. Artinya,

teori pembelajaran tersebut hendaknya mampu menyajikan resep dalam mengatasi segala problematikan pembelajaran yang kerap dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar yang dilaluinya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Mundir, *Teknologi Pendidikan Suatu Pengantar*, (EDULITERA: Malang, 2019), 92.

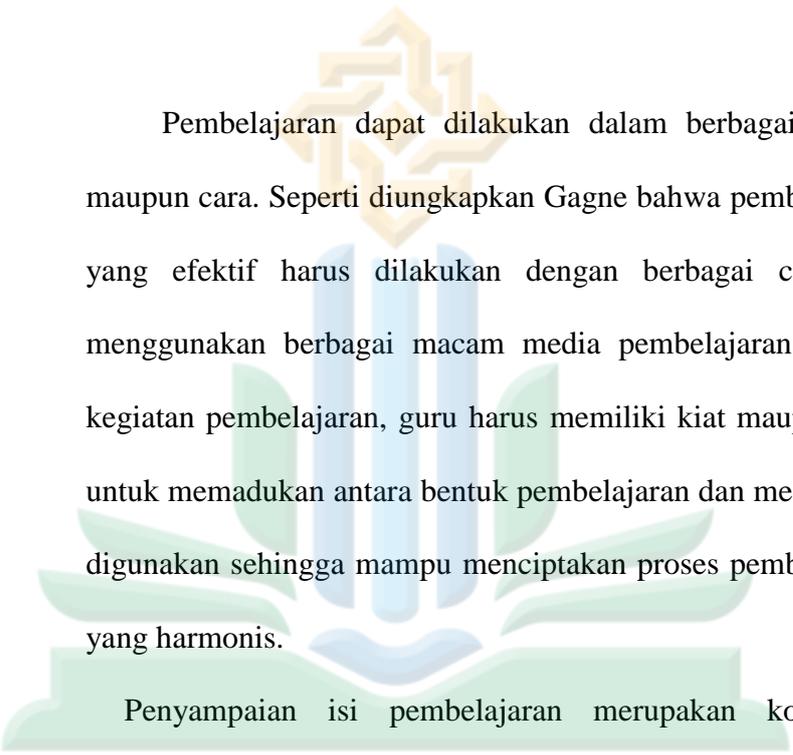


Interaksi edukatif merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan untuk menunjang norma-norma bagi guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dan lingkungan Madrasah ataupun di masyarakat untuk hubungan sesama manusia, nilai suatu interaksi akan mempengaruhi suasana dan kelanjutan dari suatu hubungan. Dalam menciptakan suatu percakapan yang menyenangkan diperlukan seni tersendiri dalam berinteraksi yang edukatif.

Dengan demikian, akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan peserta didik dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan peserta didik pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman peserta didik terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan belajar tersebut.

#### c) Bentuk (Struktur) Belajar Mengajar

Bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah peserta didik belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atautkah belajar mandiri.



Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara. Seperti diungkapkan Gagne bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.

Penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran antara lain dengan menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi atau materi-materi yang diperlukan peserta didik untuk belajar.

Mengenai strategi penyampaian, secara umum seorang guru agama harus berusaha mengubah paradig mengajarnya, yang asalnya *teacher oriented* (pembelajaran berpusat dari guru) menuju kepada *student oriented* (pembelajaran yang berpusat dari siswa) atau dalam bahasa lain pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus berubah dari *teaching* menjadi *learning*.

Dalam kaitan pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), seorang guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu materi yang

disampaikan. Misalnya ketika belajar tentang materi toleransi, seorang guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari kasus-kasus yang terjadi di lingkungannya terkait dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Disisi lain seorang guru juga harus kaya dengan metode-metode pembelajaran, karena metode yang baik dalam sebuah pembelajaran idealnya bervariasi, baik antara teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan anak didik. Maka salah satu strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative aching strategies*), metode dialog, dan media pembelajaran.<sup>80</sup>

Secara umum penggunaan media harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan materi yang disampaikan, sehingga akan menimbulkan interaksi pembelajaran yang komunikatif antara guru dan peserta didik. Media pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi, pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan strategi pengelolaan pembelajaran karena strategi tersebut sebagai suatu metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

---

<sup>80</sup> Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 136.

Hasil Pembelajaran Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan (effectiveness), efisiensi (efciency), dan daya tarik.<sup>81</sup> Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari; (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh; (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar; (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai; (6) tingkat alih belajar; (7) tingkat retensi belajar.<sup>82</sup>

Dalam konteks Pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hasil pembelajaran bisa diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kebudayaan dan keislaman, diantaranya: mampu belajar hidup dalam perbedaan dengan seluruh siswa yang berbeda latar belakang budaya, suku, dan etnis, status sosial yang ada di sekolah dan di lingkungan masyarakat, membangun saling percaya (*mutual trust*) diantara siswa dan masyarakat multikultural, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) dengan siswa dan masyarakat multicultural.

---

<sup>81</sup> Mieke O Mandagi, & I Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019), 124.

<sup>82</sup> Muhaimin, M. A., & Ali, N., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), 156.

### 3. Pengelolaan Isi Pembelajaran

Pengelolaan isi pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar peserta didik dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran.

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu<sup>83</sup>:

#### a) Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang guru tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu meramu berbagai strategi sehingga

---

<sup>83</sup> Made Wena, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer", (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2013), 12

menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang guru di tuntut untuk mampu merancang tentang kapan, strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran.

Untuk menentukan strategi apa, kapan dan berapa kali suatu strategi digunakan tentu sangat berhubungan dengan kondisi pembelajaran yang ada. Strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yaitu (1) tujuan dan

karakteristik bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik peserta didik. Gunakan ketiga variabel kondisi pembelajaran tersebut untuk merancang penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.

#### b) Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Peserta Didik

Dalam mengajar seorang guru wajib mengetahui seberapa jauh isi pembelajaran yang telah diajarkan dapat dicapai oleh peserta didik. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka guru perlu mengadakan evaluasi / tes hasil belajar terhadap peserta didik, agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didik.

Namun, permasalahannya adalah kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut. Hal ini perlu dipertimbangkan oleh seorang guru. Dalam hal ini

pengetahuan guru tentang ilmu evaluasi pembelajaran akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan: kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar.

Catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting bagi guru, karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan.

Dari hasil analisis terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran, guru akan dapat menentukan langkah - langkah selanjutnya, seperti (1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai / belum; (2) apakah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor guru atau peserta didik; (3) apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai / belum, dan lain sebagainya. Faktor - faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting.

#### c) Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar peserta didik rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian integral dan esensial dalam setiap proses pembelajaran. Setiap

strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Degeng peranan strategi penyampaian untuk meningkatkan motivasi belajar jauh lebih nyata dari strategi pengorganisasian. Ini berarti seni dan cara penjadwalan penggunaan strategi penyampaian dapat memengaruhi

motivasi belajar peserta didik. Mengingat hal tersebut, seorang guru harus mampu mengembangkan kiat-kiat khusus dalam melakukan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian.

#### d) Kontrol Belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan peserta didik untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan. Agar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut maka seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi peserta didik. Jika guru mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individual akan dapat dilakukan.

Dengan system pembelajaran yang demikian, guru lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (instruction designer) daripada hanya sebagai penyampai isi pembelajaran.

Walaupun secara teoritis seorang guru telah paham mengenai langkah - langkah operasional suatu strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang guru akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru

menganalisis kondisi pembelajaran yang ada seperti:

#### 1) Tujuan pembelajaran

Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula pada adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidaklah bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.<sup>84</sup>

#### 2) Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya.

---

<sup>84</sup> Made Wena, “*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*”, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2013), 14

### 3) Kendala Sumber Belajar / Media Belajar

Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi isi pembelajaran tertentu dan juga membutuhkan media sumber belajar tertentu.

### 4) Karakteristik Bidang Studi

Struktur bidang studi terkait dengan hubungan-hubungan diantara bagian - bagian suatu bidang studi.

### 5) Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas ini tidak hanya dibatasi aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis. Guru sering lupa sehingga banyak pendidik yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura - pura aktif padahal sebenarnya tidak aktif.<sup>85</sup>

### 6) Individualitas

Mengajar merupakan upaya mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Semakin tinggi keberhasilan mencapai tujuan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran tersebut.

---

<sup>85</sup> Mohamad Syarif Sumantri, “*Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), 286

## 7) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga meliputi pengembangan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian, peserta didik secara terintegrasi.

Pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variable

metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang ingin digunakan selama proses pembelajaran. Ada tiga klasifikasi penting variable strategi pengelolaan yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

### c. Tahapan-tahapan Dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi. Menurut Majid istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai

strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>86</sup>

Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar hasil belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Majid, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.<sup>87</sup>

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan sebagai berikut:<sup>88</sup>

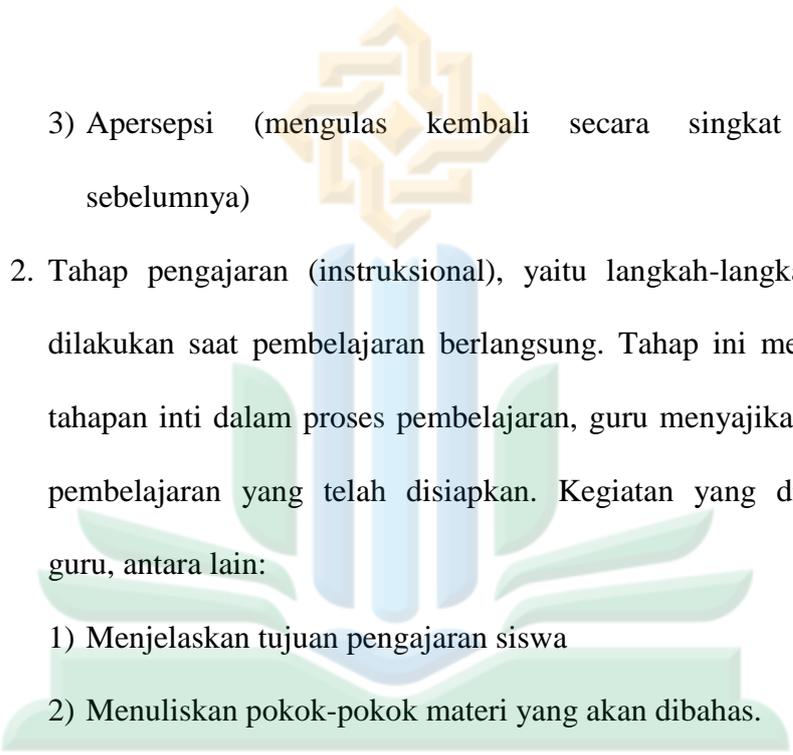
1. Tahap pemula (pra-instruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:
  - 1) Memeriksa kehadiran siswa
  - 2) Pre-test (menanyakan materi sebelumnya)

---

<sup>86</sup> Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>87</sup> Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1-3

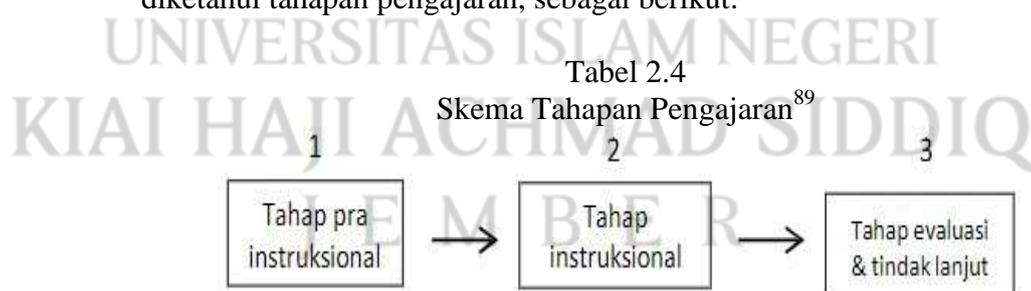
<sup>88</sup> Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana. 2

- 
- 3) Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya)
  2. Tahap pengajaran (instruksional), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pembelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru, antara lain:
    - 1) Menjelaskan tujuan pengajaran siswa
    - 2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
    - 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis.
    - 4) Menggunakan alat peraga.
    - 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
  3. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan belajar siswa dengan melakukan posttest. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:
    - 1) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.
    - 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa.
    - 3) Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.

4) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

5) Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran. Jika digambarkan, dapat diketahui tahapan pengajaran, sebagai berikut:



Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

<sup>89</sup> Parulian Sibuea, 2023, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Inovatif di Sekolah/Madrasah”, Yogyakarta: K-Media, 4

#### d. Inovasi Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan alat sekaligus proses melahirkan ide, gagasan-gagasan baru yang berhubungan dengan pembelajaran, misalnya inovasi pendekatan, kurikulum, metode, media, dan inovasi waktu sehingga proses pembelajaran dapat melahirkan keunggulan-keunggulan pembelajaran yang selalu berorientasi pada masa depan.

Anne Mai Walder memahami inovasi pembelajaran dalam konteks pendidikan. Anne menggambarkan inovasi sebagai berikut:

*To that of adjustment, improvement, development, study/pilot project, experiment, or even modernization, reform or renewal. (penyesuaian, perbaikan, pengembangan, kajian/pilot proyek, eksperimen, atau modernisasi, memperbaiki, atau pembaharuan). Innovation aspires to positive change, innovation engenders the performance, a better way of doing, and innovation entails changing intellectual approaches, attitudes, and behaviors. (Inovasi menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan performance, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku).*<sup>90</sup>

Sementara pedagogical innovation can be aquated with any new action that aims to improve student learning. (Inovasi pedagogic disamakan dengan tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa).<sup>91</sup> Dengan demikian inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam melahirkan performance, sikap dan tingkah laku dalam proses pembelajaran, dengan

<sup>90</sup> Walder, Anne Mai., *The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education*. Education Journal. Vol. 3, No. 3, 2014, p. 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303.22 2014; 3(3): 195-202

<sup>91</sup> Walder, Anne Mai, *The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education* ,197

menggunakan berbagai metode, pendekatan dan media yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Inovasi pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan.<sup>92</sup> Menurut Miarso, inovasi pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.<sup>93</sup> Smith dan Ragan menyatakan bahwa inovasi pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu.<sup>94</sup>

Walter Dick seperti yang dikutip oleh Duffy dan Jonnasen mendefinisikan inovasi pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku.<sup>95</sup> Dengan membandingkannya dengan istilah kurikulum, Snelbecker seperti yang dikutip oleh Reigeluth, menyatakan bahwa perbedaan utama antara kurikulum dan pembelajaran adalah bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang diajarkan sedang pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkannya.

- 
- <sup>92</sup> Reigeluth, Charles M., (Ed). 1983. *“Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status”*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, New Jersey, 6
- <sup>93</sup> Miarso, Yusufhadi. 2004. *“Menyemai Benih Teknologi Pendidikan”*, Jakarta.Prenada Media.
- <sup>94</sup> Smith, Patricia L. dan Ragan, Tillman J. 1993. *“Instructional Design”*, USA.Macmillan Publishing Company, 4
- <sup>95</sup> Duffy, Thomas M. dan Jonassen, D.H. (Eds). 1992. *“Constructivism and The Technology of Instruction. A Conversation”*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., New Jersey, 96-97

Bahkan menurut Hepni mengatakan bahwa pelaksanaan inovasi pembelajaran harus didukung oleh manajemen sumber daya manusia (*human resource management*) yang memadai, sebab sebagaimana dimaklumi bahwa sistem pendidikan Islam mengandung beberapa aspek yang saling berkaitan satu sama lain, aspek tersebut meliputi visi misi, landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan, pengelolaan dan manajerial. Aspek pengelolaan dan manajerial merupakan aspek terpenting, sebab tanpa pengelolaan dan manajerial yang baik, berbagai aspek lainnya menjadi kehilangan makna.<sup>96</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa inovasi pembelajaran adalah segala usaha yang sengaja dilakukan baik dalam bentuk desain maupun pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu. Dengan demikian, inovasi pembelajaran bukan menitikberatkan pada “apa yang dipelajari”, melainkan pada “bagaimana membuat pembelajar mengalami proses belajar”, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajaran, dan cara pengelolaan pembelajaran.

---

<sup>96</sup> Hepni, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jurnal Tadrīs Volume 8 Nomor 1 Juni 2013

Menurut Beny A. Pribadi sebagaimana didalam buku yang ditulis oleh Mashudi, menyebutkan bahwa ada lima domain atau bidang garapan inovasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi pembelajaran atau teknologi instruksional, yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian.<sup>97</sup> Kelima hal ini merupakan wilayah (domain) dari bidang inovasi pembelajaran dengan menggunakan teknologi pembelajaran.

#### 1) Ruang Desain

Ruang desain ini meliputi empat cakupan utama dari teori

dan praktek, yaitu:<sup>98</sup>

- a. *Desain sistem pembelajaran*; Desain pembelajaran lebih mengarah pada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu, sedangkan strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum prosedur aktivitas pembelajaran.
- b. *Desain pesan*; Desain pesan harus bersifat spesifik, baik tentang media maupun tugas belajarnya. Hal ini mengandung makna bahwa prinsip-prinsip desain pesan akan berbeda, tergantung pada jenis medianya, apakah bersifat statis, dinamis atau kombinasi keduanya (misalnya, suatu potret, film, atau grafik komputer). Juga apakah tugas belajarnya tentang pembentukan

<sup>97</sup> Mashudi, "Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran" IANI Jember Press. 2015, 20

<sup>98</sup> Mashudi, "Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran" IANI Jember Press. 2015, 22

konsep, pengembangan sikap, pengembangan keterampilan, strategi belajar atau hafalan. Dengan demikian desain pesan ini melibatkan perancangan untuk menentukan jenis media dan format sajian yang paling menarik untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik.

c. *Strategi pembelajaran*; Desain strategi pembelajaran mutlak harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran adalah alat atau media, bukan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dikatakan tepat jika

sesuai dengan kecenderungan kompetensi sebagai totalitas hasil belajar yang akan dikembangkan, yakni apakah lebih bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik.

d. *Karakteristik siswa*; Karakteristik peserta didik yaitu aspek latar belakang pengalaman peserta didik yang mempengaruhi terhadap efektivitas proses belajarnya. Karakteristik peserta didik mencakup keadaan sosio-psiko-fisik peserta didik. Secara psikologis, yang perlu mendapat perhatian dari karakteristik peserta didik yaitu berkaitan dengan kemampuannya (*ability*), baik yang bersifat potensial maupun kecakapan nyata dan kepribadiannya, seperti, sikap, emosi, motivasi serta aspek-aspek kepribadian lainnya.

## 2) Ruang Pengembangan

Ruang pengembangan inovasi pembelajaran yang berarti proses penterjemahan spesifikasi desain kedalam bentuk fisik. Ruang pengembangan inovasi pembelajaran mencakup pengembangan teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer dan multimedia/ yang terintegrasi. Langkah pengembangan dilakukan untuk memproduksi media dan bahan ajar (learning materials) berisi materi pembelajaran yang disampaikan.<sup>99</sup>

Di dalam ruang pengembangan terdapat keterkaitan yang kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong terhadap desain pesan maupun strategi pembelajarannya. Pada dasarnya ruang pengembangan terjadi karena pesan yang didorong oleh isi, strategi pembelajaran yang didorong oleh teori, manifestasi fisik dari teknologi ke perangkat keras, perangkat lunak, dan bahan pembelajaran.

Adapun pengembangan melalui produk atau barang yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran adalah yang disebut dengan media pembelajaran. Ada beberapa media yang dijadikan alat pendukung dalam sebuah proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>99</sup> Mashudi, *"Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran"*  
IANI Jember Press. 2015, 26

#### a) Media Cetak

Media cetak merupakan bagian dari media yang digunakan untuk proses pembelajaran yang diproduksi melalui percetakan profesional. Penggunaan media cetak dengan penyampaian informasi materi pembelajaran lebih mengutamakan peran visual, yakni penyampaian materi dengan menggunakan alat seperti buku, majalah, modul, lembar kerja dan lembar petunjuk.<sup>100</sup>

Media cetak yang merupakan salah satu media yang digunakan dalam inovasi pembelajaran mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

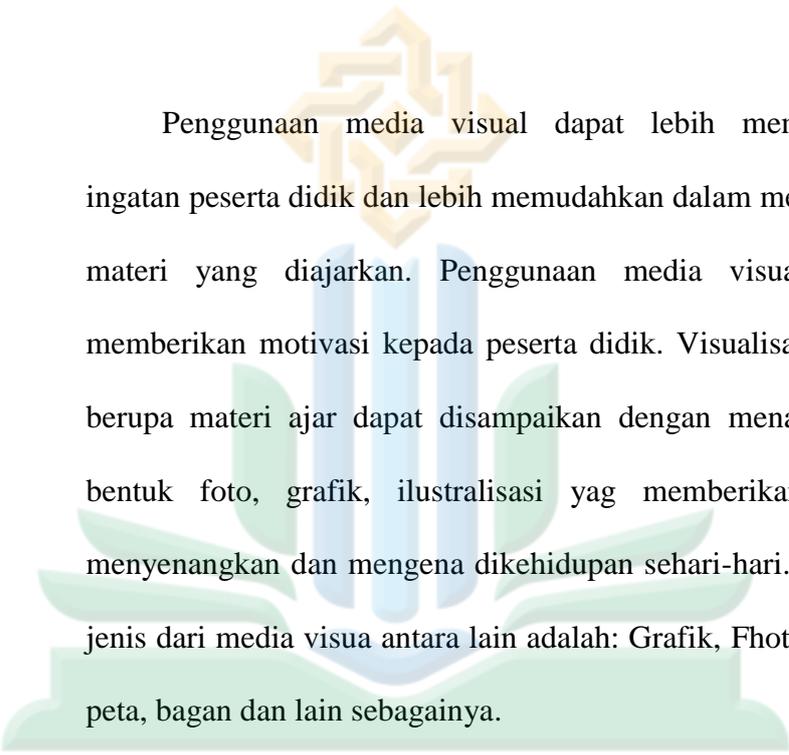
1. Sebagai media informasi yang mencerahkan kehidupan anak bangsa.
2. Sebagai media pendidikan yang dapat mencerdaskan dan ramah lingkungan

#### b) Media Visual

Media visual yang merupakan bagian dari media yang digunakan saat proses pembelajaran memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Arsyd yang kutipan Nurotun Mumtahanah menyebutkan bahwa media visual memegang peran penting dalam proses pembelajaran.

---

<sup>100</sup> Eka Wahyuni, "Pemanfaatan Media Cetak Untuk Peningkatan Penguasaan Materi PAI Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2016), 11.



Penggunaan media visual dapat lebih memperkuat ingatan peserta didik dan lebih memudahkan dalam memahami materi yang diajarkan. Penggunaan media visual dapat memberikan motivasi kepada peserta didik. Visualisasi pesan berupa materi ajar dapat disampaikan dengan menampilkan bentuk foto, grafik, ilustrasi yang memberikan kesan menyenangkan dan mengena di kehidupan sehari-hari. Adapun jenis dari media visual antara lain adalah: Grafik, Foto, globe, peta, bagan dan lain sebagainya.

#### c) Media Audio-Visual

Media atau Teknologi audio-visual; merupakan cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pembelajaran audio-visual dapat dikenal dengan mudah karena menggunakan perangkat keras di dalam proses pengajaran. Peralatan audio-visual memungkinkan pemroyeksian gambar hidup, pemutaran kembali suara, dan penayangan visual yang berukuran besar.

Pembelajaran audio-visual didefinisikan sebagai produksi dan pemanfaatan bahan belajar yang berkaitan dengan pembelajaran melalui penglihatan dan pendengaran

yang secara eksklusif tidak selalu harus tergantung kepada pemahaman kata-kata dan simbol-simbol sejenis.<sup>101</sup>

Media mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan media pembelajaran. Media Audio visual merupakan gabungan dari dua kata yaitu audio merupakan alat yang dapat menghasilkan suara dan visual adalah alat yang dapat menampilkan gambar. Gabungan unsur suara dan gambar disebut sebagai audio visual yaitu sebuah alat yang dapat menghasilkan gambar dan suara yang dijadikan sebagai media dalam pembelajaran.

#### d) Media Berbasis Komputer

Teknologi Berbasis Komputer; merupakan cara-cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan perangkat yang bersumber pada mikroprosesor. Pada dasarnya, teknologi berbasis komputer menampilkan informasi kepada peserta didik melalui tayangan di layar monitor. Berbagai aplikasi komputer untuk pembelajaran biasanya disebut “computer-based intruction (CBI)”, “computer assisted

---

<sup>101</sup> Mashudi, “*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*” ..... 28

instruction (CAI”), atau “computer-managed instruction (CMI)”<sup>102</sup>.

Aplikasi-aplikasi diatas hampir seluruhnya dikembangkan berdasarkan teori perilaku dan pembelajaran terprogram, akan tetapi sekarang lebih banyak berlandaskan pada teori kognitif. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat bersifat: (1) tutorial, pembelajaran utama diberikan, (2) latihan dan pengulangan untuk membantu peserta didik mengembangkan kefasihan dalam bahan belajar yang telah dipelajari sebelumnya, (3) permainan dan simulasi untuk memberi kesempatan menggunakan pengetahuan yang baru dipelajari; dan (5) dan sumber data yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri susunan data melalui tata cara pengaksesan (*protocol*) data yang ditentukan secara eksternal.<sup>103</sup>

#### e) Pembelajaran Berbasis Multimedia Presentasi

Dilihat dari kaedah pembelajaran, meningkatnya kadar hasil belajar yang tinggi, sangat ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran. Melalui media potensi indra peserta didik dapat diakomodasi sehingga kadar hasil belajar akan meningkat. Salah satu aspek media yang diunggulkan mampu

---

<sup>102</sup> Mashudi, “*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*” ..... 28

<sup>103</sup> Mashudi, “*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*” IANI Jember Press. 2015, 28

meningkatkan hasil belajar adalah bersifat multimedia yaitu gabungan dari berbagai unsur media seperti teks, gambar, animasi, video.<sup>104</sup>

f) Media Alam

Lingkungan sekitar digunakan sebagai media pembelajaran adalah bentuk dari sebuah media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan segala hal dalam mencapai proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik. Adapun manfaat dari media alam sebagai media pembelajaran

adalah sebagai berikut:

1. Media alam dapat digunakan secara tidak terbatas.
2. Proses pembelajaran dapat dipastikan akan lebih bermakna, karena dapat beradaptasi langsung dengan lingkungan sekitar.
3. Pembentukan pribadi peserta didik yang lebih baik dan lebih mencintai lingkungan alam sekitar.
4. Menumbuhkan antusiasme peserta didik untuk lebih rajin serta gemar dalam belajar, karena tempat dan proses belajar yang tidak membosankan.

---

<sup>104</sup> Mashudi, *“Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran”*....., 30

5. Dapat menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih meningkat dengan adanya media alam yang dapat disandingkan dengan metode yang bervariasi.<sup>105</sup>

### 3) Ruang Pemanfaatan

Domain ketiga dalam teknologi pembelajaran ialah ruang pemanfaatan. Pemanfaatan adalah tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Adapun ruang pemanfaatan meliputi: Pemanfaatan Media, Difusi Media, Implementasi dan Institusionalisasi, Kebijakan dan Regulasi.<sup>106</sup>

Ruang pemanfaatan inovasi pembelajaran dapat diketahui melalui; *Pertama*. Pemanfaatan Media. Pemanfaatan media yaitu penggunaan yang sistematis dari sumber belajar. Pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan dan keinginan dan minat yang baru, bahkan membawa psikologis terhadap siswa. Azhar Arsyad menjelaskan bahwa proses pemanfaatan media merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan pada spesifikasi desain pembelajaran. Misalnya bagaimana suatu film diperkenalkan atau ditindaklanjuti dan dipolakan sesuai dengan bentuk belajar yang diinginkan.

---

<sup>105</sup> Azzahiri, "Profesionalisme Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Effective Teaching" (Studi Kasus di Sekolah Sman 9 Depok), (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). 8

<sup>106</sup> Mashudi, "Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran" IANI Jember Press. 2015, 30-31

*Kedua. Difusi Inovasi; Kawasan pemanfaatan dipusatkan pada aktivitas guru dan ahli media yang membantu guru, Model dan teori dalam kawasan pemanfaatan cenderung terpusat pada perspektif pengguna. Akan tetapi, dengan diperkenalkannya konsep difusi inovasi yang mengacu pada proses komunikasi, dan melibatkan penggunaan dalam mempermudah proses adopsi suatu gagasan, perhatian kemudian berpaling ke perspektif penyelenggara. Pemanfaatan tergantung pada upaya membangkitkan kesadaran, keinginan mencoba dan mengadopsi inovasi.*

*Ketiga. Implementasi dan Pelibatan; Implementasi ialah penggunaan bahan dan strategi pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya (bukan tersimulasikan). Sedangkan pelebagaan ialah penggunaan yang rutin dan pelestarian dari inovasi pembelajaran dalam suatu struktur atau budaya organisasi. Keduanya tergantung pada perubahan individu maupun organisasi.*

*Keempat. Kebijakan dan Regulasi; Kebijakan dan regulasi adalah aturan dan tindakan dari masyarakat yang mempengaruhi penyebaran (difusi) dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.<sup>107</sup> Kebijakan pemerintah mempengaruhi pemanfaatan teknologi.*

---

<sup>107</sup> Russell, James D., 1984, *Modular Instruction, A Guide to Design, Selection, Utilization and Evaluation of Modular Materials*, Minneapolis: Burgess Publishing Company. 51

Kebijakan dan regulasi biasanya dihambat oleh permasalahan etika dan ekonomi. Misalnya hukum dan hak cipta yang dikenakan pada pengguna teknologi baik untuk teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer maupun teknologi terpadu atau multimedia.<sup>108</sup>

#### 4) Ruang Pengelolaan

Konsep pengelolaan merupakan bagian integral dalam bidang teknologi pembelajaran dan dari peran kebanyakan para teknologi pembelajaran. Program-program yang dilakukan oleh

mereka itu dapat sangat berbeda, akan tetapi keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengelola program tersebut tetap sama. Keterampilan yang dimaksud meliputi pengorganisasian program, supervisi personil, perencanaan, pengadministrasian dana dan fasilitas, serta pelaksanaan perubahan.

Wina Sanjaya, mengungkapkan Kawasan pengelolaan semula berasal dari administrasi pusat media, program media dan pelayanan media. Terjadi pembauran perpustakaan dengan program media menjadi pusat dan ahli perpustakaan media sekolah yang mempunyai program menggabungkan media cetak dan non cetak, sehingga terjadi peningkatan penggunaan sumber sumber teknologi dalam kurikulum. Sebagai pengelola

---

<sup>108</sup> Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung; Alfabeta, 50

pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat berjalan secara nyaman.<sup>109</sup>

Ada beberapa bagian terkait pengelolaan inovasi pembelajaran, yaitu;<sup>110</sup>

a. Bagian-bagian kawasan Pengelolaan Inovasi Pembelajaran, meliputi; pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian, dan pengelolaan informasi

b. Kecenderungan dan Permasalahan. Tuntutan Peningkatan kualitas dari dunia industry akan berpengaruh pada dunia

pendidikan yang akan ber- dampak pada kawasan pengelolaan,

sehingga perlu inovasi, peningkatan kinerja dan pengelolaan

kualitas. Tentunya hal ini merupakan tantangan bagi para

pengelola untuk memaksimalkan sumber-sumber yang ada

secara baik. Perkembangan sistem informasi akan berpengaruh

pada teknologi pembelajaran berbasis teknologi informasi.

##### 5) Ruang Penilaian

Dimiyati dan Mudjiono, mengatakan bahwa penilaian merupakan proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik-buruk bersifat kualitatif.<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Sanjaya, Wina 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group), 22

<sup>110</sup> Mashudi, "Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran" IANI Jember Press. 2015, 37-39

<sup>111</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta. 191

Ditegaskan Djemari Mardapi, bahwa penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik.<sup>112</sup>

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, penilaian kelas adalah proses yang dilakukan melalui langkah-langkah Perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.<sup>113</sup>

Penilaian dalam inovasi pembelajaran terdiri dari;<sup>114</sup>

- 1) Jenis Penilaian.
- 2) Manfaat Penilaian Kelas.
- 3) Prinsip-prinsip Penilaian Kelas.
- 4) Penilaian Teknologi Pembelajaran, meliputi; analisis masalah, Pengukuran Beracuan Patokan/Kriteria, Penilaian Formatif, dan Penilaian Sumatif.
- 5) Kecenderungan dan Permasalahan.

---

<sup>112</sup> Djemari, Mardapi, 2012, *Pengukuran Penilaian & evaluasi pendidikan*, Yogyakarta, Nuha Medika. 12

<sup>113</sup> Hamzah B.Uno, 2012, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara. 34

<sup>114</sup> Mashudi, "Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran" IANI Jember Press. 2015, 37-39

e. Dasar Teori dan Pendekatan Inovasi Pembelajaran

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila ada aturan-aturan yang tidak lagi sesuai. Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi.<sup>115</sup>

Perkembangan pendekatan konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget Dan Vygotsky. Mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika.<sup>116</sup> Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri.

Teori konstruktivisme lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer. Pengertian dari pendekatan konstruktivisme merupakan sebuah keadaan di mana individu

---

<sup>115</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), 28.

<sup>116</sup> Karwono dan Heni Sunarsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), 91

menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena di mana mereka berhubungan.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajar dengan interaksi social yang terjalin di dalam kelas.<sup>117</sup> Pengertian lainnya ialah pendekatan konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada proses mengajarnya. Siswa diberi kesempatan pada siswa untuk membengun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata siswa sendiri dan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. Siswa aktif mengonstruksi secara terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.<sup>118</sup>

Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran

---

<sup>117</sup> Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran Karakter*. (Bandung. Alfabeta, 2013), 23

<sup>118</sup> Ridwan Abdul Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara : 2014) , 19-21

merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidik secara pasif. Dalam kerja mental siswa, pendidik memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berpikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.<sup>119</sup>

Sama halnya dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan sendiri. Oleh karena itu belajar harus diciptakan di lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak atau kognitif anak didik. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa itu sendiri. Maka siswa harus melakukan kegiatan yang aktif berpikir,

---

<sup>119</sup> Paluri Purnamawati, “Konstruktivisme Arah Baru Pembelajaran” (On-Line), Tersedia Di: Pranata [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Interior/](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Interior/).

menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajari. Maka para guru, perancang pembelajaran dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya belajar. Karena para guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.<sup>120</sup>

Pengertian pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang lebih meningkatkan pada tingkat kreativitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.<sup>121</sup>

Dari beberapa uraian tentang teori konstruktivistik di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa teori konstruktivistik dapat dijadikan dasar pengembangan inovasi pembelajaran karena yang lebih meningkatkan pada tingkat kreativitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan.

---

<sup>120</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 77-78

<sup>121</sup> Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran*, (Semarang: CV PilarNusantara, 2018), 29

Di samping itu teori yang mendasari inovasi pembelajaran adalah teori kognitivisme. Teori kognitivisme menyatakan lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Proses belajar antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang sudah terbentuk. Menurut teori ini, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu yang saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi.

Definisi “cognitive” berasal dari kata “cognition” yang mempunyai persamaan dengan “knowing” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan.<sup>122</sup> Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 65.

<sup>123</sup> Puspo Nugroho. *Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. Thufu LA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember 2015.

Teori kognitif menekankan bahwa bagian-bagian bawaha dari situasi saling berhubungan dengan seluruh kontek situasi tersebut. Memisah-misahkan atau membagi-bagi situasi /materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil- kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan infirnasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang ssangat kompleks.

Prose belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diitrerima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan sudah terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: “tahap-tahap perkembangan” yang dikemukakan oleh j.piaget, advance organizer oleh ausubel, pemahaman konsep oleh bruner, hirarki belajar oleh Gagne, Webteacing oleh Norman dan sebagainya.<sup>124</sup>

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi

---

<sup>124</sup> Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 34.

aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.<sup>125</sup>

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita: mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya.<sup>126</sup>

Di samping itu, teori ini pun mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Teori kognitivisme mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Dalam pembelajaran pada

---

<sup>125</sup> Given. K. Barbara. *Brain-Based Teaching. Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. (Bandung: Kaifa, 2014), 188.

<sup>126</sup> Puspo Nugroho. *Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. Thufu LA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember 2015

teori ini dianjurkan untuk menggunakan media yang konkret karena anak-anak belum dapat berfikir secara abstrak.<sup>127</sup>

Dalam aliran kognitivistik ini terdapat ciri-ciri pokok yaitu dapat dilihat adalah sebagai berikut: 1). Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia; 2). Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian; 3). Mementingkan peranan kognitif; 4). Mementingkan kondisi waktu sekarang; 5). Mementingkan pembentukan struktur kognitif.

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjungnya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semua tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

---

<sup>127</sup> Nurhadi. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Program Magister Pasca Sarjana (PPS) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Pekanbaru, 2018)*, 9.

#### f. Model-model Pembelajaran dalam Inovasi Pembelajaran

Model-model inovasi yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*); pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kelompok.<sup>128</sup>

Adapun tujuan yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakangnya. Tokoh yang mengedepankan model ini ialah John Dewey dan Harbert Thelan yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokratis.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), 41

<sup>129</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), 45

## 2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

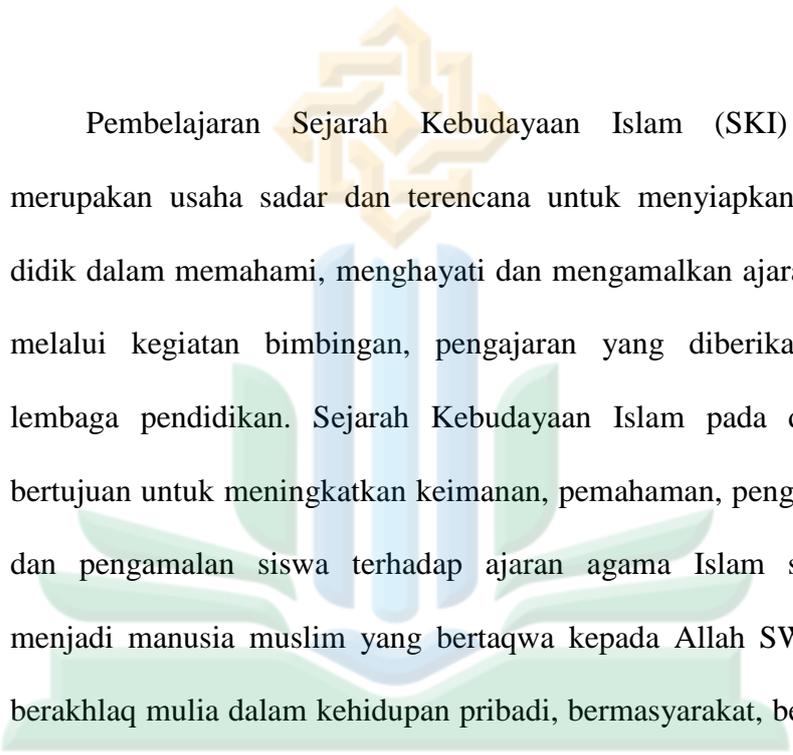
### a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berarti kisah atau riwayat, sejarah dalam bahasa arab disebut dengan tarikh yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddayah yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma, sedangkan islam berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat. Jadi dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai islam.<sup>130</sup>

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang berusaha merealisasikan misi agama islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu “menjadi manusia yang sejahtera dan bahagia dalam cita islam”.<sup>131</sup> Sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat, dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran dan dapat memilih sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan yang tidak perlu dikembangkan.

<sup>130</sup> Qolbu islam”, <http://qalbu-islam.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html?m=1>,

<sup>131</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi aksara, 2014), 2



Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang diberikan suatu lembaga pendidikan. Sejarah Kebudayaan Islam pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun di dalam materi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam/ SKI terdapat kajian dunia maupun kajian urusan akhirat. Bagi siswa/siswi yang hafal dan memahami sejarah maka bertambahlah akah fikiranya. Sesungguhnya materi sejarah menjadi cermin atau perbandingan dari masa ke masa, sebab di dalam sejarah terdapat hikmah/ibrah yang dapat dijadikan pengalaman berharga.<sup>132</sup> Mata pelajaran Sejarah memiliki peran strategis untuk membentuk karakter atau akhlaq generasi penerus bangsa.

Dengan mempelajari materi sejarah, pelajar mengetahui cerita tentang kesuksesan serta kegagalan merupakan sisi dari kehidupan masyarakat yang bisa dipelajari serta diambil manfaatnya sehingga

---

<sup>132</sup> Zuhairini, dkk.(1986), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 33.

dapat diimplementasikan di masa yang akan datang. Proses penyaluran materi SKI akan lebih membangkitkan motivasi dan lebih menarik jika dikemas dengan menggunakan media pembelajaran interaktif, seperti penggunaan multimedia, media audio visual, media cetak, dan media elektronik berbasis aplikasi. Inti dari penggunaan media pembelajaran ialah penekanan terhadap kualitas pembelajaran yang pada akhirnya tercapailah tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh seorang Guru.

Dengan demikian pembelajaran yang diberikan di bidang Sejarah Kebudayaan I memiliki peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlaq mulia yang mau dan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh demi kemajuan dan kebaikan diri sendiri, ummat, bangsa dan negara.<sup>133</sup>

Menurut Zuhairini "pendidikan agama adalah usaha-usaha yang secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran agama islam. Dan pendapat Zakiah bahwa Sejarah Kebudayaan Islam lam adalah sebagai berikut: "Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu dengan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai para peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya

---

<sup>133</sup> Ghafiqi Faroek Abadi and A Pendahuluan, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning" 22, no. i, 2015, 128.

secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pedoman hidup yang lebih baik demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.<sup>134</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan demikian Sejarah Kebudayaan Islam adalah merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan oleh pendidik terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar sesuai Al-Quran dan Hadist nabi. Serta dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada jiwa setiap anak didik maka akan menjadikan anak didik sebagai generasi ummat yang bermoral dan memiliki akhlak dan pengetahuan tentang keislaman. Secara sederhana Sejarah Kebudayaan Islam dapat juga diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tertera dalam kitab suci Al- Qur‘an dan Al-Hadits.<sup>135</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam. Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan berarti cara hidup (*way of life*)

---

<sup>134</sup> Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat,” 101.

<sup>135</sup> Rochidin Wahab, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *Islamic Education Learning*,” Jurnal Kependidikan 41 (n.d.), 144–50.

yang juga sangat luas cangkupannya.<sup>136</sup> Hal lain yang sangat mendasar terkait dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah kemampuan guru dalam menggali nilai, makna, hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Jadi, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak saja merupakan transfer of knowledge tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*rolue education*)

b. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Selama ini, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hanya dipahami sebagai sejarah kebudayaan islam saja (*history of islamic culture*).

Dalam kurikulum ini Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dipahami sebagai sejarah tentang agama islam dan kebudayaan (*histori of islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam islam. Actor sejarah yang diangkat tidak hanya Nabi, sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor social dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:

---

<sup>136</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004, 6

- 1) Di tingkat MI dikaji tentang sejarah arab pra islam, sejarah rosulullah SAW, dan khulafa'ur rosyidin.
- 2) Di tingkat MTs dikaji tentang dinasti umayyah, abasiyah, dan al-ayubiyah.
- 3) Di tingkat MA dikaji tentang sejarah peradaban islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia islam dan perkembangan islam di Indonesia.

Standar Kompetensi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT.

Sedangkan ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 912 Tahun 2013 meliputi:

- a. Memahami sejarah nabi Muhammad Saw periode Makkah.
- b. Memahami sejarah nabi Muhammad Saw periode Madinah.
- c. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyiddin.
- d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.

- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah.
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dinilai sebagai mata pelajaran yang penting untuk dipelajari sebab dasar-dasarnya telah termuat dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal yang mendasar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terletak pada kemampuan menggali nilai, hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* namun juga mengedepankan pendidikan nilai.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagi umat Islam memiliki nilai-nilai yang penting. Ada empat aspek penting yang dapat diambil dari sejarah, yakni: a) Kewajiban kaum muslimin untuk meneladani Rasulullah Saw. b) Untuk menafsirkan dan memahami maksud Al-Qur'an dan Al-Hadits, perlu memahami setting sosial historis dan kondisi psikologis masyarakat Islam pada saat itu. c) Sebagai alat ukur sanad. Untuk mengetahui keautentikan sebuah hadits, apakah dhabit atau tidak. d) Untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, baik sebelum maupun sesudah kedatangan Islam.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Ahmad Ludjito, *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*, dalam Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, PBM-PAI di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 25

Melalui konteks inilah lembaga pendidikan Islam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam agar nilai-nilai keteladanan yang terkandung didalamnya dapat dilestarikan dan ditransformasikan ke dalam pribadi siswa melalui proses pembelajaran. Proses transformasi ini kemudian diterapkan dalam kehidupannya saat ini maupun masa depannya. Selain itu, proses yang dapat diterapkan adalah dengan meneladani para tokoh Islam yang mudah dipraktekkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi nilai keteladanan masa lalu dapat disajikan kepada siswa melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Misalnya guru mengemas kisah teladan para tokoh yang gigih berjuang demi kemajuan Islam baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya.

Dengan mengemas keteladanan tokoh Islam dalam kondisi belajar yang menyenangkan, diharapkan dapat menggugah semangat dan kekaguman siswa yang muncul dari sikap gigih tokoh Islam yang mendapat dorongan bathin untuk ikut memperjuangkan kebenaran. Hal ini penting sebab dalam setiap tokoh tersimpan nilai-nilai keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa dengan mudah.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000 ), 75.

c. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sesuai dengan KMA 183 tahun 2019 lebih menekankan pada kemampuan dalam mengambil pelajaran tentang ibrah atau hikmah dari kejadian atau peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, IPTEK dan ilmu-ilmu yang lainnya dengan tujuan agar mampu mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini serta masa yang akan datang.

Dimensi pengetahuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lebih dominan pada pengetahuan faktual dan dimensi pengetahuan metakognitif. Dalam hal ini, bukan berarti pelajaran SKI tidak mencakup dimensi konseptual dan prosedural. Pengetahuan faktual terdiri dari aspek pengetahuan istilah, khusus, elemen tentang peristiwa lokasi, orang, tanggal, sumber informasi dan lain sebagainya. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip atau kaidah, hukum, rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik. Dari pemahaman akan dimensi pengetahuan ini akan memberikan dampak positif kepada guru untuk memahami dan mengembangkan materi dan proses pembelajarannya kepada peserta didik.

Di antara karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Uwes, adalah sebagai berikut:

1) Sejarah berpihak kepada kebenaran yang mutlak. Ketidakbenaran dengan curang, berbohong dan lain sebagainya memang indah bahkan akan mendapatkan keuntungan-keuntungan secara instan. Karakteristik yang demikian itu harus menjadi fokus oleh guru. Kemudian implikasinya dalam pembelajaran adalah hendaknya guru menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik dengan segala resiko yang dihadapi, baik pada saat mengejakan tugas, ujian, termasuk dalam pergaulan siswa di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumahnya. Maka dari itu, kebenaran

itu akan menjadi modal penting dan awal dalam menentukan peradaban insan yang gemilang, oleh sebab itu pelajaran SKI sangat penting untuk menanamkan keyakinan akan kebenaran sejak awal sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan siswa.

2) Gerakan sejarah memiliki tujuan yang berarti. Tujuan adalah manifestasi dari kehadiran dan kepribadian manusia. Tujuan merupakan pemandu dari setiap gerak gerik manusia. Oleh karena itu dalam pembelajaran, tentunya merumuskan tujuan menjadi pemandu yang terbaik untuk sampai pada tujuan itu sendiri.<sup>139</sup>

Percaya dengan kebenaran merupakan modal dalam menentukan sejarah peradaban manusia dan tujuan hidup sebagai pemandu. Karakteristik ini berimplikasi pada proses pembelajaran

---

<sup>139</sup> Muhammad, *Pembelajaran SKI di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional* (Mataram: Sanabil, 2020), 25-26.

yang berlangsung setiap tahapannya dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai karakteristik yang memiliki keterkaitan erat dengan satuan pendidikan dan tentunya dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi. Secara prosedural pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikembangkan dengan menggunakan prinsip pendidikan Islam yang berlandaskan dari al Qur'an dan Hadits. Berkenaan dengan karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dapat diidentifikasi beberapa pokok pikiran, sebagai berikut:

1. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok agama Islam yaitu (al- Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam).
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan sikap, moral dan kepribadian peserta didik.
3. Diberikannya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
4. Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai

kajian keislaman, tetapi pembelajaran SKI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu dalam menguasai kajian keislaman tersebut serta dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan akhir dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia, yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia.<sup>140</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan pencapaian ranah afektif.<sup>141</sup> Jadi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak saja merupakan

<sup>140</sup> Priatna, *Penelitian Tindakan Kelas*, 29-30.

<sup>141</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standart Kompetensi Lulusan Dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, 21.

*transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).

d. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun tujuan utama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki kesempurnaan dalam mendekati dan takut kepada yang menciptakan dunia dan seisinya yaitu Allah SWT. Pendidikan Islam juga dianggap sebagai benteng kepribadian, yang dapat memberikan penjelasan tentang kehidupan untuk berkontribusi pada berkah dunia. Juga dianggap memiliki modernitas dalam menghadapi masalah yang kompleks, masalah internal termasuk penurunan moralitas yang saat sekarang ini sedang ramai diperbincangkan.<sup>142</sup>

Pada umumnya di ketahui tujuan Sejarah Kebudayaan Islam adalah mampu mencetak para intelektual yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan syariat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga bertujuan mampu menjadikan peserta didik memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia yang pada masa sekarang ini sangat jarang ditemui dikalangan masyarakat dan anak didik sesuai norma-norma yang ada di masyarakat. Sehingga dari pembelajaran

---

<sup>142</sup> Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam pada Remaja," Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan, XI, no. 1, 2020, 68

Sejarah Kebudayaan Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religiusitas serta nasionalisme, berguna bagi agama dan bangsanya.<sup>143</sup>

Setiap bidang dalam ilmu pengetahuan di dunia pendidikan memiliki tujuan masing-masing yang harus dicapai oleh guru dan peserta didik agar terlihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pada umumnya telah diketahui bersama bahwa Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan dapat merubah perilaku dan keimanan anak didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sesuai yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya.

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang berpergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memilikitujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilanganarah dan pijakan.Menurut Jabir Abdul Hamid Jabir menyatakan:<sup>144</sup> “*Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkanpemahaman yang mendalam.*”

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 912 Tahun 2013, Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban

---

<sup>143</sup> Sadam Fajar Shodiq, “*Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0,*” *Jurnal At-Tajdid* 02, no. 02, 2018, 221.

<sup>144</sup> Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirut Tarbawi*, (Mesir: Daarun Nahdhoh Al-A'rabiyyah, 2000), 7.

Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam Sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad Saw, Khulafaurrasyiddin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>145</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

---

<sup>145</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, 22

4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>146</sup>

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setidaknya

memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a) Fungsi edukatif: Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b) Fungsi keilmuan (Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya).
- c) Fungsi transformasi (Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat). Fungsi pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah membantu meningkatkan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberi bekal kepada peserta

---

<sup>146</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, 25

didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.<sup>147</sup>

Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-

lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetapi secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara

---

<sup>147</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11

inovasi seperti guru dan siswa. Disamping itu, keberhasilan inovasi pembelajaran tidak saja ditentukan oleh satu atau dua faktor saja, tapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Inovasi pembelajaran yang berupa top-down model tidak selamanya bisa berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain adalah penolakan para pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sementara itu inovasi yang lebih berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Oleh karena itu mereka masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan.

### **3. Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Ngalim Purwanto “motivasi adalah “pendorongan”, yaitu sebuah usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hati seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Abraham Maslow berpendapat, “*Motivasi iscontant, never ending, fluctuanting*

*and complex, and that it is an almost universal characteristic of particular every organisme state of affairs”.*<sup>148</sup>

Definisi dari Abraham Maslow ini diartikan oleh Fudyartanto, yakni “motivasi adalah konstant yaitu tetap, tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks, dan hal itu merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Dari penerjemahan tersebut, fudyartanto sendiri menyimpulkan bahwa motivasi adalah usaha untuk membangkitkan suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Menurut James O. Whittaker yang diartikan oleh Wasty Soemanto, bahwa “motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan dorongan untuk makhluk dalam bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.<sup>149</sup>

Dalam proses belajar motivasi merupakan poin yang sangat diperlukan oleh pendidik dan peserta didik. Dikarenakan seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Beberapa pengertian inovasi dilihat dari sudut pandang para ahli yaitu diantaranya adalah motivasi merupakan perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

---

<sup>148</sup> Asfiati, “Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Nabi,” Forum Peadagogik 07, no. 01 (2015): 22–41.

<sup>149</sup> Muallimul Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI),” Jurnal Penelitian 11, no. 2, 2017, 254.

Maslow percaya bahwa tingkah laku seseorang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai tabungan dengan kepentingannya sendiri. Sama dengan seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tentu membutuhkan motivasi dari dalam dirinya merupakan motivasi intrinsik atau dari luar dirinya seperti lingkungan sekitarnya yaitu motivasi ekstrinsik.<sup>150</sup>

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.<sup>151</sup>

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Haq, "Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi," 194

<sup>151</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2007), 40

<sup>152</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), 319

Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut.

*“Motivation and the theory of psycho pathogenesis. The conscious motivational content of everyday life has, according to the foregoing, been conceived to be relatively important or unimportant accordingly as it is more or less closely related to the basic goals. A desire for an ice cream cone might actually be an indirect expression of a desire for love. If it is, then this desire for the ice cream cone becomes extremely important motivation. If however the ice cream is simply something to cool the mouth with, or a casual appetitive reaction, then the desire is relatively unimportant. Everyday conscious desires are to be regarded as symptoms, as surface indicators of more basic needs. If we were to take these superficial desires at their face value, I would find ourselves in a state of complete confusion which could never be resolved, since we would be dealing seriously with symptoms rather than with what lay behind the symptom”*<sup>153</sup>

Motivasi dan teori psikopatogenesis. Konten motivasi sadar dari kehidupan sehari-hari, menurut hal tersebut di atas, telah dianggap relatif penting atau tidak penting karena lebih atau kurang terkait erat dengan tujuan dasar. Keinginan untuk es krim mungkin sebenarnya merupakan ekspresi tidak langsung dari keinginan untuk cinta. Jika ya, maka keinginan untuk es krim ini menjadi motivasi yang sangat penting. Namun jika es krim hanyalah sesuatu untuk mendinginkan mulut, atau reaksi nafsu makan biasa, maka keinginan itu relatif tidak penting. Keinginan sadar sehari-hari harus dianggap

---

<sup>153</sup> Abraham Harold Maslow, *A Theory Of Human Motivation*, (Midwest Journal Press, 2016), 25.

sebagai gejala, sebagai indikator permukaan dari kebutuhan yang lebih mendasar. Jika kita mengambil keinginan dangkal ini begitu saja, saya akan menemukan diri kita dalam keadaan kebingungan total yang tidak akan pernah bisa diselesaikan, karena kita akan berurusan dengan gejala secara serius daripada dengan apa yang ada di balik gejala itu.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>154</sup>

Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Motivasi

---

<sup>154</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar...*, 75

dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai suatu (cita-cita) dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian mengenai motivasi yang telah dituliskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah sebuah energy yang berasal baik dari dalam diri atau dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat merubah diri seseorang kepada hal lain yang diinginkan atau hal yang lebih baik. Motivasi dapat merupakan rangsangan yang timbul ketika melihat, mendengar atau ketika berinteraksi dengan orang lain atau dengan dunia luar. Motivasi yang timbul ketika ada rangsangan dari luar diri dikatakan sebagai motivasi ekstrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang itu disebut sebagai motivasi intrinsik yaitu berupa kesadaran yang timbul dari dalam diri tanpa adanya rangsangan dari luar.

#### b. Karakteristik Motivasi Belajar

Pada dunia pendidikan, utamanya dalam proses kegiatan belajar, bahwa kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, akan tetapi melalui faktor-faktor nonintelektual lain yang tidak kalah

penting dalam menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya. Motivasi telah memegang peranan yang amat penting ketika melakukan proses belajar.

Menurut Sardiman seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa.
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
4. Lebih senang kerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.<sup>155</sup>

Dari beberapa karakteristik motivasi yang disebutkan dapat dipahami bahwa tekun menghadapi tugas yang merupakan karakteristik motivasi dalam artian adalah rajin, dan selalu berusaha mengerjakan tugas. Perubahan yang dialami oleh seorang siswa ketika merasakan motivasi ingin belajar adalah berubah menjadi pribadi yang lebih baik, aktif dan tekun dalam belajar untuk mengubah pribadi menjadi lebih pandai dan mahir akan ilmu

---

<sup>155</sup> Suharni and Purwanti, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Bimbingan dan Konseling, v. 3, no. 1, 2018, 131-145

pengetahuan dari pribadi yang sebelumnya. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kecerdasan siswa tersebut.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam pengalaman pendidikan terjadi yang sangat dibutuhkan yaitu adanya keinginan kuat untuk belajar, sebab dengan adanya semangat belajar akan mempengaruhi hasil belajar yang optimal, dan peserta didik akan lebih melihai dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, Nasution memberikan penjelasan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, diantaranya adalah;

Fungsi pertama. Dapat mencapai niat dari awal atau tujuan pembelajaran awal pembelajar yang ingin dicapai. Fungsi kedua. Dapat dijadikan acuan untuk menyeleksi perbuatan, artinya kembali ke tujuan awal dengan mengkonsistensikan tujuan belajardari awal, dan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak sama sekali bermanfaat bagi tujuan tersebut. Fungsi ketiga. Mendorong stamina semangat untuk belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>156</sup>

Jadi, dapat disimpulkan sebagaimana telah dijelaskan fungsi motivasi belajar pada guru, bahwa motivasi belajar berperan sebagai penggerak atau penguah yang tertuju pada tujuan dari awal yang ingin dicapai.

---

<sup>156</sup> Nasution.2002, *Didaktis Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara), 76-77

Motivasi yang merupakan sebagai pendorong dari dalam diri adalah fenomena psikologis yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Untuk lebih jelasnya motivasi belajar Menurut Djamarah ada terbagi kepada 3 bagian, yaitu:

1. Motivasi sebagai pendorong untuk melakukan suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
3. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu yang merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terbentuk dalam gerakan psikofisik.
4. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.<sup>157</sup>

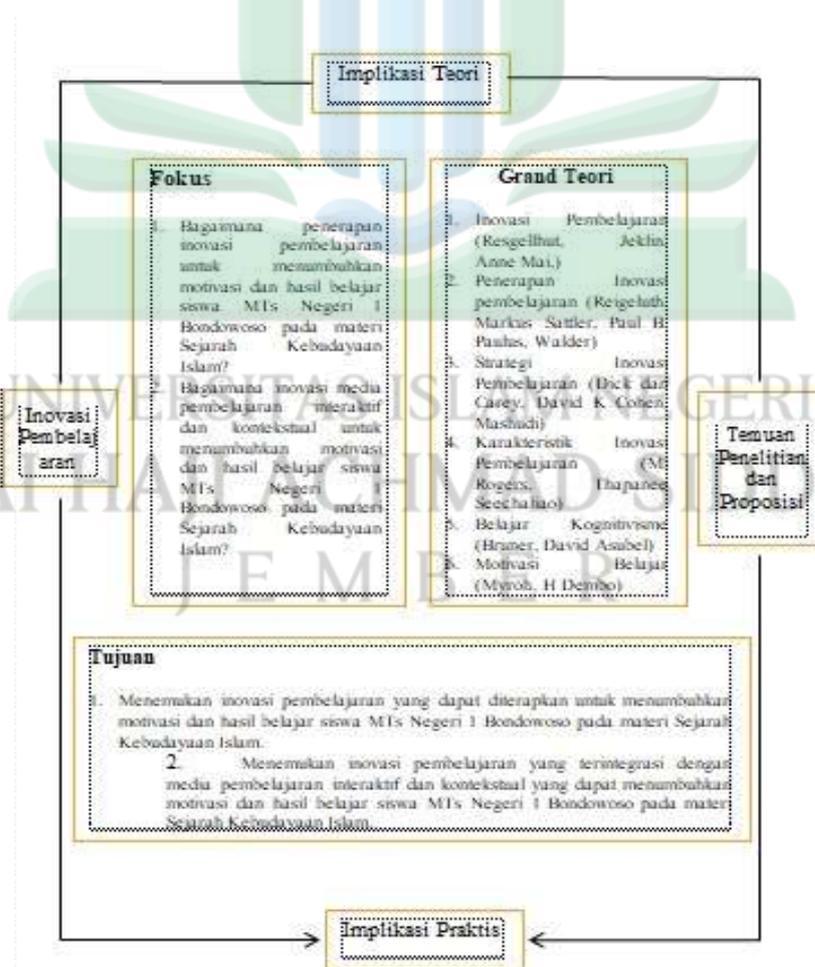
---

<sup>157</sup> Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Pendidikan Ekonomi. v. 3, no. 1, 2015, 73-82.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diuraikan dengan skema berikut ini;

**Tabel 2.6**  
**Kerangka Konseptual**



Berdasarkan kerangka konseptual diatas, penulis memberikan suatu bentuk alur inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Terjadi koneksitas dalam koordinasi dan kolaborasi antara kepala madrasah, guru dan siswa

dalam menerapkan inovasi pembelajaran, tentunya untuk menunjang motivasi siswa serta berdasarkan pada analisis kebutuhan siswa.

Menurut teori kognitivisme Bruner dan Ausubel yang membahas tentang inovasi pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yang dikutip oleh Kurniawan tentang peran penting teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. Di antara berbagai platform TIK yang tersedia dan mendukung pembelajaran aktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membangun motivasi belajar siswa.

Berikut penjelasan tentang teori inovasi pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa menurut Kurniawan;<sup>158</sup> (1). Pembelajaran aktif yaitu dengan memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan membuat desain, presentasi, infografis, dan video, memberikan siswa pilihan dan kontrol atas pembelajaran dengan berbagai fitur dan template yang tersedia dan mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa. (2). Keterlibatan siswa dengan menyediakan visual yang menarik dan interaktif seperti ikon, gambar, dan grafik yang dapat menarik perhatian siswa, membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna dengan berbagai fitur kreatif yang tersedia dan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dan kreativitas mereka melalui desain yang mereka buat. (3). Motivasi

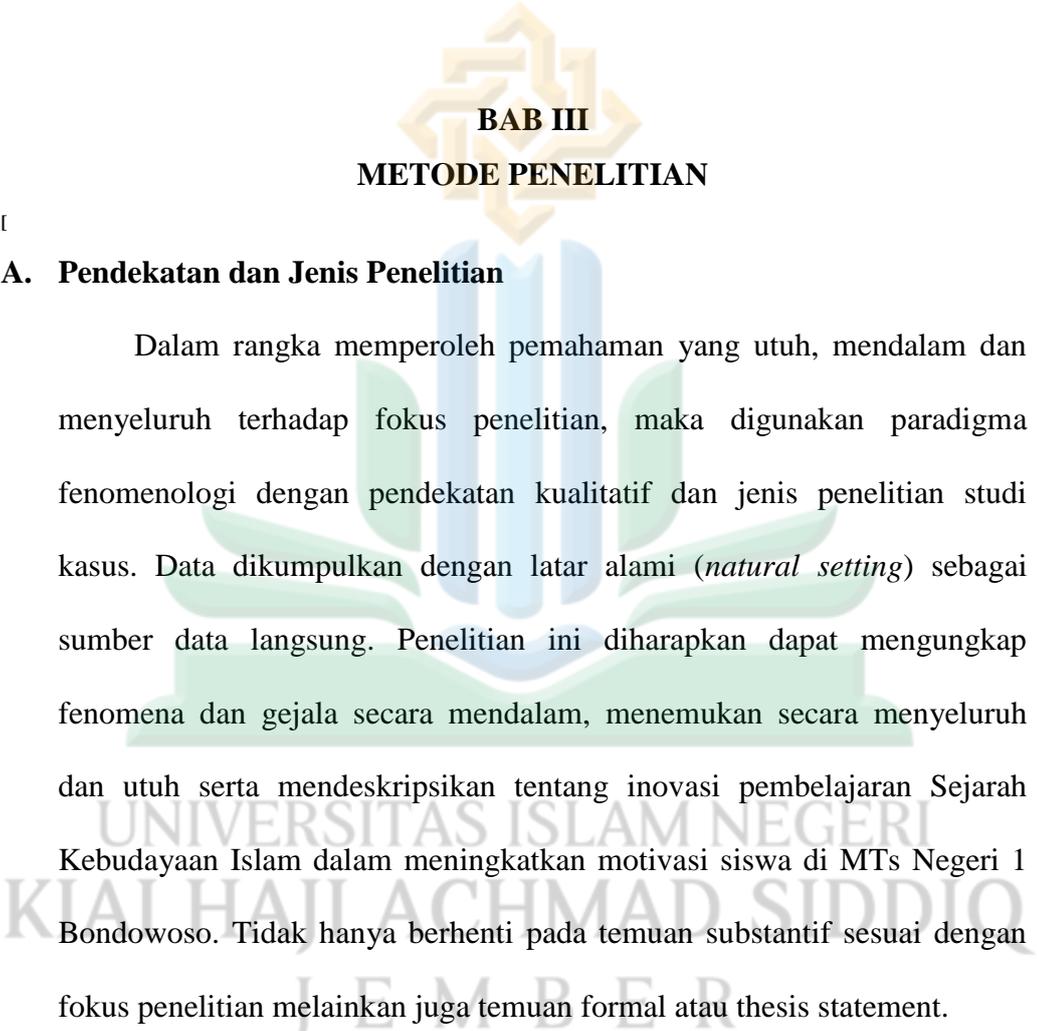
---

<sup>158</sup> Kurniawan (2018) dalam jurnalnya "*Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran abad 21*"

belajar siswa dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk meniru dan mempraktikkan desain yang mereka lihat, membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa dengan memungkinkan mereka untuk membuat desain yang terkait dengan minat dan hobi siswa dan memberikan pengakuan dan penghargaan atas upaya siswa.

Dalam hal ini media pembelajaran merupakan alat yang efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, dan motivasi belajar. Guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna yang memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai potensi penuh para siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap fokus penelitian, maka digunakan paradigma fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fenomena dan gejala secara mendalam, menemukan secara menyeluruh dan utuh serta mendeskripsikan tentang inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso. Tidak hanya berhenti pada temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian melainkan juga temuan formal atau thesis statement.

Pertimbangan digunakannya pendekatan kualitatif ini karena ingin memahami (*how to understand*)<sup>159</sup> secara mendalam fokus yang diteliti bukan menjelaskan (*how to explain*) hubungan sebab akibat sebagaimana yang dilakukan peneliti kuantitatif. Pertimbangan lain juga ingin mendalami secara utuh (bungkulan) fokus yang diteliti bukan sekedar melihat serpihan-serpihan fokus yang diteliti.<sup>160</sup>

Dengan demikian, proses pendekatan penelitian diawali dengan studi pendahuluan sebagai studi penjajakan ke MTs Negeri 1 Bondowoso guna

---

<sup>159</sup> Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009),79

<sup>160</sup> Mudjia Rahardjo, *Perbandingan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif*. (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang, 2012)

mendapatkan informasi awal tentang program yang dikembangkan. Hasil studi peninjauan ini, ditemukan bahwa lokasi penelitian tersebut memiliki kekhasan baik dilihat dari komponen program pembinaan yang dikembangkan maupun kemas inovasi media pembelajaran jika dibandingkan dengan madrasah lain. Dalam konteks inilah, diputuskan lokasi ini menjadi lokasi penelitian dan sejak itu dimulai kegiatan mengamati, menghimpun, menganalisis data yang terkait dengan fokus yang akan diteliti.

Selanjutnya, seorang peneliti sebagai instrumen kunci (key instrument)<sup>161</sup> dalam merekam dan menghimpun data melalui wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen di MTs Negeri 1 Bondowoso selama kurang lebih satu tahun. Waktu yang relatif lama ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, pertama; untuk mendapat data secara utuh (bungkulan) bukan serpihan-serpihan data yang terkait dengan konseptualisasi inovasi pembelajaran kelas unggulan, implementasi inovasi pembelajaran dan implementasinya, kedua; mengurangi tingkat subyektivitas dan bias, ketiga; memegang teguh prinsip-prinsip penelitian kualitatif bahwa sesungguhnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relative lama. Demikian juga penelitian ini disetting secara holistik dan kontekstual. Holistik selama berada di lokasi penelitian, berusaha memahami konteks data dalam keseluruhan situasi yang terjadi di lokasi tersebut, sehingga akan diperoleh pandangan yang menyeluruh

---

<sup>161</sup> Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009),79

(komprehensif) tentang inovasi pembelajaran. Sementara kontekstual, berupa mengumpulkan, mencatat data dengan rinci tentang konteks inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang sudah berlangsung (*ex post facto*).<sup>162</sup> Unit of analysis dari penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok yang ada di MTs Negeri 1 Bondowoso. Dengan demikian, nantinya dikumpulkan peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung di MTs Negeri 1 Bondowoso. Oleh karena itu, dilakukan penghimpunan data, mengambil makna dan mendapat pemahaman dari situs tersebut. Kendati lebih dari satu lebih informants, melibatkan lebih dari satu informants baik dari unsur guru, peserta didik maupun tenaga kependidikan yang ada di MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut,

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, dimana fenomena yang diteliti melalui kajian deskriptif mendalam agar mendapatkan gambaran lengkap mengenai inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari MTs Negeri 1 Bondowoso melalui partisipan yang dianggap memahami dan juga mengalami masalah yang diteliti.

---

<sup>162</sup> Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*. (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs 2012)

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di MTs Negeri 1 Bondowoso karena memiliki karakteristik yang unik. Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, maka rancangan penelitian di MTs Negeri 1 Bondowoso ini dimulai dari fokus yang dibutuhkan bagi batasan definitif untuk parameter studi kasus. Berdasarkan hal tersebut, maka rancangan penelitian ini diterapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pada situs pertama yaitu di MTs Negeri 1 Bondowoso sampai tuntas, dan selama itu dilakukan kategorisasi dalam tema-tema sampai ditemukan konsep tentatif mengenai inovasi pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga ditemukan konsep tentatif mengenai inovasi pembelajaran.
2. Mencari isu kunci yakni dua fokus penelitian menjadi kategori-kategori.
3. Dilakukan klasifikasi data dari kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi atau indikator-indikator dalam suatu kategori tersebut. Berikut beberapa alasan peneliti menentukan lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso:
  - a. Salah satu lembaga yang baru mengimplementasikan inovasi media pembelajaran menggunakan media pembelajaran sebagai lembaga representatif lembaga MTs Negeri 1 Bondowoso.
  - b. Memiliki iklim akademik yang kondusif dengan didukung kompetensi guru yang mumpuni.

- c. Didukung dengan infrastruktur yang dibutuhkan untuk melakukan inovasi pembelajaran.

### C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan keharusan, karena ia sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sangat kompleks. Posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai perencana, pengumpul data, penyaji data, penganalisis data, penafsir dan akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 1 Bondowoso

Berkaitan dengan penelitian ini, dilakukan langkah sebagai berikut; (1) sebelum mendapat surat resmi dari Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dilakukan studi peninjauan ke MTs Negeri 1 Bondowoso selama beberapa kali. Hasil studi peninjauan ini, dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan lokasi penelitian dan membuat proposal penelitian, (2) setelah mendapat persetujuan proposal dari pihak Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, diperoleh rekomendasi surat ijin penelitian dari PPs UIN KH Achmad Shidiq Jember, surat ijin inilah yang menjadi legalitas formal untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut, (3) selama penelitian berlangsung, diberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan wawancara dengan pengelola dan yang terlibat di MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut sekaligus dengan guru-gurunya, observasi dan diberikan dokumen-dokumen yang terkait dengan inovasi pembelajaran, dan (4) membuat

perjanjian kunjungan dengan pengelola dan juga via telepon untuk konfirmasi.

Dalam rangka mendukung keberhasilan proses pengumpulan data, maka menjaga sikap ketika berhubungan dengan pengelola serta berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah menjadi prioritas peneliti. Hal yang demikian untuk menghindari hal-hal yang dapat mengurangi hubungan baik dengan informan. Selain itu, membangun dan menjaga hubungan baik, kepercayaan, saling pengertian terhadap kepala madrasah, waka. Kurikulum, guru dan siswa serta tenaga kependidikan merupakan kunci keberhasilan dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di MTs Negeri 1 Bondowoso tetap memperhatikan beberapa etika sebagaimana disarankan oleh James A Spredley yaitu; 1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, 4) tidak mengeksploitasi informan, 5) mengkomunikasi hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian (jika diperlukan), 6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan, 7) nama lokasi penelitian dan informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seijin informan waktu diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan

negatifnya oleh peneliti, dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.<sup>163</sup>

#### D. Subjek Penelitian

Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) informan yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang fokus yang diteliti dengan menggunakan purposive sampling dari informan kunci, 2) memilih informan yang memiliki kewenangan yakni sebagai penanggung jawab di MTs Negeri 1 Bondowoso, 3) informan yang relatif lama sebagai tenaga kependidikan di MTs Negeri 1 Bondowoso.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Creswell (2015) purposive sampling berarti sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena pada studi tersebut<sup>164</sup>. Hal tersebut dikarenakan peneliti memilih subjek penelitian yang betul-betul memahami inovasi pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Bondowoso.

Pemilihan subjek penelitian kepala madrasah dilakukan karena pertimbangan bahwa seorang kepala madrasah merupakan penanggung jawab semua kegiatan inovasi pembelajaran di madrasah tersebut. Pemilihan wakil kepala madrasah bidang kurikulum diambil sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa wakil kepala madrasah bidang

---

<sup>163</sup> James A. Spradly. *Metode Ethnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth.(Yogyakarta: Tiara Wacana), 98

<sup>164</sup> Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

kurikulum merupakan sosok yang dianggap paling tahu tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran di madrasah tempat penelitian.

Adapun pemilihan guru Sejarah Kebudayaan Islam dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa mereka sebagai aktor inovasi pembelajaran yang banyak terlibat dalam proses pembelajaran setiap hari. Sedangkan peserta didik dan komite madrasah dipilih sebagai subjek penelitian ini karena mereka dianggap tahu tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso dengan fokus penelitian yakni tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran pada aspek pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso dan implementasinya. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen di lokasi penelitian yakni MTs Negeri 1 Bondowoso.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data langsung yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tindakan di MTs Negeri 1 Bondowoso. Kata-kata dan tindakan ini sebagai data utama yang digali melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, sementara sumber data yang lain adalah dalam bentuk dokumen yang ada di MTs Negeri 1 Bondowoso. Dokumen ini sebagai data sekunder berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) langsung terjun ke lapangan untuk mencari data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam serta telaah dokumen. Secara lebih detail dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Pengamatan Berperanserta (*Participant Observation*)

Dalam penelitian ini, digunakan pengamatan peran serta, di mana dilakukan pengamatan sekaligus ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Dalam hal ini, melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan guru-guru dalam membimbing peserta didik, aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, kegiatan ekstra kurikuler, mengamati lingkungan madrasah dan mengamati berupa tulisan-tulisan yang dipajang yang ada di MTs Negeri 1 Bondowoso.

Keterlibatan dalam beberapa kegiatan di madrasah dalam kapasitas sebagai pelayan masyarakat khususnya pendidikan madrasah maka telah banyak memperoleh informasi mengenai konseptualisasi inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso. Observasi peran serta dilakukan untuk memperoleh informasi tentang implementasi inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso.

### 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan dialog untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian

dan kebulatan.<sup>165</sup> Merujuk pendapat Lincoln dan Guba tersebut, seorang peneliti harus berusaha untuk mengejar dan mempertajam pertanyaan kepada informan seputar fokus penelitian yang diangkat, yakni tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran pada aspek pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso dan implementasinya.

Selama penelitian berlangsung, dilakukan wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakamad, guru-guru yang terlibat dalam program kelas SKI dan peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran dan Komite Madrasah. Selain itu dilakukan wawancara dengan informan lainnya juga. Di samping itu juga dilakukan wawancara via telepon misalnya, berdasarkan kesepakatan peneliti dengan informan. Untuk memastikan wawancara terfokus, diupayakan tidak melebar dan tetap berpedoman pada prinsip keterbukaan (*open mindedness*), bukan kekosongan (*blank mindedness*) atau perpatokan logis (*rigorous logic*).

Pendekatan wawancara ini, dilakukan berdasarkan perjanjian via telepon dan juga secara spontan sesuai dengan peluang dan waktu yang diberikan informan, dan selama wawancara berlangsung, digunakan alat bantu perekam dan buku catatan untuk merekam semua hasil wawancara yang diperoleh.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah dalam setiap wawancara tidak digunakan instrument yang berstandar, namun sebelum dilakukan wawancara

---

<sup>165</sup> Lincoln & Guba. *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills: Sage Publications. 1985), 268

terlebih dahulu dipersiapkan garis-garis besar pertanyaan yang disusun berdasarkan focus dan masalah penelitian yaitu konseptualisasi inovasi pembelajaran pada aspek pembelajaran dan implementasinya.

Menurut Cuba dan Lincoln dalam Rulam Ahmadi<sup>166</sup> wawancara tidak terstruktur merupakan suatu wawancara di mana responden bisa saling memberikan pendapat seperti layaknya teman. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan mula-mula bersifat umum (*general question*), setelah itu proses wawancara diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus yang dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang lebih rinci tentang fokus penelitian. Pertanyaan pendalaman tersebut kemudian dikembangkan secara spontan pada saat wawancara sedang berjalan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, misalnya buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin, catatan harian dan lain-lain.<sup>167</sup> Dokumen penelitian digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, foto-foto, naskah pidato, buku pedoman pendidikan.<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup> Rulam Ahmadi. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2005), 73.

<sup>167</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 135

<sup>168</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 161.

Dokumentasi yang dimaksud yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen profil madrasah, program kerja madrasah, konseptualisasi inovasi pembelajaran khususnya pengembangan kurikulum alternatif di MTs Negeri 1 Bondowoso, data keadaan guru dan pegawai, sarana dan prasarana, serta capaian motivasi siswa.

### **G. Analisis Data**

Dari rangkaian tahapan kegiatan penelitian, tahapan ini merupakan pekerjaan yang sangat menguras energi dan dirasakan berat. Mengapa tidak, seorang peneliti sebagai pelaku utama harus bekerja secara hati-hati dan cermat untuk mereduksi, memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, dan hal ini sepertinya mustahil bisa digantikan oleh orang lain, karena penelitilah yang mengetahui selama proses penelitian berlangsung. Data yang telah diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, selanjutnya dianalisis mulai dari data ditelaah, direduksi, dijelaskan dan disimpulkan secara induktif.

Pada tahap ini, ditelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Selanjutnya, dalam rangka mempermudah analisis data, digunakan teknik Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman<sup>169</sup> yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

---

<sup>169</sup> Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitatif Data Analysis*. (London: Sage Publication Ltd. 1984). 118

*Pertama*; pengumpulan data. Data dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik yang telah disebut sebelumnya. Semua hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MTs Negeri 1 Bondowoso dikumpulkan untuk ditindaklanjuti dalam proses reduksi data. \

*Kedua*; reduksi data. Proses reduksi data dengan menajamkan, menggolongkan, mengkategorikan dan membuang data yang tidak diperlukan dan menata atau mengorganisasikan data sesuai dengan fokus sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, membuat ringkasan dan rangkuman. Proses ini di lakukan secara terus menerus sampai penelitian ini berakhir.

*Ketiga*; penyajian data. Data disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain, tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka dapat dipahami apa yang sedang yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

*Keempat*; kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud untuk pencarian makna data dan penjelasannya dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

Dalam penelitian ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut

1) menelaah catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta catatan reflektif, kemudian memisahkan data yang penting untuk

keperluan penelitian dari yang tidak penting terkait dengan fokus penelitian yang dikaji yakni konseptualisasi inovasi pembelajaran pada aspek pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso dan implementasinya, 2) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasi untuk penelaahan lebih lanjut, dengan memperhatikan fokus kajian dan tujuan penelitian yang dikaji, 3) menelaah deskripsi data dan membandingkannya dengan teori yang menjadi acuan, termasuk juga menguatkan teori inovasi pembelajaran yang menjadi grand teori, dan 4) membuat analisis akhir terhadap fokus kajian dan menerangkannya dalam laporan untuk penulisan disertasi.

#### H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan beberapa teknik keabsahan data yaitu:

*Kredibilitas Data*; sebelum proses menafsirkan data, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.<sup>170</sup> Dari beberapa teknik pemeriksaan data yang bisa digunakan, dalam penelitian ini ditetapkan dua teknik utama yaitu memperpanjang keikutsertaan dan triangulasi.

---

<sup>170</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), 241

*Pertama*; memperpanjang waktu penelitian di MTs Negeri 1 Bondowoso. teknik ini digunakan dalam rangka menemukan data secara komprehensif dan utuh yang terkait dengan fokus kajian penelitian, karena waktu yang singkat dianggap tidak cukup untuk menangkap fenomena-fenomena gejala, dan pesan-pesan yang terkandung dalam inovasi pembelajaran di lokasi penelitian.

*Kedua*; digunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan analisis sementara dengan cara selalu konfirmasikan dengan data/informasi baru yang diperoleh dari sumber yang lain.<sup>171</sup>

Kemudian disesuaikan antara pernyataan kepala madrasah dan guru-guru yang terlibat. Demikian juga triangulasi metode, dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda pada satu konteks, misalnya menyesuaikan hasil observasi, wawancara, dan dokumen terhadap satu fokus. Misalnya, tentang konseptualisasi inovasi pembelajaran, dilakukan wawancara ketua lembaga dan guru, pada saat yang berbeda dilakukan observasi dan melihat dokumennya.

Hasil dari berbagai sumber data tentang inovasi pembelajaran dibandingkan dalam upaya mengecek keabsahan data. Teknik ini sekaligus dapat melihat secara lebih tajam hubungan (inter-relasi) antara berbagai data yang ada dalam analisis data.

---

<sup>171</sup> Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif* (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs 2012)

*Transferability*;<sup>172</sup> digunakan dengan tujuan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasilnya, maka dibuat laporan secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya tentang inovasi pembelajaran. Bila pembaca memperoleh gambaran yang jelas “semacam apa” dari hasil penelitian ini, maka dapat diberlakukan (*transferability*), dan laporan ini telah memenuhi standar *transferability*. Oleh karena itu, diusahakan laporan penelitian dengan melibatkan berbagai masukan dari berbagai pihak misalnya, terutama pembimbing, dewan penguji, dan dosen-dosen. Dan data-data yang dikumpulkan di MTs Negeri 1 Bondowoso dapat digunakan untuk menyusun temuan substantif dan mengabstraksikan menjadi temuan formal.

## I. Tahapan-tahapan

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu, studi persiapan/orientasi. Studi eksplorasi umum dan studi eksplorasi terfokus.

### 1. Studi Persiapan/Studi Orientasi

Setting penelitian MTs Negeri 1 Bondowoso. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut: a) telah menerapkan model inovasi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran; b) sebagai madrasah “model” di kabupaten c) memiliki laboratorium belajar yang memadai, d) lokasi memiliki reputasi jika dilihat dari prestasi .

---

<sup>172</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 373.

Sebelum setting dipilih, diadakan penjajakan lapangan sebagai kegiatan prasurvei sebelum penyusunan proposal. Pengamatan awal dilaksanakan untuk melihat lebih dekat keberadaan madrasah tersebut.

Pengamatan awal pemilihan setting dilakukan dengan menemui dan mengadakan pendekatan secara kekeluargaan kepada kepala madrasah, guru-guru di kantornya. Dengan adanya penerimaan yang simpatik dan pembicaraan yang dialogis dari pihak madrasah, hal ini menjadi modal peneliti mengadakan penelitian di lokasi tersebut dengan waktu relative lama. Selanjutnya atas dasar perijinan dari pihak Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, penelitian ini dimulai dan dilaksanakan dengan pengumpulan data sesuai dengan fokus yang dileliti.

## 2. Studi Eksplorasi Umum

Studi ini dalam rangka untuk mengungkap beragam fenomena yang berkaitan dengan manajemen inovasi pembelajaran yang ada di lokasi penelitian yakni MTs Negeri 1 Bondowoso. Peneliti berusaha untuk mengeksplorasi seluruh temuan-temuan yang terkait dengan fokus penelitian.

## 3. Studi Eksplorasi Terfokus

Setelah proses studi eksplorasi umum, dilakukan upaya menemukan tema-tema yang dianggap penting baik dilihat dari sisi keunikan, masalah, maupun kemenarikannya. Setelah menemukan keunikan dan kekhasannya, maka difokuskan kajian pada satu tema

layak dan relevan sehingga dilakukan penetapan judul dalam penelitian ini dengan judul inovasi pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam bab ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang dihasilkan secara berurutan meliputi 1) paparan data dan temuan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Negeri 1 Bondowoso, 2) paparan data dan temuan inovasi media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa MTs Negeri 1 Bondowoso.

#### **A. Penyajian Data dan Temuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso**

##### **1. Penerapan Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam**

Penerapan inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso bermuara pada upaya-upaya pihak madrasah termasuk upaya guru dalam merumuskan pemetaan perencanaan inovasi pembelajaran yang dikembangkan di MTs Negeri 1 Bondowoso terus berbenah dalam meningkatkan kualitas pendidikannya melalui berbagai inovasi pembelajaran. Upaya ini sejalan dengan perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, yang mendorong sekolah/madrasah untuk perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (UU No. 32

Tahun 2004) menandai era baru desentralisasi pendidikan di Indonesia. Era ini memberikan otonomi yang lebih luas kepada daerah dalam mengelola pendidikan di wilayahnya masing-masing.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Wewenang yang diberikan kepada sekolah/madrasah untuk menyusun kurikulumnya sendiri membuka ruang bagi inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan.

Kurikulum menjadi fokus utama dalam upaya desentralisasi ini. Berbagai pemikiran dan ide baru bermunculan, mendorong perubahan kebijakan yang berfokus pada pengembangan kurikulum yang lebih dinamis, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghasilkan generasi penerus yang siap berkompetisi di tingkat global.

Kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah peta jalan yang memandu proses pembelajaran. Di dalamnya termuat tujuan, isi (materi pembelajaran), dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (2) menegaskan bahwa

kurikulum di semua jenjang dan jenis pendidikan harus diversifikasi sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai suatu kerangka untuk mencapai profil lulusan yang ideal. Kurikulum 2013 memberikan fleksibilitas bagi sekolah/madrasah dalam mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta konteks daerahnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran, sehingga peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang kompeten, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan di era globalisasi.

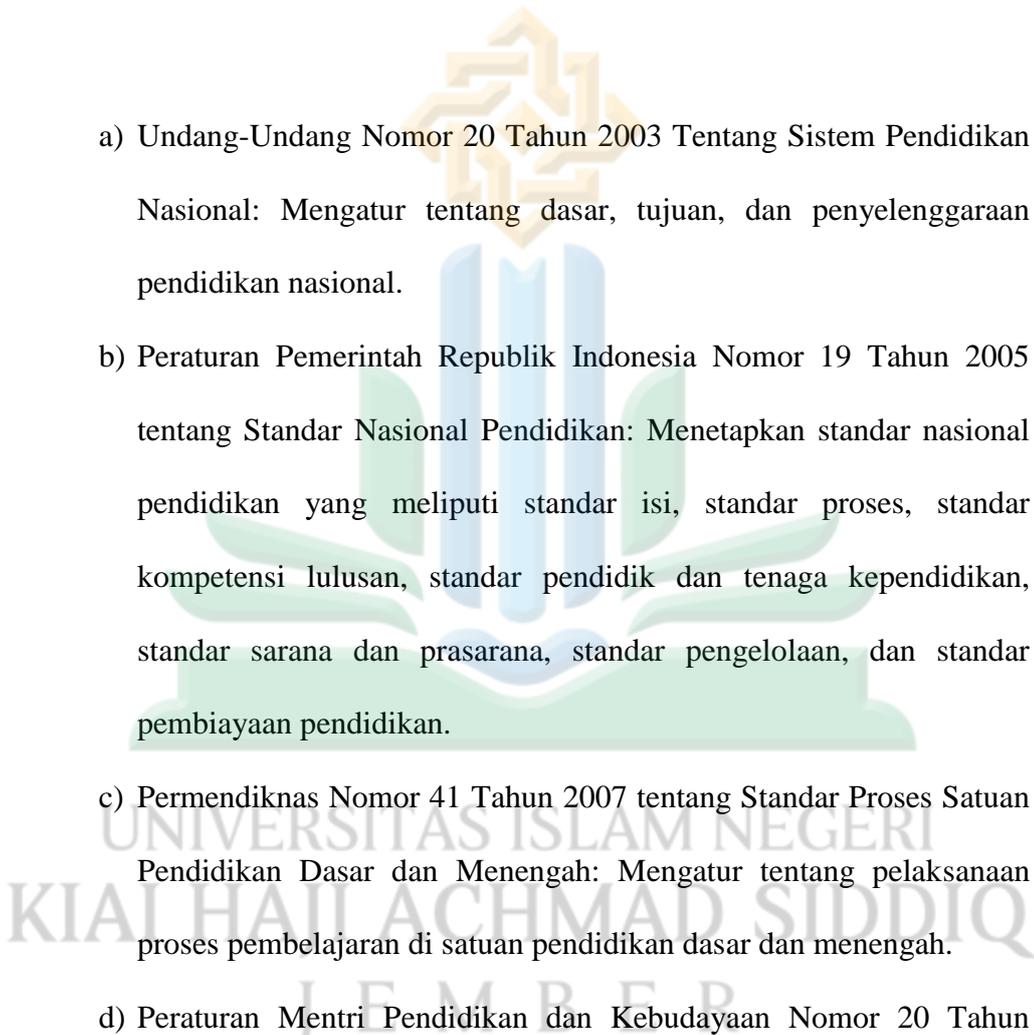
Selanjutnya, kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah/madrasah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

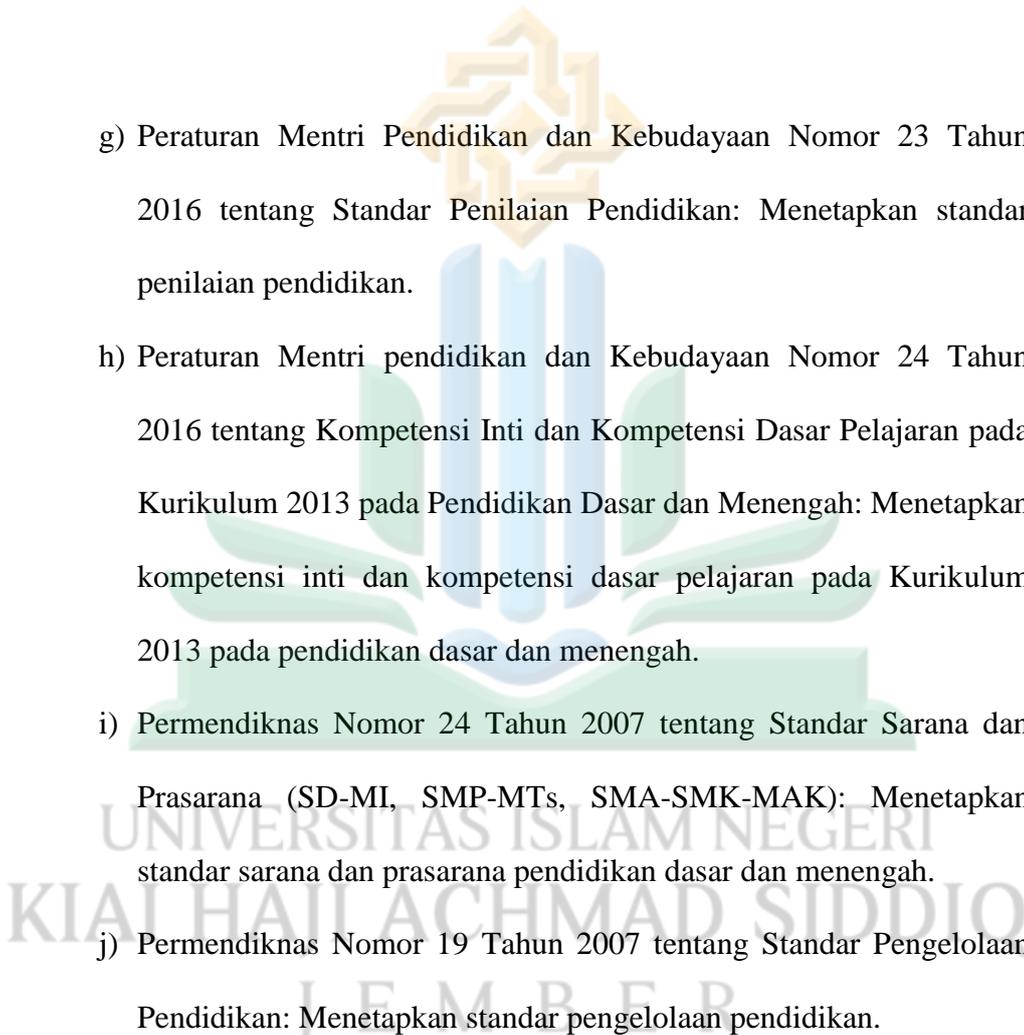
Kurikulum Merdeka memiliki beberapa ciri utama, antara lain: a) Fokus pada pengembangan profil Pancasila. b) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. c) Penerapan pembelajaran yang fleksibel

dan berdiferensiasi. d) Penilaian yang berfokus pada pengukuran kemajuan belajar peserta didik. e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran.

Kurikulum hanyalah sebuah panduan, dan keberhasilannya bergantung pada pelaksanaan di lapangan, yaitu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif haruslah membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga mereka tertarik untuk belajar. Kewenangan madrasah dalam menyusun kurikulum memungkinkan madrasah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah/madrasah, dan kondisi daerah. Hal ini memberikan kebebasan bagi madrasah untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan penilaian keberhasilan belajar mengajar. Dengan semangat inilah kurikulum akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso.

Dari hasil telaah dokumen berupa profil madrasah diketahui bahwa Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso dikembangkan dengan mengacu pada beberapa landasan hukum, yaitu:

- 
- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Mengatur tentang dasar, tujuan, dan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- b) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Menetapkan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan pendidikan.
- c) Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Mengatur tentang pelaksanaan proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar dan menengah.
- d) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah: Menetapkan standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah: Menetapkan standar isi pendidikan dasar dan menengah.
- f) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah: Mengatur tentang pelaksanaan proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar dan menengah.

- 
- g) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan: Menetapkan standar penilaian pendidikan.
- h) Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah: Menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah.
- i) Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana (SD-MI, SMP-MTs, SMA-SMK-MAK): Menetapkan standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah.
- j) Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan: Menetapkan standar pengelolaan pendidikan.
- k) Peraturan Menteri Pendidikan Agama dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan: Mengatur tentang penilaian hasil belajar oleh pemerintah dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan.
- l) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab: Menetapkan pedoman kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama dan bahasa Arab.

Landasan hukum ini menjadi pedoman dalam pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso, sehingga kurikulum yang dihasilkan berkualitas dan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso menerapkan beberapa prinsip dalam pelaksanaan kurikulumnya, yaitu:

1. Fokus pada peserta didik. Kurikulum dirancang berdasarkan potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya sendiri. Peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.
2. Kelima pilar belajar. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: a). Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b). Belajar untuk memahami dan menghayati. c). Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif. d). Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain. d). Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran.
3. Layanan yang sesuai. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan. Hal ini disesuaikan dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik. Pengembangan pribadi

peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral tetap diperhatikan dalam layanan ini.

4. Hubungan yang saling menghargai. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan antara peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai. Hubungan ini akrab, terbuka, dan hangat. Prinsip “*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan) diterapkan dalam hubungan ini.
5. Pendekatan multimedia. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multimedia. Sumber belajar dan teknologi yang memadai dimanfaatkan, serta lingkungan sekitar dijadikan sebagai sumber belajar.
6. Prinsip “*alam takambang jadi guru*” (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan) diterapkan dalam pendekatan ini.
7. Pemanfaatan kekayaan daerah. Pendidik berdayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan. Muatan seluruh bahan kajian diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas, jenis, dan jenjang pendidikan.

8. Keseimbangan komponen kurikulum. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan.

Prinsip-prinsip inilah yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan manfaat bagi peserta didik.

Struktur kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dijabarkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi ini sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Dengan kata lain, struktur kurikulum MTs Negeri 1 Bondowoso menentukan mata pelajaran apa saja yang dipelajari oleh peserta didik, tingkat penguasaan materi yang diharapkan dari setiap mata pelajaran, dan Jumlah waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran. Struktur kurikulum ini dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Bondowoso, Ibu Erna Pramantika, menjelaskan bahwa ;

“Penerapan Kurikulum di MTsN 1 Bondowoso menggunakan kurikulum merdeka revisi. Kelas 9 yang baru saja kami lepas

masih menggunakan K-13. Beberapa mata pelajaran terintegrasi dengan kesehatan, lingkungan hidup dan siaga kependudukan. Untuk kelas tahfidz mendapatkan aturan kurikulum yang berbeda karena ada jam tahfidz di setiap harinya. Ekstrakurikuler terjadwal sebagai pendukung pembelajaran dan mengakomodir talent siswa. Kokurikuler dalam bentuk P5P2RA dilaksanakan secara berkesinambungan perminggu mendukung pembentukan karakter siswa”.<sup>130</sup>

Seirama dengan Waka. Kurikulum Ibu Yani, memaparkan bahwa;

“MTs Negeri 1 Bondowoso menerapkan sistem kurikulum yang berbeda untuk setiap tingkatan kelas: Kelas 7 dan 8: Mengikuti Kurikulum Merdeka Revisi. Kelas 9: Masih menggunakan Kurikulum 2013 (K-13). Beberapa mata pelajaran diintegrasikan dengan tema kesehatan, lingkungan hidup, dan siaga kependudukan untuk memberikan edukasi yang lebih menyeluruh. Kelas Tahfidz memiliki aturan kurikulum yang berbeda dengan kelas reguler karena terdapat jam tahfidz harian. Ekstrakurikuler dijadwalkan sebagai pendukung pembelajaran dan untuk mengembangkan bakat siswa. Ko-kurikuler P5P2RA (Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) dilaksanakan secara berkesinambungan setiap minggu untuk membentuk karakter siswa”.<sup>131</sup>

Menurut guru mata pelajaran Sejahh Kebudayaan Islam Bpk.

Hasan, mengatakan;

“Kurikulum di MTs Negeri 1 Bondowoso pada masing-masing kelas berbeda. sebagian mapel diintegrasikan dengan tema kesehatan, lingkungan hidup, dan siaga kependudukan. Kelas tahfidz memiliki kurikulum khusus, termasuk Ekstrakurikuler dan Ko-kurikuler P5P2RA untuk membentuk karakter siswa dengan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, pembelajaran melalui media dan studi lingkungan”.<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi peneliti terkait kurikulum yang ditetapkan, MTs Negeri 1 Bondowoso

<sup>130</sup> Erna Pramantika, selaku Kepala Madrasah, Wawancara, Bondowoso, 15 Pebruari 2024

<sup>131</sup> Yani, selaku Waka. Kurikulum, Wawancara, Bondowoso, 15 Pebruari 2024

<sup>132</sup> Hasan, selaku Guru SKI, Wawancara, Bondowoso, 15 Pebruari 2024

menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam melalui penerapan kurikulum dalam inovasi pembelajaran, berikut bukti penetapan kurikulum di MTs Negeri 1 Bondowoso;

Gambar 4.1  
Rapat Penetapan Kurikulum Kepala Madrasah  
Se KKM MTs



Susunan Mata pelajaran dan alokasi waktu di MTs Negeri 1 Bondowoso sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2  
Struktur Kurikulum  
MTs Negeri 1 Bondowoso<sup>133</sup>

**STRUKTUR KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)**  
Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019

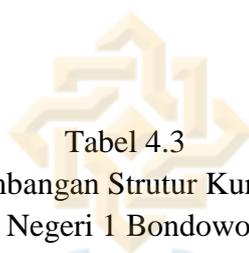
| Mata Pelajaran                        |  | Alokasi Waktu Perpekan |           |           |
|---------------------------------------|--|------------------------|-----------|-----------|
|                                       |  | VII                    | VIII      | IX        |
| <b>Kelompok A</b>                     |  |                        |           |           |
| 1                                     | Pendidikan Agama Islam                     |                        |           |           |
|                                       | a. Al-Qur'an Hadis                         | 2                      | 2         | 2         |
|                                       | b. Akidah Akhlak                           | 2                      | 2         | 2         |
|                                       | c. Fikih                                   | 2                      | 2         | 2         |
|                                       | d. Sejarah Kebudayaan Islam                | 2                      | 2         | 2         |
| 2                                     | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan   | 3                      | 3         | 3         |
| 3                                     | Bahasa Indonesia                           | 6                      | 6         | 6         |
| 4                                     | Bahasa Arab                                | 3                      | 3         | 3         |
| 5                                     | Matematika                                 | 5                      | 5         | 5         |
| 6                                     | Ilmu Pengetahuan Alam                      | 5                      | 5         | 5         |
| 7                                     | Ilmu Pengetahuan Sosial                    | 4                      | 4         | 4         |
| 8                                     | Bahasa Inggris                             | 4                      | 4         | 4         |
| <b>Kelompok B</b>                     |  |                        |           |           |
| 1                                     | Seni Budaya                                | 3                      | 3         | 3         |
| 2                                     | Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 3                      | 3         | 3         |
| 3                                     | Prakarya dan / atau Informasi              | 2                      | 2         | 2         |
| 3                                     | Muatan Lokal*                              | -                      | -         | -         |
| <b>Jumlah Alokasi Waktu Perminggu</b> |  | <b>46</b>              | <b>46</b> | <b>46</b> |

Keterangan:

1. Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.

<sup>133</sup> Dokumen Kurikulum MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

2. Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
3. Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
4. Satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 40 (empat puluh) menit.
5. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dapat memuat konten lokal.
6. Untuk Mata Pelajaran Prakarya dan/atau Mata Pelajaran Informatika, satuan pendidikan menyelenggarakan salah satu atau kedua mata pelajaran tersebut. Peserta didik dapat memilih salah satu mata pelajaran yaitu Mata Pelajaran Prakarya atau Mata Pelajaran Informatika yang disediakan oleh satuan pendidikan.
7. Muatan Lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran.



Tabel 4.3

Pengembangan Struktur Kurikulum  
MTs Negeri 1 Bondowoso<sup>134</sup>

**CANTOH PENGEMBANGAN STRUKTUR KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)**  
Berdasarkan KMA 184 Tahun 2019

| Mata Pelajaran                               | Alokasi Waktu Perpekan |           |           | KET    |
|--|------------------------|-----------|-----------|--------|
|  | VII                    | VIII      | IX        |        |
| <b>Kelompok A</b>                            |                        |           |           |        |
| 1 Pendidikan Agama Islam                     |                        |           |           |        |
| a. Al-Qur'an Hadis                           | 2                      | 2         | 2         |        |
| b. Akidah Akhlak                             | 2                      | 2         | 2         |        |
| c. Fiqih                                     | 2                      | 2         | 2         |        |
| d. Sejarah Kebudayaan Islam                  | 2                      | 2         | 2         |        |
| 2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan   | 3                      | 3         | 3         |        |
| 3 Bahasa Indonesia                           | 6                      | 6         | 6         |        |
| 4 Bahasa Arab                                | 3                      | 3         | 3         |        |
| 5 Matematika                                 | 6                      | 6         | 6         | + 1 JP |
| 6 Ilmu Pengetahuan Alam                      | 6                      | 6         | 6         | + 1 JP |
| 7 Ilmu Pengetahuan Sosial                    | 4                      | 4         | 4         |        |
| 8 Bahasa Inggris                             | 4                      | 4         | 4         |        |
| <b>Kelompok B</b>                            |                        |           |           |        |
| 1 Seni Budaya                                | 2                      | 2         | 2         | - 1 JP |
| 2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan | 2                      | 2         | 2         | - 1 JP |
| 3 Prakarya dan / atau Informasi              | 2                      | 2         | 2         |        |
| 3 Muatan Lokal*                              | -                      | -         | -         |        |
| a. Bahasa Daerah                             | 2                      | 2         | 2         | + 2 JP |
| b. Ke-NU-an / Aswaja                         | 2                      | 2         | 2         | + 2 JP |
| c. Penelitian Ilmiah                         | 2                      | 2         | 2         | + 2 JP |
| <b>Jumlah Alokasi Waktu Perminggu</b>        | <b>52</b>              | <b>52</b> | <b>52</b> |        |
| <b>Jumlah Penambahan</b>                     | <b>6</b>               | <b>6</b>  | <b>6</b>  |        |

Sebagaimana dalam regulasi sebelumnya, muatan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso dikelompokkan dalam dua kelompok. Yaitu muatan nasional dan muatan lokal. Muatan nasional mencakup mata pelajaran dan alokasi waktu yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) maupun Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019. Berikut penjelasan struktur kurikulumnya;

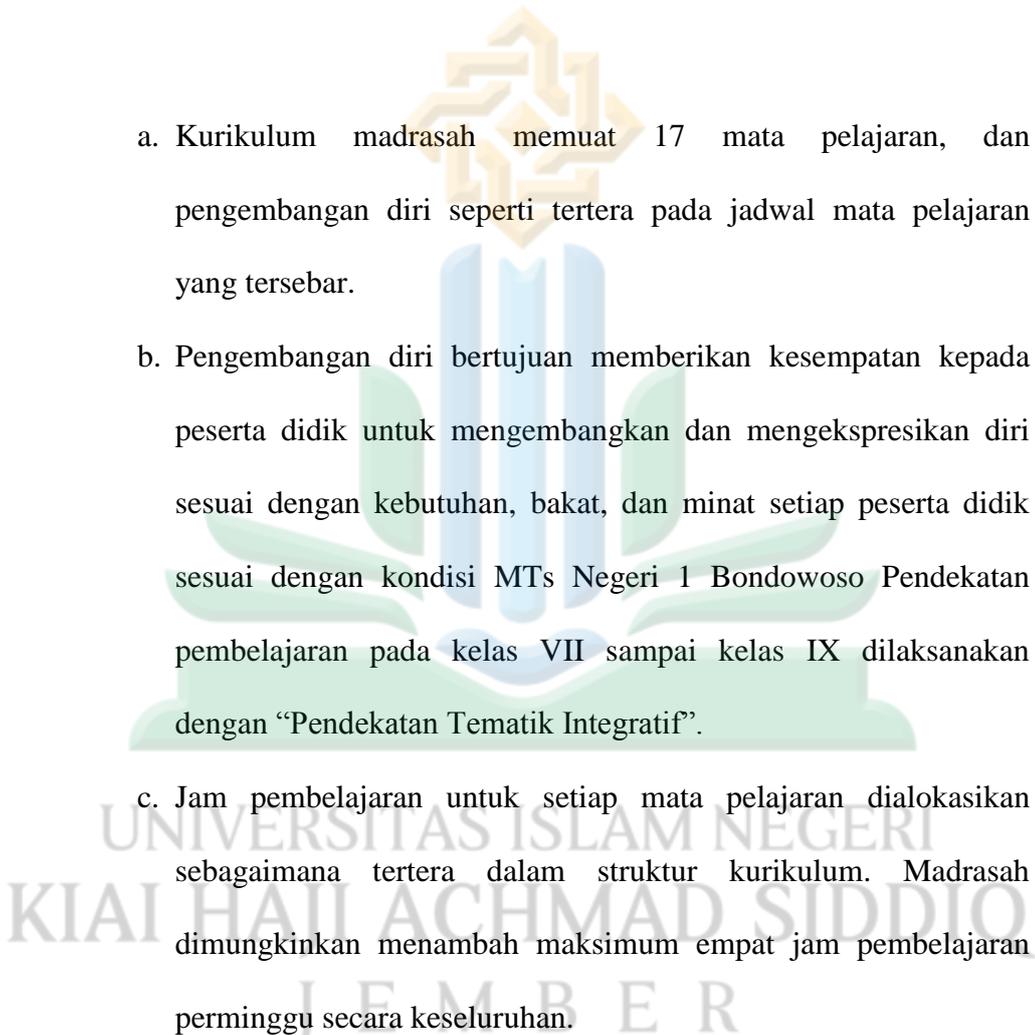
<sup>134</sup> Dokumen Kurikulum MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

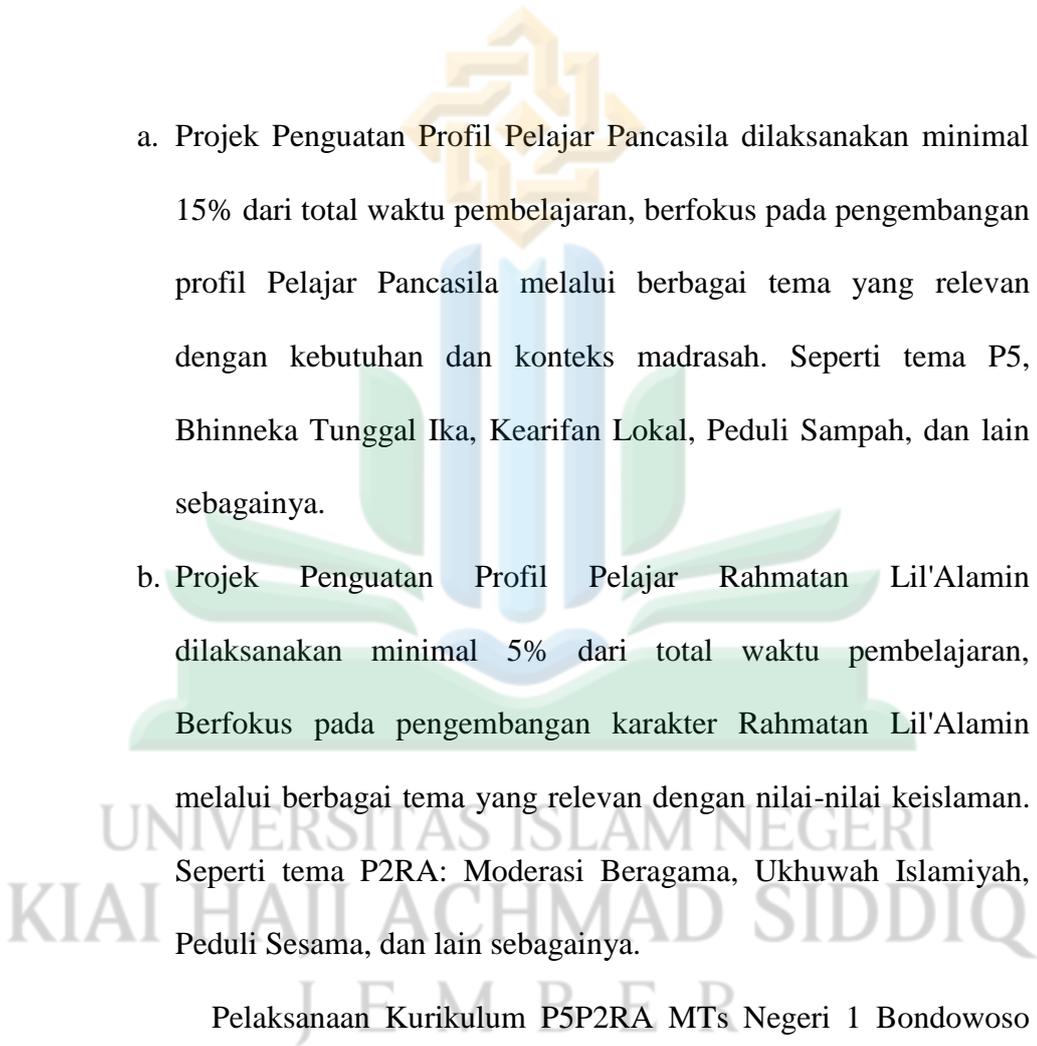
1) MTs Negeri 1 Bondowoso menerapkan Struktur Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII, dengan substansi pembelajaran yang mengacu pada:

- a. Kerangka Dasar Kurikulum Nasional (KDKN) 2022. Kerangka Dasar Kurikulum Nasional 2022 memuat visi, misi, tujuan pendidikan nasional, profil Pelajar Pancasila, dan struktur kurikulum yang menjadi dasar penyusunan kurikulum merdeka.
- b. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah.
- c. KMA 184/2019 mengatur tentang muatan kurikulum, struktur kurikulum, dan kalender pendidikan madrasah tsanawiyah, termasuk muatan lokal.
- d. Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Madrasah. IKM Madrasah diterbitkan oleh Kementerian Agama untuk memberikan panduan bagi madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

2) Struktur kurikulum MTs Negeri 1 Bondowoso meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

Struktur mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 
- a. Kurikulum madrasah memuat 17 mata pelajaran, dan pengembangan diri seperti tertera pada jadwal mata pelajaran yang tersebar.
  - b. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi MTs Negeri 1 Bondowoso Pendekatan pembelajaran pada kelas VII sampai kelas IX dilaksanakan dengan “Pendekatan Tematik Integratif”.
  - c. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Madrasah dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan.
  - d. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
  - e. Proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran saintifik dan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menarik/menyenangkan), kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional.
- 3) Kurikulum P5P2RA (Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'Alamin) dilaksanakan selama minimal 20% dari total waktu pembelajaran, dengan rincian sebagai berikut:

- 
- a. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan minimal 15% dari total waktu pembelajaran, berfokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila melalui berbagai tema yang relevan dengan kebutuhan dan konteks madrasah. Seperti tema P5, Bhinneka Tunggal Ika, Kearifan Lokal, Peduli Sampah, dan lain sebagainya.
  - b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin dilaksanakan minimal 5% dari total waktu pembelajaran, Berfokus pada pengembangan karakter Rahmatan Lil'Alamin melalui berbagai tema yang relevan dengan nilai-nilai keislaman. Seperti tema P2RA: Moderasi Beragama, Ukhuwah Islamiyah, Peduli Sesama, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan Kurikulum P5P2RA MTs Negeri 1 Bondowoso dilaksanakan melalui berbagai tahapan, yaitu; *Perencanaan*: Madrasah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) P5P2RA yang memuat tema, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Guru dan peserta didik terlibat dalam penyusunan RPP P5P2RA. *Pelaksanaan*: Proyek P5P2RA dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik didorong untuk aktif dalam proyek P5P2RA dan belajar dari pengalaman. *Penilaian*: Penilaian proyek P5P2RA dilakukan secara autentik dan berkelanjutan. Aspek yang dinilai meliputi; keterlibatan

peserta didik dalam proyek dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan proyek.

Manfaat proyek bagi peserta didik dan masyarakat Pengembangan profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'Alamin Manfaat Kurikulum P5P2RA MTs Negeri 1 Bondowoso diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, madrasah, dan masyarakat, yaitu: 1). Peserta didik meliputi; mengembangkan karakter dan nilai-nilai Pancasila serta karakter Rahmatan Lil'Alamin, memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, dan meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar. 2). Madrasah meliputi: meningkatkan mutu pendidikan madrasah, memperkuat profil madrasah sebagai madrasah yang rahmatan lil'alamin, dan mewujudkan madrasah yang berprestasi dan berkarakter. 3). Masyarakat meliputi; memperoleh generasi muda yang berkarakter Pancasila dan Rahmatan Lil'Alamin, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, namun berupaya memicu motivasi belajar siswa melalui berbagai inovasi pembelajaran yang kreatif dan inspiratif. Berbeda dari metode ceramah tradisional, pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso bagaikan pertunjukan yang memikat. Pembelajaran berbasis proyek menjadi primadona, mengantarkan siswa pada petualangan intelektual yang tak terlupakan. Siswa-siswa diajak untuk menjelajahi sejarah, menganalisis peninggalan peradaban Islam, dan merancang karya seni yang terinspirasi dari masa lampau. Terdapat beberapa penerapan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh MTs Negeri 1 Bondowoso, antara lain;

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proyek pembelajaran yang terkait dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan meningkatkan minat belajar mereka.

b. Pembelajaran Kooperatif

Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan mereka.

c. Penerapan Teknologi

Guru menggunakan berbagai teknologi seperti video, presentasi multimedia, dan situs web edukasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

d. Metode Pembelajaran yang Variatif

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan permainan edukasi untuk membuat pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan.

e. Penilaian yang Berkelanjutan

Guru melakukan penilaian secara berkala untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Inovasi pembelajaran yang diterapkan di MTs Negeri 1

Bondowoso menunjukkan komitmennya yang luar biasa dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam melalui berbagai inovasi pembelajaran yang kreatif dan inspiratif. Hal ini sejalan dengan visi *“Terwujudnya lulusan madrasah yang berakhlakul karimah, Beramal ilmiah serta mampu berkompetisi dalam bidang IPTEK, Olahraga dan Seni.*

Sedangkan misi: 1) Menumbuhkan sikap dan amaliah didalam madrasah, 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu Islami, 3). Melaksanakan kegiatan belajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal, 4) Menumbuh semangat berkompetisi sehat kepada seluruh warga madrasah.

Variasi metode pembelajaran menjadi kunci untuk mengatasi kebosanan dan membangkitkan semangat belajar. Ceramah yang

inspirasi, diskusi yang menggugah pikiran, tanya jawab yang interaktif, dan permainan edukatif yang menyenangkan bagaikan simfoni yang menari di kelas. Di kelas ini, tak ada ruang untuk kebosanan, hanya ada keceriaan dan semangat untuk belajar.

MTs Negeri 1 Bondowoso menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami Sejarah Kebudayaan Islam melalui berbagai inovasi pembelajaran yang kreatif dan inspiratif. Variasi metode pembelajaran: MTs Negeri 1 Bondowoso tidak hanya menggunakan metode ceramah tradisional, tetapi juga menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Hal ini membantu siswa untuk belajar dengan lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Erna Pramantika berikut cuplikannya:

“Di MTs Negeri 1 Bondowoso, kami berkomitmen untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai inovasi pembelajaran, antara lain; Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran kooperatif, Penerapan teknologi, Variasi metode pembelajaran, dan Penilaian yang berkelanjutan”.<sup>135</sup>

Senada dengan dengan pernyataan diatas, hasil wawancara dengan Bapak. Hasan mengatakan;

“Sebagai guru SKI di MTs Negeri 1 Bondowoso, strategi inovatif saya untuk membangkitkan semangat belajar siswa dengan cara Menjelajahi Masa Lampau dengan Proyek yang Menggugah Kreativitas, Kolaborasi Memperkuat Semangat Kebersamaan,

---

<sup>135</sup> Erna Pramantika, selaku Kepala Madrasah, Wawancara, Bondowoso, 15 Pebruari 2024

Diskusi, Penerapan Teknologi, dan Variasi Metode pembelajaran untuk Melawan Kebosanan dengan Kreativitas”.<sup>136</sup>

Begitu juga hasil wawancara dengan ibu Ihda menjelaskan, bahwa;

“Penerapan inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam memahami Sejarah Kebudayaan Islam melalui berbagai inovasi pembelajaran yang kreatif dan menarik, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Based Learning*), dan Pembelajaran Holistik (*Holistic Learning*)”.<sup>137</sup>

Jadi, penerapan Inovasi pembelajaran yang telah diterapkan di

MTs Negeri 1 Bondowoso, antara lain yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*): Siswa dilibatkan dalam proyek-proyek yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.
2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*): Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim.
3. Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*): Guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya

<sup>136</sup> Hasan, selaku Guru SKI, Wawancara, Bondowoso, 15 Pebruari 2024

<sup>137</sup> Ihda Taufiqurrahmaniyah, selaku Guru SKI, Wawancara, Bondowoso, 15 Pebruari 2024

belajar masing-masing siswa. Hal ini membantu siswa untuk mencapai potensi belajarnya secara maksimal.

4. Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Based Learning*): Guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif.
5. Pembelajaran Holistik (*Holistic Learning*): Guru mengintegrasikan berbagai bidang studi dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk memahami keterkaitan antara berbagai bidang studi dan kehidupan nyata.<sup>138</sup>

Berdasarkan uraian jenis Inovasi pembelajaran yang telah diterapkan di MTs Negeri 1 Bondowoso sebagai berikut;

- 1) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Gambar 4.4  
Peserta didik mempresentasikan Tugas



<sup>138</sup> Dokumen Inovasi Pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Project Based Learning)<sup>139</sup>

|  |   |
|--|---|
| <b>Satuan Mata Pelajaran</b> : MTs Negeri 1 Bondowoso<br>: Sejarah Kebudayaan Islam  | <b>Kelas/Semester</b> : VII ( Tujuh )/Ganjil<br><b>Alokasi Waktu</b> : 8 x 40 menit ( 2 xPertemuan)   |
| <b>Materi Pokok</b> :  | <b>Dakwah Rasulullah SAW</b>  |
| <b>Kompetensi Dasar</b> :  | <b>1.12; 2.12; 3.12; 4.12</b>   |
| <b>Alat dan Media Pembelajaran</b>   |   |
| <b>Alat</b> :  | <b>Laptop , lcd/proyektor,</b>  |
| <b>Media Pembelajaran</b> :  | <b>Gambar , powerpoint,</b>   |
| <b>Sumber belajar</b> :  | <b>Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya</b><br><b>Buku Guru &amp; Siswa</b>   |
| <b>INDIKATOR<br/>PENCAPAIAN<br/>KOMPETENSI</b>   |   |
| 1.12.1 Bersyukur Kepada Allah atas diutusnya Nabi Muhammad Saw<br>1.12.2 Meningkatkan Ibadah dengan menerapkan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari<br>2.12.2 Menunjukkan sikap sabar dan ulet sebagai wujud mencintai Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari<br>3.12.1 Menjelaskan pengertian hijrah Rasulullah ke Madinah<br>3.12.4 Menyebutkan 3 program pokok piagam Madinah<br>3.12.10 Menjelaskan hikmah terjadinya peristiwa hijrah Rasulullah<br>4.12.1 Mengidentifikasi tokoh, tempat peristiwa, dan nilai sejarah dakwah Rasulullah Saw periode Madinah<br>4.12.2 Membuat cerita bergambar/ensiklopedia mini strategi dakwah Rasulullah periode Madinah melaluikajian pustaka |   |
| <b>TUJUAN<br/>PEMBELAJARAN</b>   |   |
| 1. Menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat perjalanan hijrah Rasulullah ke Madinah<br>2. Peserta didik menjelaskan strategi dakwah Nabi Muhammad di Madinah<br>3. Membuat rute perjalanan hijrah dan tempat yang disinggahi Rasulullah Saw saat hijrah<br>4. Mengidentifikasi sikap-sikap yang merupakan bagian dari strategi dakwah Rasulullah Saw<br>5. Menampilkan karya berupa cerita bergambar atau ensiklopedia strategi dakwah Rasulullah Saw   |   |
| <b>PENDAHULUAN</b>   |   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Guru mengawali proses pembelajaran dengan berdo'a bagi kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang dipelajari serta mendoakan kepada guru, dan guru-gurunya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam yang dipelajari; (Religius)</li> <li>❖ Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik) (Disiplin)</li> <li>❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran</li> </ul>  |   |
| <b>INTI</b>  |   |
| <b>Penentuan Proyek</b>  | 1. Siswa mencermati tayangan gambar dan kisah pada kolom renungan<br>2. Siswa menyanyakan/mengemukakan hasil pencermatan gambar atau video<br>3. Perancangan langkah-langkah proyek |

<sup>139</sup> Dokumentasi RPP SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

|   |  |
|---|--|
| <b>Perencanaan langkah penyelesaian proyek</b>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bersama peserta didik menentukan tema yaitu membuat cerita bergambar strategi dakwah Rasulullah Saw di Madinah</li> <li>2. Guru memfasilitasi peserta didik untuk merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek beserta pengelolaannya.</li> </ol> |
| <b>Penyusunan jadwal proyek</b>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan pendampingan kepada peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang</li> </ol>   |
| <b>Penyelesaian proyek</b>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memfasilitasi dan memonitor peserta didik dalam melaksanakan rancangan proyek pembuatan cerita bergambar</li> <li>2. Guru melakukan monitoring terhadap penyelesaian proyek</li> </ol>  |
| <b>Penyusunan laporan</b>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyusun laporan dan mempresentasikan hasil karya</li> <li>2. Peserta didik mempublikasikan hasil karya berupa cerita bergambar strategi dakwah Rasulullah Saw di Madinah</li> </ol>   |
| <b>Evaluasi hasil</b>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek</li> </ol>  |
| <b>PENUTUP</b>  |  |
| ☞ Guru dan Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.                                      |  |
| ☞ Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdo'a bersama-sama.  |  |
| <b>PENILAIAN</b>  |  |
| Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/proyek dengan rubric penilaian |  |

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran inovatif yang menitikberatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dengan menghasilkan suatu produk, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi sehingga kreativitas dan motivasi peserta didik meningkat. Guru sebagai fasilitator memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Adapun beberapa tahapan-tahapan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut. 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Membuat perencanaan desain produk. 3) Penyusunan jadwal pembuatan

produk. 4) Pemantauan kinerja peserta didik dan kemajuan proyek. 5)

Penilaian hasil. 6) Evaluasi pengalaman belajar.

## 2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Gambar 4.5  
Pembelajaran Kooperatif



### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (*Cooperative Learning*)<sup>140</sup>

|                           |   |  |
|---------------------------|---|--|
| Satuan                    | : | MTs Negeri 1 Bondowoso                                     |
| Mata Pelajaran            | : | Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)                             |
| Kelas/Semester            | : | VIII/2   |
| Tahun Pelajaran           | : | 2023/2024  |
| Tema/Topik                | : | Pengembangan Kebudayaan Dan Keilmuan Di Dinasti Umayyah    |
| Sub Tema                  | : | Pengembangan Kebudayaan Islam di Masa Dinasti Bani Umayyah |
| Alokasi Waktu             | : | 2 x 40 menit (1 x pertemuan)                               |
| <b>A. Kompetensi Inti</b> |   |  |
| KI – 1                    | : | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya      |

<sup>140</sup> Dokumentasi RPP SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

|  |   |   |
|--|---|---|
| KI – 2   | : | Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (tolerandi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. |
| KI – 3   | : | Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.  |
| KI – 4   | : | Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.  |
| <b>Kompetensi Dasar</b>                          | : | 1.2 Merespon langkah-langkah yang diambil oleh khalifah Daulah Bani Umayyah untuk kemajuan umat Islam dan budaya Islam.   |
| <b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>           | : | 1.2.1. Menjelaskan langkah langkah yang diambil oleh khalifah Daulah Bani Umayyah untuk kemajuan umat Islam dan budaya Islam.   |
| <b>Tujuan Pembelajaran</b>                       | : | Menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh khalifah Daulah Bani Umayyah untuk kemajuan umat Islam dan budaya Islam.  |
| <b>Materi Ajar</b>                               | : | Pengembangan Kebudayaan Islam di Masa Dinasti Bani Umayyah  |
| <b>Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran</b> | : | Saintifik.<br><i>Kooperatif Learning</i> (ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan presentasi)  |
| <b>Media/Alat Pembelajaran</b>                   | : | Media presentasi, Buku paket, LCD   |
| <b>Sumber Pembelajaran</b>                       | : | Departemen Agama. Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013   |

### Langkah-langkah Pembelajaran

| Tahapan Kegiatan   | Kegiatan  |  | Alokasi Waktu |
|--------------------|---|--|---------------|
|                    | Guru  | Peserta didik  |               |
| <b>Pendahuluan</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama.</li> <li>• Mengecek kehadiran peserta didik</li> <li>• Guru memotivasi peserta didik</li> <li>• Sebelum melanjutkan materi, guru mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya terkait sejarah Dinasti Bani Umayyah, dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik</li> <li>• Menyampaikan tujuan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik merespon</li> <li>• Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru</li> <li>• Peserta didik menyimak penyampain tujuan pembelajaran</li> </ul> | 10 menit      |

### Penilaian

1. Teknik penilaian
  - a. Sikap : observasi
  - b. Pengetahuan : tes tertulis
  - c. Keterampilan : unjuk kerja
2. Bentuk penilaian
  - a. Sikap : lembar observasi
  - b. Pengetahuan : soal uraian
  - c. Keterampilan : rubrik presentasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui teknik observasi, bahwa langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP dideskripsikan sebagai berikut:<sup>141</sup>

<sup>141</sup> Dokumentasi perangkat pembelajaran SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

## 1. Kegiatan pendahuluan

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam melakukan persiapan pembelajaran kooperatif learning guru SKI dan siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso dapat dikatakan cukup baik, sebab pada pelaksanaannya sebagian besar dari indikator yang telah diterapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Peneliti menemukan bahwa pada tahap ini guru sangat memusatkan perhatian peserta didik, sebelum menyampaikan materi yang akan dibahas guru terlebih dahulu mengulang materi sebelumnya untuk membangkitkan semangat peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

## 2. Kegiatan inti

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 1 Bondowoso para siswa memiliki kemampuan yang cukup baik sebab dalam pelaksanaannya siswa mampu memberikan gagasan terhadap pokok permasalahan yang sedang di bahas, sehingga siswa terlihat aktif, walaupun masih ada sebagian siswa tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran kooperatif. Jadi, Pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 1 Bondowoso dapat dikatakan cukup baik sebab sebagian besar kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dapat terlaksanakan dengan baik dan benar.

### 3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan terkait hasil pembelajaran dan menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan salam. Pada tahap ini, pelaksanaannya dapat dikatakan cukup baik, sebab sebagian besar dari indikator dan kriteria keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif yang telah ditetapkan juga terlaksana dengan benar.

### 3) Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*)

Gambar 4.6<sup>142</sup>

Pembelajaran Berdiferensiasi



Gambar 4.7<sup>143</sup>

Pembelajaran Berdiferensiasi



<sup>142</sup> Dokumentasi obeservasi dan foto, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

<sup>143</sup> Dokumentasi obeservasi dan foto, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)  
Sejarah Kebudayaan Islam  
(*Differentiated Instruction*)<sup>144</sup>

|                                    |  |  |
|------------------------------------|--|--|
| Satuan                             |  | MTs Negeri 1 Bondowoso   |
| Mata Pelajaran                     |  | Sejarah Kebudayaan Islam   |
| Kelas /Semester                    |  | VIII/Ganjil  |
| Fase                               |  | D  |
| Materi Pokok                       |  | Daulah Abbasiyah Membangun Peradaban Islam   |
| Tahun Pelajaran                    |  | 2023-2024  |
| Alokasi Waktu                      |  | 16 Jam pelajaran @40 menit (8 x Pertemuan)   |
| Elemen                             |  | Elemen Periode Klasik (650 M - 1250 M)   |
| Capaian Pembelajaran               |  | Menganalisis sejarah berdiri dan berkembangnya peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah, Meneladani peran ilmuwan serta ulama sebagai inspirasi dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama demi kemajuan peradaban bangsa.  |
| Profil Pelajar Pancasila dan PP RA |  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>2. Bernalar kritis</li> <li>3. Kreatif</li> <li>4. Berkeadaban (Taaddub), Keteladanan (Qudwah)</li> <li>5. Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah)▪ Mengambil jalan tengah (tawassut), Berimbang (tawāzun)</li> <li>6. Lurus dan tegas (I'tidāl), Kesetaraan (musāwah)</li> <li>7. Musyawarah (syūra), Toleransi (tasāmuh)</li> <li>8. Dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikār)</li> </ol> |
| Kompetensi Awal                    |  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mengetahui para khalifah besar Daulah Abbasiyah</li> <li>2. Peserta didik telah memahami prestasi dan peradaban pada masa khalifah besar Daulah Abbasiyah</li> </ol>   |
| Elemen Materi                      |  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbentuknya Daulah Abbasiyah<br/>Faktor Penyebab Berakhirnya Daulah Umayyah<br/>Faktor Pendukung Berdirinya Daulah Abbasiyah</li> <li>2. Peradaban Islam Masa Daulah Abbasiyah<br/>Khalifah Besar Daulah Abbasiyah<br/>Prestasi Daulah Abbasiyah<br/>Membangun Peradaban</li> </ol>   |
| Tujuan Pembelajaran                |  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran melalui, peserta didik dapat</li> <li>2. Menganalisis sejarah peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah untuk menumbuhkan jiwa yang optimis, kritis, dan berprestasi</li> </ol>   |
| Sarana Prasarana                   |  | 1. Ruang kelas / outdoor   |

<sup>144</sup> Dokumentasi perangkat pembelajaran SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

|                              |  |  |
|------------------------------|--|--|
|                              |  | <p>2. Alat dan Bahan : Komputer/Laptop, Internet</p> <p>3. Materi dan Sumber Ajar : LMS, Modul, Buku SKI KELAS VIII KMA 83 Tahun 2020 , Slide, Video, Gambar</p>   |
| Kegiatan Pembelajaran        |  | <p>Pembelajaran Pertemuan 1 &amp; 2</p> <p>Kegiatan awal (15 Menit)</p> <p>1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat atau surat al-Qur'an pilihan.</p> <p>2. Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.</p> <p>3. Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan mengenai terbentuknya daulah abbasiyah.</p> <p>4. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk dengan nyaman</p>   |
| Kegiatan Inti                |  | <p>Kegiatan Inti (55 menit)</p> <p>1. Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografis. Infografis bab ini menyajikan garis besar materi tentang terbentuknya daulah abbasiyah.</p> <p>2. Peserta didik mengamati infografis mengetahui materi terbentuknya daulah abbasiyah dengan baik.</p> <p>3. Guru memberikan penjelasan tambahan apabila terutama bagi peserta didik belum memahami infografis. (Diferensiasi proses)</p> <p>4. Setelah itu guru memberikan kata kunci topik yang akan dibahas.</p> <p>5. Kemudian guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada topik ini adalah karya kunjung, dengan aktivitas sebagai berikut:</p> <p>a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.</p> <p>b. Kelompok diberi kertas yang lebar (plano atau karton)</p> <p>c. Memberikan topik/tema pelajaran.</p> <p>d. Hasil kerja kelompok dikumpulkan oleh perwakilan kelompok kepada kelompok lain.</p> <p>e. Setiap kelompok mengamati produk kelompok lain yang datang ke kelompoknya.</p> <p>f. Perwakilan kelompok yang membawa karya memberikan jawaban atas pertanyaan kelompok lain.</p> <p>g. Guru dan peserta didik mengoreksi bersama.</p> <p>h. Mengklarifikasi dan mengambil simpulan.</p> <p>6. Guru memberikan penguatan dan memberikan bimbingan ketika peserta didik memberikan jawaban yang kurang tepat.</p> |
| Kegiatan Penutup             |  | <p>Kegiatan penutup (10 menit)</p> <p>1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.</p> <p>3. Menutup pembelajaran dengan membaca do'a</p>  |
| Pembelajaran Berdiferensiasi |  | <p>1. Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi dengan menganalisis ketentuan Daulah Abbasiyah dalam membangun</p>   |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>peradaban islam dari berbagai referensi yang relevan,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Guru dapat menggunakan alternative metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (joyful learning) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.</li> <li>3. Untuk siswa yang kesulitan dalam belajar topic ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pembelajaran didalam dan atau diluar kelas sesuai kesepakatan antara guru dengan siswa dan juga belajar dengan teman sebaya.</li> </ol> |
|--|---|

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui teknik observasi di MTsNegeri 1 Bondowoso, terdapat dua fase untuk mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu;

#### 1. Fase pertama

Guru fokus menganalisis kelompok belajar siswa. Dimulai dari Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi guru menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, jurnal pembelajaran, menentukan materi pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Pelaksanaan dimulai dengan guru mengucapkan salam, dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar serta guru memberikan motivasi agar siswa selalu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Langkah selanjutnya guru membagi siswa sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemampuan siswa.

Pada aspek Sejarah Kebudayaan Islam, guru membedakan kelompok berdasarkan gaya belajar siswa yaitu Audio,

Visual dan Kinestetik. Cara mengidentifikasi siswa dengan cara siswa yang sukamenonton film, suka membaca komik dan novel, dan siswa yang suka mendengarkan cerita. Sisa dari itu termasuk siswa dengan gaya belajar Kinestetik.

Selanjutnya penutup, guru dan siswa membuat kelompok belajar sesuai dengan gaya belajar siswa Audio, Visual, Kinestetik dan kemampuan belajar. Dan diakhiri dengan doa sesudah belajar. Pada tahap evaluasi pembelajaran untuk fase pertama belum dilakukan oleh guru. Dikarenakan pada fase ini guru masih fokus membentuk kelompok belajar berdasarkan gaya belajar dan kemampuan siswa.

## 2. Fase kedua

Guru memulai Pembelajaran Berdiferensiasi dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Jurnal Pembelajaran, menentukan materi pembelajaran dan menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Pelaksanaan dimulai dengan guru mengucapkan salam, dilanjutkan membaca do'a sebelum belajar serta guru memberikan motivasi agar siswa selalu semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada aspek sejarah kebudayaan islam, siswa yang suka menonton film dan mendengar cerita dikelompokkan menjadi satu dengan cara guru memutar video pembelajaran. Sedangkan siswa yang suka membaca, guru membagikan buku pembelajaran, baik itu

buku digital, pdf materi pelajaran maupun buku cetak. Sedangkan siswa dengan gaya belajar Kinestetik, guru menggunakan media kartu, diberikan ruang belajar yang lebih luas dan boleh bergabung bersama siswa yang Audio dan Visual.

Langkah pembelajaran selanjutnya yaitu mengamati, menanya, mendiskusikan, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Pada langkah menanya guru tidak memberi sesi tanya jawab pada proses pembelajaran akan tetapi siswa diberi kebebasan bertanya.

Selanjutnya penutup, guru dan siswa membuat kesimpulan dengan presentasi dari perwakilan siswa audio visual, kinestetik sebagai penguat materi yang sudah dipelajari dan diakhiri dengan doa sesudah belajar. Evaluasi yang digunakan oleh guru yaitu evaluasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Evaluasi pengetahuan guru menggunakan tes tulis, tes lisan dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), evaluasi ketrampilan dengan produk, proyek dan praktek contohnya, pengamatan penyembelihan hewan kurban, siswa membuat karya bisa berupa puisi, video atau gambar. Sedangkan evaluasi sikap dengan cara pengamatan guru terhadap tingkah laku dan sikap siswa setiap hari dan menggunakan Evadir (Evaluasi Diri). Dengan menggunakan tehnik ini siswa bisa lebih mengekspresikan dirinya sendiri.

#### 4) Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Based Learning*)

Gambar 4.8  
Pembelajaran Berbasis Teknologi



### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Technology Based Learning)<sup>145</sup>

|  |   |   |
|--|---|---|
| Sekolah : MTs Negeri 1 Bondowoso<br>Mata Pelajaran : SKI | Kelas/Semester : IX/ 1<br>Alokasi Waktu : 2 x 40<br>menit                           | KD : 3.1 dan<br>4.1<br>Pertemuan ke : 1 |
| Materi   | : Sejarah Masuknya Islam Di Nusantara Melalui Perdagangan,<br>Sosial dan Pengajaran |   |

#### A. TUJUAN

|   |
|---|
| <p>setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat mengetahui :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan proses masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran.</li> <li>• Menjelaskan alur perjalanan para pedagang Arab dalam berdakwah di Indonesia.</li> <li>• Berkomitmen untuk selalu tekun, gigih dalam belajar dan mensyiarkan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia.</li> </ul> |
|---|

#### B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

|  |   |
|--|---|
| <p><b>Media :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Worksheet atau lembar kerja (siswa)</li> <li>➤ Lembar penilaian</li> <li>➤ LCD Proyektor</li> </ul> | <p><b>Alat/Bahan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penggaris, spidol, papan tulis</li> <li>➤ Laptop &amp; infocus</li> </ul> |
|--|---|

<sup>145</sup> Dokumentasi perangkat pembelajaran SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024



|                      |                          |  |
|----------------------|--------------------------|--|
| <b>PENDAHULUAN</b>   |                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional ( <b>PPK</b> )</li> <li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking)</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan</li> <li>• Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran</li> </ul> |
| <b>KEGIATAN INTI</b> | <b>Kegiatan Literasi</b> | Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Terori sejarah masuknya islam di nusantara (Teori mekkah, Teori Gujarat dan Teori Persia )</i>  |
|                      | <b>Critical Thinking</b> | Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Terori sejarah masuknya islam di nusantara (Teori mekkah, Teori Gujarat dan Teori Persia )</i>   |
|                      | <b>Collaboration</b>     | Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Terori sejarah masuknya islam di nusantara (Teori mekkah, Teori Gujarat dan Teori Persia )</i>   |
|                      | <b>Communication</b>     | Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan  |
|                      | <b>Creativity</b>        | Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Terori sejarah masuknya islam di nusantara (Teori mekkah, Teori Gujarat dan Teori Persia )</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami  |
| <b>PENUTUP</b>       |                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar</li> <li>• Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat</li> <li>• Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa</li> </ul>  |

### C. PENILAIAN

Sikap : Lembar pengamatan, Pengetahuan : LK peserta didik, Keterampilan: Kinerja & observasi diskusi

Dari hasil observasi dan dokumentasi Pembelajaran berbasis *Technology Based Learning* mata pelajaran (SKI) mengenai langkah-langkah proses belajar mengajar mata pelajaran (SKI) melalui menggunakan media pembelajaran meliputi tiga tahap. Adapun tahap-tahap tersebut antara lain:

#### a) Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Untuk penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran perlu perencanaan secara sistematis agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam hal ini, kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan, 2) menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi, 3) menentukan metode yang sesuai dengan materi yang sedang di ajarkan.

b) Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan yang di tuntut adalah kreativitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam tahap persiapan.

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut: 1) guru menghidupkan proyektor dan laptop, 2) guru menyesuaikan proyektor dengan layar, 3) guru memasang kabel proyektor pada laptop sampai laptop terhubung dengan proyektor, 4) setelah proyektor terhubung dengan laptop, buka bahan film dokumenter dinasti Islam (Ayyubiyah), 5) guru memasang kabel speaker pada laptop agar suara bisa terdengar oleh semua siswa, 6) guru menggunakan pen power point untuk menjelaskan pokok-pokok dalam film dokumenter, 7) siswa menyimak film dan mencatat pokok materi.

c) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal) analisis dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan pada standar yang ditetapkan.

Evaluasi dilakukan oleh guru guna untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan mengetahuisuatu materi yang telah siswa pelajari. Evaluasi ini dilakukan dengan banyak cara

seperti penilaian spiritual, sikap, dan pemberian tugas dengan didampingi oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso dilakukan melalui tiga tahap, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kemudian dalam penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII semester genap di MTs Negeri 1 Bondowoso, aktivitas belajar siswa terlihat sangat baik, karena dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar serta siswa mau menyimak materi dengan media pembelajaran yang ditayangkan oleh guru dari awal sampai akhir.

Guru menggunakan media pembelajaran tersebut cocok dengan materi yang membahas terkait sejarah-sejarah yang susah untuk dipahami dan diminati oleh siswa, sehingga dengan penggunaan media pembelajaran ini dapat memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran serta dapat membuat siswa tidak bosan pada saat proses pembelajaran.

5) Pembelajaran Holistik (*Holistic Learning*)

Gambar 4.9  
Pembelajaran Holistik<sup>146</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)  
(*Holistic Learning*)

|                                  |                                  |                  |
|----------------------------------|----------------------------------|------------------|
| Sekolah : MTs Negeri 1 Bondowoso | Kelas/Semester : VIII / 1        | KD : 3.2 dan 4.2 |
| Mapel : SKI                      | Alokasi Waktu : 2 x 40 menit     | Pertemuan ke : 1 |
| Materi :                         | Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah |                  |

**a. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat;

- 1) *Menganalisis kemajuan Administrasi Pemerintahan, Militer dan Kebijakan Politik*
- 2) *Menelaah Kemajuan Sosial, Ekonomi dan Budaya*
- 3) *Merangkum Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

<sup>146</sup> Dokumentasi foto dan perangkat pembelajaran SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

4) Mendiskusikan Kemajuan Ilmu-Ilmu Agama, Seni Kesusasteraan dan Seni Arsitektur dan Pendidikan dan Perpustakaan

**b. Langkah-langkah Pembelajaran**

|   |   |   |
|---|---|---|
| <b>Media :</b>  | <b>Alat/Bahan :</b>   | <b>Sumber :</b>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Worksheet atau lembarkerja (siswa)</li> <li>➤ Lembar penilaian</li> <li>➤ LCD Proyektor</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penggaris, spidol, papantulis</li> <li>➤ Laptop &amp; infocus</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ LKS</li> <li>➤ Buku paket</li> <li>➤ internet</li> </ul> |

|                          |   |
|--------------------------|---|
| <b>PENDAHULUAN</b>       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional( PPK)</li> <li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking)</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan</li> <li>• Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran</li> </ul> |
| <b>Kegiatan Literasi</b> | <p>Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi</p> <p><b><i>Kemajuan Administrasi Pemerintahan, Militer dan Kebijakan Politik</i></b></p>   |
| <b>Critical Thinking</b> | <p>Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi</p> <p><b><i>Kemajuan Administrasi Pemerintahan, Militer dan Kebijakan Politik</i></b></p>  |
| <b>Collaboration</b>     | <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <b><i>Kemajuan Administrasi Pemerintahan, Militer dan Kebijakan Politik</i></b></p>   |
| <b>Communication</b>     | <p>Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu</p>  |

|                   |   |
|-------------------|---|
|                   | yang mempresentasikan   |
| <b>Creativity</b> | Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari   |
|                   | terkait <i>Kemajuan Administrasi Pemerintahan, Militer dan Kebijakan Politik</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami  |
| <b>PENUTUP</b>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar</li> <li>• Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat</li> <li>• Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa</li> </ul> |

### c. Penilaian

- Sikap : Lembar pengamatan,
- Pengetahuan : LK pesertadidik,
- Keterampilan: Kinerja & observasi diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti menarik kesimpulan bahwa pada tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru SKI sudah menggunakan pembelajaran HOTS, guru juga sudah menjabarkan langkah-langkah pembelajaran, dan guru membuat RPP yang mengacu pada KMA 183 dimana RPP tersebut sudah dibuat sesuai Kurikulum 2013 sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik akan lebih aktif dan lebih kreatif dalam menganalisis dan peserta didik pun bisa terlatih kreativitasnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Indikasi yang terlihat pada level analisis yaitu ketika

peserta didik membuat hasil analisa dari media pembelajaran yang diberikan oleh guru mengenai materi Dinasti Abbasiyah lalu di tuangkan dalam bentuk *mind mapping* kemudian di persentasikan dan disini terlihat bahwa peserta didik sudah mampu berpikir kritis serta mampu dalam memecahkan masalah.

Pada level mengkreasi dalam pembelajaran terlihat pada saat guru mengevaluasi seperti memberi *clue* (petunjuk) pada saat pembelajaran berlangsung kemudian peserta didik mengembangkannya menjadi sebuah materi yang relevan dengan materi yang dipelajari. Sebagai guru SKI di MTs Negeri 1 Bondowoso guru juga akan terus belajar dalam menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Dinamika penerapan inovasi pembelajaran guru dituntut untuk senantiasa berinovasi dan mencari metode pembelajaran baru yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Guru mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengantarkan siswa dalam memahami nilai-nilai luhur dan sejarah kebudayaan Islam.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ihda terkait alasan memilih inovasi pembelajaran yang variatif, beliau mengatakan;

“Saya selaku Guru SKI memilih inovasi pembelajaran tersebut karena beberapa alasan yaitu 1. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa, 2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif, dan 3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran sehingga saya terus mencoba inovasi

pembelajaran baru dan terus mencari cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas”.<sup>147</sup>

Hasil wawancara di atas senada dengan salah satu siswa MTs

Negeri 1 Bondowoso Bima Aditya Putra mengatakan bahwa:

“Guru SKI setiap mengajar dikelas menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan variatif, sehingga teman-teman tidak merasa bosan saat belajar. Selain itu, guru selalu memberikan kesempatan kepada teman-teman untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga teman-teman dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik.”<sup>148</sup>

Berdasarkan pernyataan Guru SKI dan siswa tentang memilih inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kualitas pembelajaran sejalan dengan temuan dalam wawancara dengan salah satu siswa MTs Negeri 1 Bondowoso. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SKI tersebut telah membuahkan hasil yang positif. Tujuannya memilih inovasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan keterlibatan, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kualitas pembelajaran. Sedangkan pernyataan siswa, bahwa guru dalam mengajar dikelas menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan variatif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru SKI telah menerapkan inovasi pembelajaran yang sejalan dengan tujuannya.

---

<sup>147</sup> Ihda, selaku, selaku guru SKI, Wawancara, Bondowoso, 27 Pebruari 2024

<sup>148</sup> Bima, selaku, selaku guru SKI, Wawancara, Bondowoso, 27 Pebruari 2024

Dampak positif yang dihasilkan siswa bahwa siswa tersebut tidak merasa bosan saat belajar SKI dan dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SKI telah berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SKI memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan variatif dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar mengajar.

2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi pelajaran.

3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kombinasi metode pembelajaran yang efektif dan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dapat membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Jadi, berdasarkan pernyataan melalui wawancara, observasi dan dokumen guru SKI dan testimoni murid, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SKI telah berhasil meningkatkan keterlibatan, keterampilan berpikir kritis dan kreatif,

serta kualitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Gambar 4.10  
Siswi Tertarik dan Seirus Dalam Pembelajaran SKI<sup>149</sup>



Tabel 4.11  
Perubahan kognitif peserta didik Dalam Inovasi Pembelajaran SKI<sup>150</sup>

| Aspek                 | Model Ceramah   | Inovasi Pembelajaran   |
|-----------------------|---|--|
| Keterlibatan Siswa    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasif, kurang fokus, mudah mengantuk.</li> <li>2. Jarang mengajukan pertanyaan atau berdiskusi.</li> <li>3. Sulit memahami materi pelajaran.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif, fokus, dan antusias.</li> <li>2. Sering mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.</li> <li>3. Memahami materi pelajaran dengan lebih baik.</li> </ol> |
| Keterampilan Berpikir | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpikir kritis dan kreatif terbatas.</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpikir kritis dan kreatif lebih</li> </ol>   |

<sup>149</sup> Dokumentasi foto pembelajaran SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

<sup>150</sup> Dokumentasi perangkat pembelajaran SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024

|                       |  |   |
|-----------------------|--|---|
|                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sulit memecahkan masalah dan membuat keputusan.</li> <li>3. Kurang inovatif dan kreatif.</li> </ol>                      | <ol style="list-style-type: none"> <li>baik.</li> <li>2. Mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan.</li> <li>3. Lebih inovatif dan kreatif.</li> </ol>         |
| Kualitas Pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil belajar rendah.</li> <li>2. Kurang termotivasi untuk belajar.</li> <li>3. Kurang mandiri dalam belajar.</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil belajar meningkat.</li> <li>2. Lebih termotivasi untuk belajar.</li> <li>3. Lebih mandiri dalam belajar.</li> </ol> |

Tabel 4.12

Perubahan Nilai peserta didik Dalam Inovasi Pembelajaran SKI<sup>151</sup>

| Kriteria                     | Sebelum Inovasi Pembelajaran       | Sesudah Inovasi Pembelajaran                                 |
|------------------------------|------------------------------------|--|
| Rata-rata Nilai Ulang        | 65                                 | 82   |
| Persentase Siswa Yang Tuntas | 40%                                | 80%  |
| Distribusi Nilai             | Terpusat pada nilai rendah (60-70) | Tersebar merata dengan kecenderungan ke nilai tinggi (75-90) |
| Peningkatan Nilai            | -                                  | 17% (rata-rata)  |

Dari Pelaksanaan inovasi pembelajaran memberikan dampak yang luar biasa karena bisa meningkatkan motivasi peserta didik sebagaimana gambar di bawah ini:

<sup>151</sup> Dokumentasi perangkat pembelajaran SKI, MTs Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2023/2024



|    | A   | B                                       | C     | D                       | E                                | F                  | G                               | H     |
|----|---|---|-------|-------------------------|----------------------------------|--------------------|---------------------------------|-------|
| 1  | UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI Haji Achmad Siddiq Jember |   |       |                         |                                  |                    |                                 |       |
| 2  | PRESTASI PESERTA DIDIK MTsN 1 BONDOWOSO                 |   |       |                         |                                  |                    |                                 |       |
| 3  | NO.   | NAMA                                    | KELAS | PRESTASI                | BIDANG STUDY                     | TINGKAT            | PENYELENGGARA                   | TAHUN |
| 4  | 1   | M. IRBAR ARIYANU                        | 7A    | JUARA 1                 | TENIS MEJA                       | KAB. BONDOWOSO     | QUANTUM MAN BONDOWOSO           | 2023  |
| 5  | 2   | FEBRIAN EKA RAMADHANA                   | 9D    | JUARA 3                 | MTQ PUTRA                        | KAB. BONDOWOSO     | QUANTUM MAN BONDOWOSO           | 2023  |
| 6  | 3   | TALITHA LEONY BASUKI                    | 8E    | JUARA 2 INDIVIDU        | PANAHAN                          | PRDV. JAWA TIMUR   | PANAHAN DALAM KEJURPROV         | 2023  |
| 7  | 4   | TALITHA LEONY BASUKI                    | 8E    | JUARA 2 BEREGU          | PANAHAN                          | PRDV. JAWA TIMUR   | PANAHAN DALAM KEJURPROV         | 2023  |
| 8  | 5   | JUARA 3 SSK KAB. BONDOWOSO              |       |                         |                                  |                    |                                 | 2023  |
| 9  | 6   | PENGHARGAAN SEKOLAH ADWIIYATA KABUPATEN |       |                         |                                  |                    |                                 | 2023  |
| 10 | 7   | M. IRBAR ARIYANU                        | 7A    | JUARA 1                 | TENIS MEJA                       | DI GOR BIMA JEMBER | TENIS MEJA OPEN TURNAMEN AJANG  | 2024  |
| 11 | 8   | TALITHA LEONY BASUKI                    | 8E    | JUARA 1                 | KEJUARAAN PANAH-PRDV. JAWA TIMUR |                    | KEJUARAAN INTERNAL LHSAS (PAND) | 2024  |
| 12 | 9   | MALIK ALVIA SUTRISNO                    | 9C    | JUARA 3                 | KEJUARAAN PANAH-PRDV. JAWA TIMUR |                    | KEJUARAAN INTERNAL LHSAS (PAND) | 2024  |
| 13 | 10  | ZAKY MUJTAZUL ILMI                      | 7B    | JUARA 1 DIVISI SB (MED) | KEJUARAAN PANAH-KAB. BONDOWOSO   |                    | KEJURKAB SEKABUPATEN BONDOWO    | 2024  |
| 14 | 11  | MALIK ALVIA SUTRISNO                    | 9C    | JUARA 2 DIVISI COMPO    | KEJUARAAN PANAH-KAB. BONDOWOSO   |                    | KEJURKAB SEKABUPATEN BONDOWO    | 2024  |
| 15 | 12  | INADIVA ROSYDIANA FALUZI                | 8E    | KATEGORI 5 TERBAIK      | TARTIL QURAN                     | KAB. BONDOWOSO     | SEC 2024 SMAAN 1 BONDOWOSO      | 2024  |
| 16 | 13  | TIN TARI MTsN 1 BONDOWOSO               |       | KATEGORI 5 TERBAIK      | TARI KREASI                      | KAB. BONDOWOSO     | SEC 2024 SMAAN 1 BONDOWOSO      | 2024  |
| 17 | 14  | JUARA UMUM KE-3                         |       |                         |                                  | KAB. BONDOWOSO     | SEC 2024 SMAAN 1 BONDOWOSO      | 2024  |

## B. Inovasi Media Pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Inovasi media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 1 Bondowoso memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter bangsa pada generasi muda. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran SKI masih

sering dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya media pembelajaran yang menarik, dan materi pelajaran yang dianggap sulit dipahami.

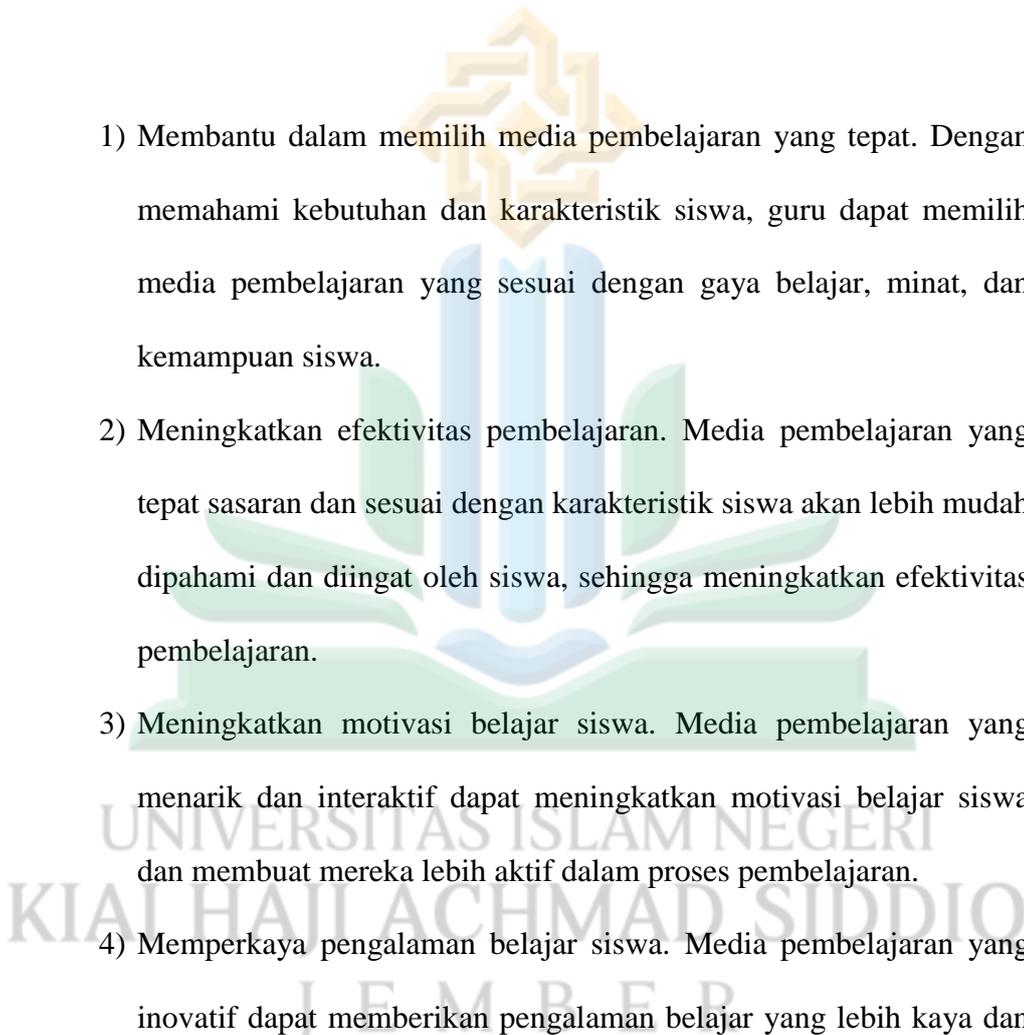
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran SKI yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan platform desain grafis yang mudah digunakan dan memiliki berbagai fitur menarik untuk membuat media pembelajaran yang interaktif dan kreatif.

Dari Pelaksanaan inovasi pembelajaran siswa di atas ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru yang dijabarkan dibawah ini'

#### **a. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa**

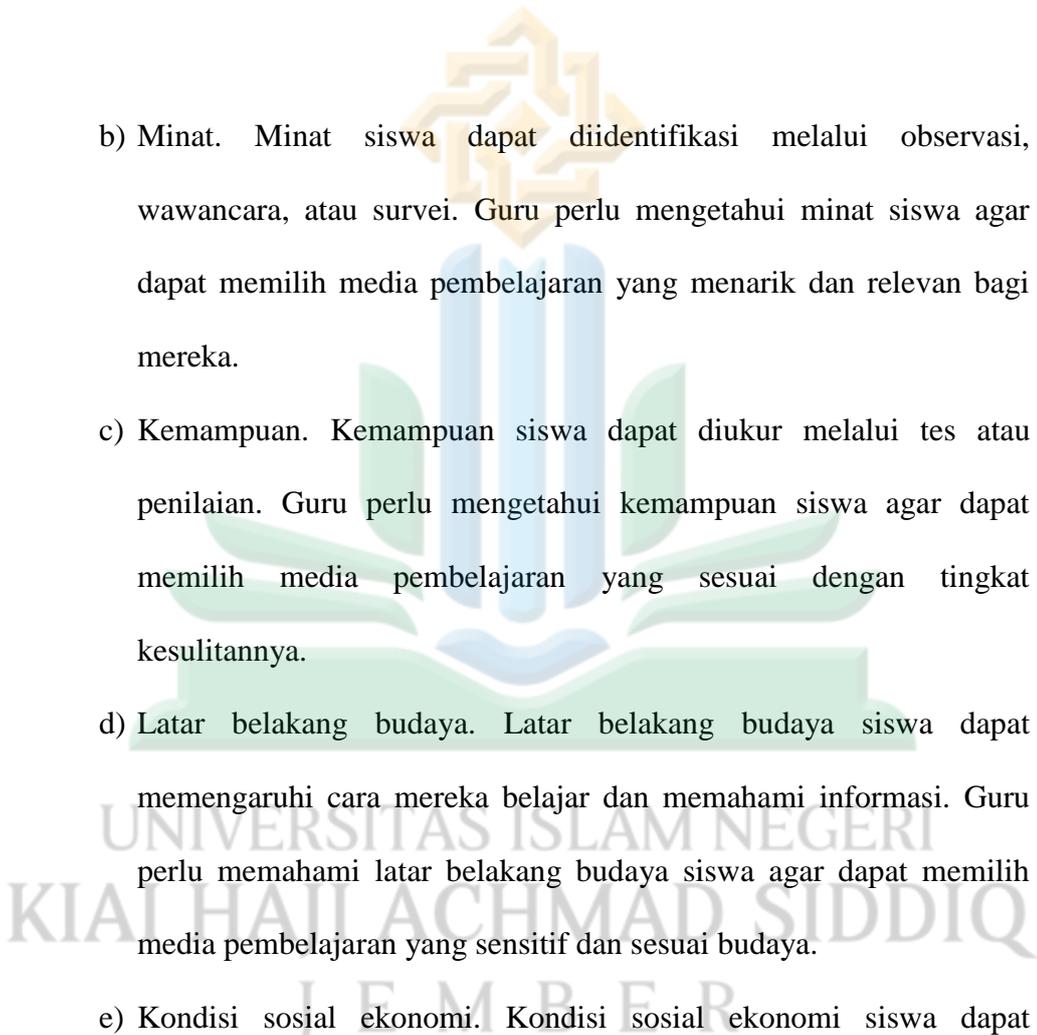
Analisis kebutuhan dan karakteristik siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso merupakan langkah awal yang penting dalam penerapan inovasi media pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam, sehingga media pembelajaran yang dikembangkan dapat tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran.

Manfaat analisis kebutuhan dan karakteristik siswa dalam penerapan inovasi media pembelajaran antara lain:

- 
- 1) Membantu dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, guru dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa.
  - 2) Meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.
  - 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.
  - 4) Memperkaya pengalaman belajar siswa. Media pembelajaran yang inovatif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa.
  - 5) Meningkatkan hasil belajar siswa. Pada akhirnya, analisis kebutuhan dan karakteristik siswa dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dianalisis dalam analisis kebutuhan dan karakteristik siswa:

- a) Gaya belajar. Gaya belajar siswa dapat dikategorikan menjadi visual, auditori, atau kinestetik. Guru perlu memahami gaya belajar siswa agar dapat memilih media pembelajaran yang sesuai.

- 
- b) Minat. Minat siswa dapat diidentifikasi melalui observasi, wawancara, atau survei. Guru perlu mengetahui minat siswa agar dapat memilih media pembelajaran yang menarik dan relevan bagi mereka.
- c) Kemampuan. Kemampuan siswa dapat diukur melalui tes atau penilaian. Guru perlu mengetahui kemampuan siswa agar dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitannya.
- d) Latar belakang budaya. Latar belakang budaya siswa dapat memengaruhi cara mereka belajar dan memahami informasi. Guru perlu memahami latar belakang budaya siswa agar dapat memilih media pembelajaran yang sensitif dan sesuai budaya.
- e) Kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi siswa dapat memengaruhi akses mereka terhadap teknologi dan sumber daya belajar. Guru perlu mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi siswa agar dapat memilih media pembelajaran yang terjangkau dan mudah diakses.

Hasil analisis kebutuhan dan karakteristik siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti:

1. Pengembangan media pembelajaran. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

2. Pemilihan metode pembelajaran. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan siswa.
3. Penyusunan bahan ajar. Guru dapat menyusun bahan ajar yang menarik dan relevan dengan minat siswa.
4. Penilaian pembelajaran. Guru dapat mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.

#### **b. Pemilihan Jenis Media Pembelajaran yang Tepat**

Pemilihan jenis media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mereka.

Dalam memilih jenis media pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti: 1) Tujuan pembelajaran, 2) Materi pembelajaran, 3) Karakteristik siswa, 4) Ketersediaan sumber daya, dan 5) Biaya: ada beberapa jenis media pembelajaran yang umum digunakan dalam inovasi pembelajaran yaitu; a) Media visual, b) Media audio, c) Media manipulative, dan .d) Media digital.

#### **c. Pengembangan Media Pembelajaran yang Inovatif**

Pengembangan media pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Media pembelajaran yang inovatif memiliki beberapa ciri, seperti: menarik dan interaktif, relevan dengan materi pelajaran, sesuai dengan karakteristik siswa, memanfaatkan teknologi, dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso:

*Pertama.* Analisis kebutuhan dan karakteristik siswa: Sebelum mengembangkan media pembelajaran, penting untuk menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa agar media pembelajaran yang dikembangkan dapat tepat sasaran dan efektif.

*Kedua.* Menentukan tujuan pembelajaran: Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menggunakan media pembelajaran tersebut.

*Ketiga.* Memilih jenis media pembelajaran: Guru perlu memilih jenis media pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, ketersediaan sumber daya, dan biaya.

*Keempat.* Membuat desain media pembelajaran: Guru perlu membuat desain media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

*Kelima.* Mengembangkan media pembelajaran: Guru dapat mengembangkan media pembelajaran sendiri atau bekerja sama dengan tim ahli.

*Keenam.* Melakukan uji coba media pembelajaran: Guru perlu melakukan uji coba media pembelajaran untuk memastikan bahwa media pembelajaran tersebut efektif dalam membantu siswa untuk memahami materi pelajaran.

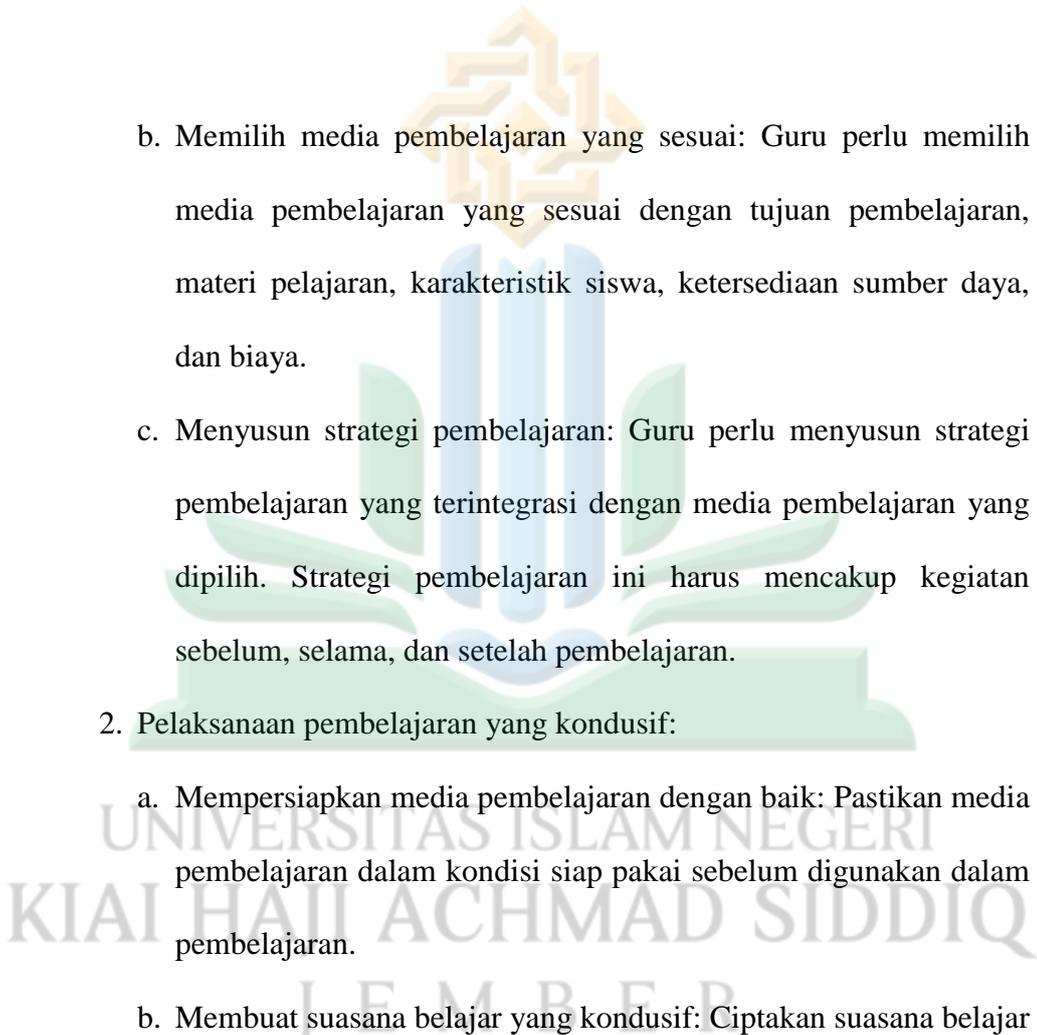
*Ketujuh.* Merevisi media pembelajaran: Guru perlu merevisi media pembelajaran berdasarkan hasil uji coba.

#### **d. Implementasi Media Pembelajaran yang Efektif**

Implementasi media pembelajaran yang efektif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso merupakan kunci utama dalam memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa langkah penting dalam mengimplementasikan media pembelajaran secara efektif:

##### 1. Perencanaan yang matang:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas: Sebelum menggunakan media pembelajaran, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan jelas. Hal ini akan membantu guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan menyusun strategi pembelajaran yang efektif.

- 
- b. Memilih media pembelajaran yang sesuai: Guru perlu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, ketersediaan sumber daya, dan biaya.
  - c. Menyusun strategi pembelajaran: Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan media pembelajaran yang dipilih. Strategi pembelajaran ini harus mencakup kegiatan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang kondusif:

- a. Mempersiapkan media pembelajaran dengan baik: Pastikan media pembelajaran dalam kondisi siap pakai sebelum digunakan dalam pembelajaran.
- b. Membuat suasana belajar yang kondusif: Ciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Membimbing siswa dalam menggunakan media pembelajaran: Berikan panduan yang jelas kepada siswa tentang cara menggunakan media pembelajaran dengan efektif.
- d. Memfasilitasi interaksi antara siswa dan media pembelajaran: Dorong siswa untuk berinteraksi dengan media pembelajaran secara aktif.

e. Memonitor dan mengevaluasi pembelajaran: Pantau proses pembelajaran dan evaluasi efektivitas penggunaan media pembelajaran.

3. Penilaian dan tindak lanjut:

a. Melakukan penilaian pembelajaran: Lakukan penilaian pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

b. Merefleksi dan mengevaluasi pembelajaran: Guru perlu merefleksi dan mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan media pembelajaran.

c. Melakukan tindak lanjut: Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi, guru perlu melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran di masa depan.

Dengan mengimplementasikan media pembelajaran secara efektif, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

**e. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan**

Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas dan keberhasilan penerapan inovasi

media pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran, sedangkan perbaikan berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran dan pembelajaran secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan:

#### 1. Evaluasi

- a. Mengumpulkan data: Kumpulkan data tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, survei, dan tes.
- b. Menganalisis data: Analisis data yang dikumpulkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran.
- c. Menentukan kesimpulan: Buatlah kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

#### 2. Perbaikan berkelanjutan

- a. Merumuskan rencana perbaikan: Rumuskan rencana perbaikan berdasarkan kesimpulan dari evaluasi.
- b. Melaksanakan rencana perbaikan: Lakukan perbaikan terhadap media pembelajaran dan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dirumuskan.
- c. Melakukan evaluasi kembali: Lakukan evaluasi kembali setelah melakukan perbaikan untuk mengetahui efektivitas perbaikan.

### 3. Prinsip-prinsip perbaikan berkelanjutan

- a. Fokus pada siswa: Perbaikan berkelanjutan harus selalu berfokus pada kebutuhan dan karakteristik siswa.
- b. Berorientasi pada data: Perbaikan berkelanjutan harus didasarkan pada data dan bukti yang valid.
- c. Terus menerus: Perbaikan berkelanjutan harus dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti pada satu titik.
- d. Melibatkan semua pihak

Perbaikan berkelanjutan harus melibatkan semua pihak yang terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dengan melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, guru dapat memastikan bahwa inovasi media pembelajaran yang diterapkan selalu efektif dan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Manfaat evaluasi dan perbaikan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efektivitas media pembelajaran: Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan efektivitas media pembelajaran dalam membantu siswa untuk memahami materi pelajaran.

- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran: Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa: Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa: Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, guru dapat membuat inovasi media pembelajaran yang lebih efektif dan membantu siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

Penerapan inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso telah membawa dampak positif yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Melalui media pembelajaran, guru memiliki kemampuan untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan kreatif dalam bentuk poster, infografis, atau presentasi multimedia. Dengan tampilan visual yang estetik, materi pembelajaran yang disajikan melalui media pembelajaran mampu memancing minat siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu peserta didik Bima Aditya Putra, bahwa;

"Saya suka belajar dengan menggunakan video pembelajaran. Video tersebut membantu saya untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah."<sup>152</sup>

Selanjutnya dipertegas oleh Ibu. Hanik, mengatakan bahwa;

"Saya merasa puas dengan hasil pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan media pembelajaran inovatif. Siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran."<sup>153</sup>

Disusul oleh Ibu. Ihda dengan mengatakn bahwa'

"Media pembelajaran inovatif membantu saya untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa."<sup>154</sup>

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa dapat tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, tingginya hasil belajar siswa, dan tingginya minat siswa untuk mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Oleh karena itu, inovasi media pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso inovasi media pembelajaran yang digunakan, perencanaan, pelaksanaan strategi penerapannya, dan dampak positif yang diharapkan. Sebagaimana penjabaran penerapan inovasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bondowoso sebagai berikut;

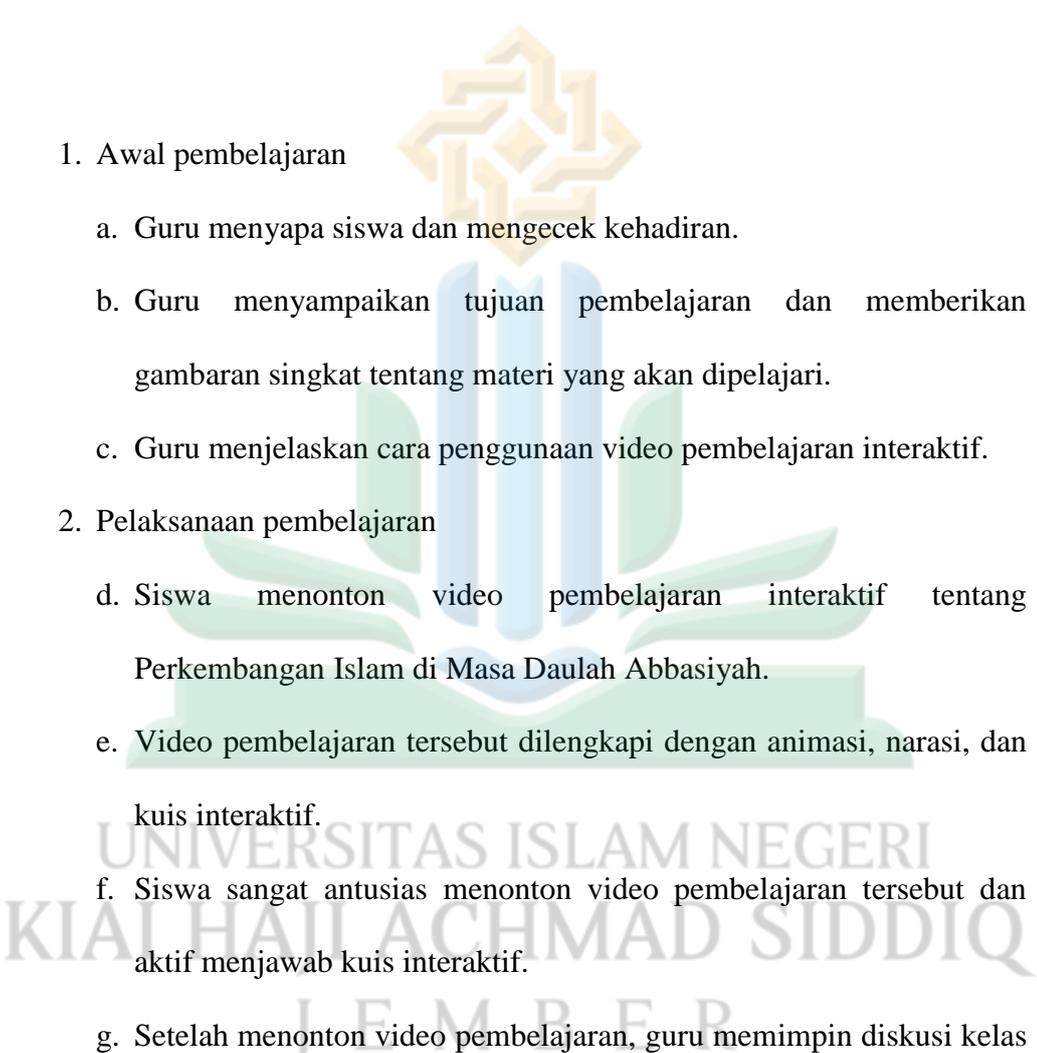
Deskripsi Kegiatan

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara, Bima Aditya Putra, peserta didik kelas VIII 07 November 2023

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ibu Ihda, selaku Guru, Selasa, 07 November 2023

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ibu. Ihda, selaku Guru SKI, Selasa, 07 November 2023

- 
1. Awal pembelajaran
    - a. Guru menyapa siswa dan mengecek kehadiran.
    - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dipelajari.
    - c. Guru menjelaskan cara penggunaan video pembelajaran interaktif.
  2. Pelaksanaan pembelajaran
    - d. Siswa menonton video pembelajaran interaktif tentang Perkembangan Islam di Masa Daulah Abbasiyah.
    - e. Video pembelajaran tersebut dilengkapi dengan animasi, narasi, dan kuis interaktif.
    - f. Siswa sangat antusias menonton video pembelajaran tersebut dan aktif menjawab kuis interaktif.
    - g. Setelah menonton video pembelajaran, guru memimpin diskusi kelas tentang materi yang telah dipelajari.
    - h. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mengajukan banyak pertanyaan.
  3. Penutup pembelajaran
    - i. Guru menyimpulkan materi pembelajaran.
    - j. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat mind map tentang Perkembangan Islam pada mata pelajaran SKI.

Selain menawarkan kreativitas bagi guru dalam menyajikan materi pembelajaran, media pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkreasi. Siswa dapat menggunakan

platform ini untuk membuat proyek-proyek kreatif mereka sendiri, seperti poster, brosur, atau infografis tentang topik-topik sejarah Islam yang sedang dipelajari. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran.

Media pembelajaran telah menjadi salah satu alat bantu yang populer di kalangan guru dalam beberapa tahun terakhir. Platform desain grafis ini menawarkan berbagai fitur menarik dan mudah digunakan untuk membuat materi pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut terkait pemahaman guru tentang media pembelajaran yaitu menggunakan media pembelajaran masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu Dinda Puji Nuraeni;

“Pemahaman guru tentang media pembelajaran bervariasi. Beberapa guru khususnya saya sudah familiar dengan media pembelajaran dan sering menggunakannya untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Namun, masih ada juga beberapa guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang media pembelajaran dan belum mampu memanfaatkannya secara maksimal dalam pembelajaran”.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ibu Dinda Puji Nuraeni, selaku Guru SKI, Rabu, 06 Desember 2023

**Gambar 4.13**  
**Guru Mempraktekkan Media Pembelajaran**



Dalam penerapan inovasi pembelajaran, guru SKI sudah terbiasa menggunakan media pembelajaran dan sering memanfaatkannya untuk membuat berbagai jenis media pembelajaran, seperti power point, poster, infografis, video pembelajaran, kuis interaktif, dan lembar kerja siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dinda Puji Nuraeni sebagai berikut;

“Ketika saya mengajar di kelas sering memanfaatkan media pembelajaran untuk membuat berbagai jenis media pembelajaran, seperti power point, poster, infografis, video pembelajaran, kuis interaktif, dan lembar kerja siswa, sebab saya merasa terbantu dengan media pembelajaran dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami siswa”.<sup>156</sup>

Salah satu keunggulan utama media pembelajaran adalah kemudahan penggunaannya. Dengan antarmuka yang intuitif dan beragam template yang tersedia, guru dan siswa dapat dengan cepat membuat materi pembelajaran yang menarik dan profesional tanpa

<sup>156</sup> Wawancara dengan Ibu Dinda Puji Nuraeni, selaku Guru SKI, Rabu, 06 Desember 2023

memerlukan keterampilan desain yang rumit. Hal ini memungkinkan guru untuk fokus pada esensi materi pembelajaran dan siswa dapat dengan mudah mengekspresikan ide-ide mereka dengan kreativitas tanpa hambatan teknis.

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan guru SKI sebagai berikut:

"Penggunaan media pembelajaran SKI telah membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas materi pembelajaran kami. media pembelajaran memungkinkan saya untuk dengan cepat membuat poster, infografis, atau presentasi multimedia yang menarik tanpa harus memiliki latar belakang desain grafis yang kuat. Antarmuka yang intuitif dan beragam template yang tersedia membuat proses pembuatan materi pembelajaran menjadi lebih efisien dan menyenangkan. Siswa pun lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran ketika mereka disajikan dengan materi yang menarik dan berwarna."<sup>157</sup>

**Gambar 4.14**  
**Guru Mempraktekkan Media Pembelajaran Menggunakan Canva**



<sup>157</sup> Wawancara dengan Bapak Hasan, selaku Guru SKI, Senin, Rabu, 06 Desember 2023

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa, penggunaan media pembelajaran visual seperti yang disediakan oleh media pembelajaran juga membantu siswa memahami konsep-konsep sejarah Islam dengan lebih baik. Visualisasi konsep-konsep abstrak seperti peristiwa sejarah atau konsep kebudayaan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami melalui penggunaan grafik, diagram, dan ilustrasi yang menarik. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman siswa dan memperkuat retensi informasi. Dalam konteks pembelajaran yang berbasis teknologi seperti saat ini, penerapan media pembelajaran juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang penting. Melalui penggunaan platform ini, siswa belajar cara menggunakan alat-alat digital untuk menciptakan konten yang menarik dan bermakna. Keterampilan ini akan sangat berharga bagi mereka dalam menghadapi tuntutan dunia yang semakin digital di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di MTs Negeri 1 Bondowoso, berikut adalah beberapa jenis inovasi media pembelajaran yang mereka gunakan untuk mengajar materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan tema Daulah Abbasiyah dan Daulah Ayyubiyah:

Untuk Tema Daulah Abbasiyah, materi yang akan disampaikan pada peserta didik, antara lain:

- 1) Infografis Garis Waktu: Buat infografis garis waktu yang menarik dan informatif untuk menjelaskan kronologi peristiwa penting dalam sejarah Daulah Abbasiyah. Manfaatkan fitur media pembelajaran seperti ikon, ilustrasi, dan teks yang jelas untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa penting seperti pendirian dinasti, masa kejayaan, dan kejatuhan.
- 2) Poster Tokoh-Tokoh Penting: Buat poster yang menarik dan informatif untuk mengenalkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Daulah Abbasiyah. Sisipkan gambar, ilustrasi, dan informasi singkat tentang kontribusi dan pencapaian masing-masing tokoh. Poster ini dapat dipasang di kelas sebagai media pembelajaran.
- 3) Video Animasi Tentang Perkembangan Ilmu Pengetahuan: Buat video animasi yang kreatif dan informatif untuk menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah. Video ini dapat diputar di kelas atau diakses oleh siswa secara online.

Untuk Tema Daulah Ayyubiyah, materi yang akan disampaikan pada peserta didik, antara lain::

- 1) Peta Interaktif Penaklukan: Buat peta interaktif yang menunjukkan wilayah penaklukan Daulah Ayyubiyah. Siswa dapat mengklik pada wilayah tertentu untuk melihat informasi lebih lanjut tentang sejarah dan budaya di wilayah tersebut.

- 2) Presentasi Multimedia Tentang Arsitektur: Buat presentasi multimedia yang menarik dan informatif untuk menjelaskan arsitektur khas pada masa Daulah Ayyubiyah. Manfaatkan media pembelajaran seperti gambar, video, dan animasi untuk menunjukkan contoh-contoh bangunan bersejarah seperti Masjid Agung Damaskus dan Benteng Krak des Chevaliers.
- 3) Simulasi Pertempuran Historis: Gunakan simulasi pertempuran historis untuk membantu siswa memahami strategi dan taktik militer yang digunakan pada masa Daulah Ayyubiyah. Simulasi ini dapat dilakukan di kelas secara langsung atau online.

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memilih media pembelajaran tersebut karena berbagai alasan, antara lain:

- a) Kesesuaian dengan materi. Media pembelajaran tersebut dipilih karena sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dengan lebih mudah.
- b) Kemenarikan bagi siswa. Media pembelajaran tersebut dipilih karena menarik dan interaktif bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
- c) Kemudahan akses. Media pembelajaran tersebut dipilih karena mudah diakses oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sedangkan guru menggunakan media pembelajaran tersebut dalam berbagai tahap proses pembelajaran, antara lain:

1) Sebelum pembelajaran

Media pembelajaran dapat digunakan untuk memperkenalkan materi kepada siswa dan membangkitkan minat mereka.

2) Saat pembelajaran

Media pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan materi, memberikan contoh, dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang kompleks.

3) Setelah pembelajaran

Media pembelajaran dapat digunakan untuk mereview materi, menguji pemahaman siswa, dan memberikan umpan balik.

Guru yang diwawancarai umumnya setuju bahwa penggunaan media pembelajaran inovatif telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias, fokus, dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas.

Kemudian guru menggunakan berbagai metode untuk mengukur efektivitas media pembelajaran, antara lain:

a) Observasi

Guru mengamati perilaku siswa selama pembelajaran untuk melihat apakah mereka tertarik dan terlibat dengan media pembelajaran.

b) Survei

Guru memberikan survei kepada siswa untuk menanyakan pendapat mereka tentang media pembelajaran.

c) Tes

Guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi.

Tantangan guru dalam mengungkapkan beberapa tantangan dalam penggunaan media pembelajaran inovatif, antara lain yaitu keterbatasan sumber daya, guru tidak selalu memiliki cukup waktu, dana, dan sumber daya untuk membuat dan menggunakan media

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh temuan penelitian yang berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut:

#### **1. Penerapan Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso**

Temuan penelitian tentang penerapan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu

##### 1) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Siswa dilibatkan dalam proyek-proyek yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

2) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim.

3) Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*)

Guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini membantu siswa untuk mencapai potensi belajarnya secara maksimal.

4) Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Based Learning*)

Guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif.

5) Pembelajaran Holistik (*Holistic Learning*)

Guru mengintegrasikan berbagai bidang studi dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk memahami keterkaitan antara berbagai bidang studi dan kehidupan nyata

**2. Inovasi Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso**

Temuan penelitian tentang penerapan inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terbukti mampu

membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari penerapan beberapa media pembelajaran, seperti infografis, poster, dan video animasi, yang secara efektif meningkatkan pemahaman konsep, minat belajar, dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran melalui pelaksanaan kurikulum berbasis media pembelajaran, pengelolaan metode bervariasi, dan alokasi waktu.

Langkah-langkah strategis dalam menerapkan inovasi media pembelajaran antara lain yaitu;

- a. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa.
- b. Pemilihan Jenis Media Pembelajaran yang Tepat.
- c. Pengembangan Media Pembelajaran yang Inovatif.
- d. Implementasi Media Pembelajaran yang Efektif.
- e. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan.

Media Pembelajaran Infografis menyajikan informasi yang kompleks dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan. Desain infografis yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa.

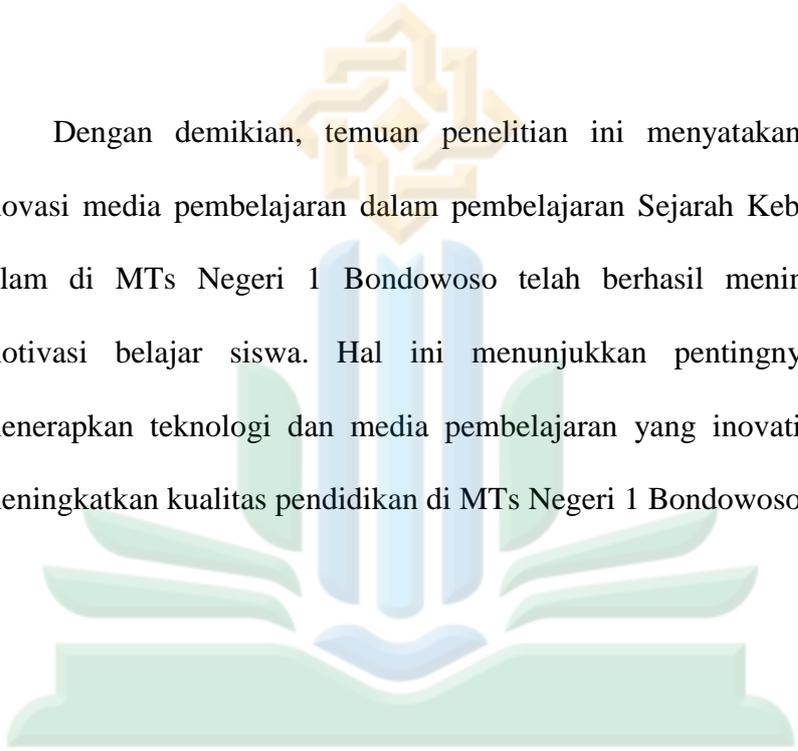
Media Pembelajaran Poster menghadirkan informasi penting secara ringkas dan padat dengan desain yang menarik dan penuh warna. Poster media pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan poin-

poin penting dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam, membangkitkan minat belajar siswa, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Media Pembelajaran Video Animasi media pembelajaran menghadirkan informasi dalam bentuk visual yang bergerak dan disertai audio yang menarik. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan. Video animasi yang kreatif dan inspiratif dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

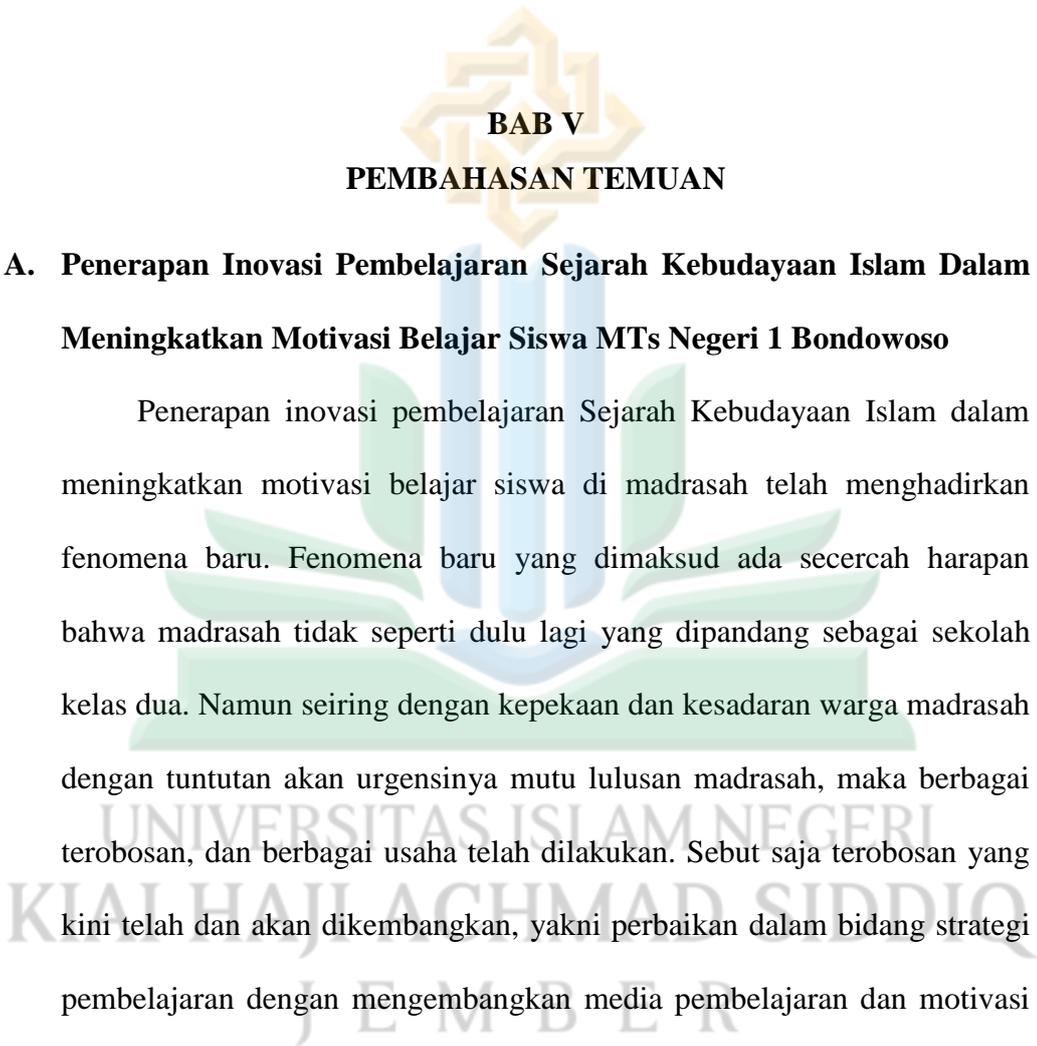
Penerapan media pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari penelitian yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional.

Keberhasilan penerapan media pembelajaran ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mencapai potensi belajarnya secara maksimal.



Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan bahwa inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya terus menerapkan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Negeri 1 Bondowoso.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB V

### PEMBAHASAN TEMUAN

#### A. Penerapan Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso

Penerapan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah telah menghadirkan fenomena baru. Fenomena baru yang dimaksud ada secercah harapan bahwa madrasah tidak seperti dulu lagi yang dipandang sebagai sekolah kelas dua. Namun seiring dengan kepekaan dan kesadaran warga madrasah dengan tuntutan akan urgensinya mutu lulusan madrasah, maka berbagai terobosan, dan berbagai usaha telah dilakukan. Sebut saja terobosan yang kini telah dan akan dikembangkan, yakni perbaikan dalam bidang strategi pembelajaran dengan mengembangkan media pembelajaran dan motivasi siswa berdasarkan kemampuan (*ability grouping*) dan lain-lain.

Inovasi pembelajaran pada lembaga satuan MTs Negeri 1 Bondowoso yang menjadi lokasi penelitian telah dikemas dengan model konsep inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui input yang middle dengan proses pembelajaran yang inovatif dan melahirkan out put yang mumpuni. Model ini merupakan sebuah terobosan dalam bidang inovasi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan mengimplementasikan media pembelajaran, trend persepsi guru dan masyarakat semakin baik, popularitas madrasah semakin meningkat, dan semangat peserta didik semakin membanggakan. Sebagai

bukti setiap tahun minat masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya masuk madrasah semakin meningkat.

Misalnya saja di MTs Negeri 1 Bondowoso, pada tahun ajaran 2022-2023 guru memiliki kompetensi teknologi sebagai Model dari empat madrasah di Kabupaten Bondowoso, sehingga peningkatan demi peningkatan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas siswa dapat mencapai harapan sebagaimana di Rencana Stretegis yang dikembangkan tahun itu. Data empiris ini menunjukkan adanya peningkatan animo masyarakat bahwa sesungguhnya madrasah memiliki nilai jual dan posisi tawar yang strategis. Posisi inilah yang segera ditangkap oleh civitas madrasah untuk berbenah diri dan menyusun program-program inovatif, seperti program bahasa, agama dan ekstrakurikuler yang saat ini dikembangkan di MTs Negeri 1 Bondowoso yang kemudian mulai berbenah menambah beberapa fasilitas penunjang pendidikan.

Kelas tahfidz menawarkan konsep untuk membangun kultur qur'ani dengan mengedepankan keunggulan religious, kompetitif dan komparatif dengan ciri khas madrasah yang memiliki daya saing dalam bidang imtaq dan imtek. Untuk mencapai daya saing tersebut MTs Negeri 1 Bondowoso telah mempersiapkan beberapa perangkat yang memadai baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat lunak yang dimaksud berupa, potret kurikulum yang diperkaya (budaya dan agama), atmosfir pembelajaran seperti, program pengayaan, penajaman, remedial dan program pembinaan serta program-program softskill (drum band, program

minat dan bakat). Sementara perangkat keras meliputi; gedung luas, ruang belajar baru, ruang computer, sarana olahraga, ruang Unit Kegiatan Peserta didik (UKS), kantin dan mushalla.

Temuan dari lokasi penelitian ini telah mengubah paradigma pembelajaran di kelas seperti yang dikemukakan oleh Resgelluth di mana inovasi pembelajaran dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dibangun atas dasar pijakan mulai dengan input, proses, dan out put. Sebenarnya adanya inovasi pembelajaran seperti apa yang dipersepsikan negatif oleh sebagian pendidik dalam konteks sosial, yakni guru dan peserta didik akan egois, individualistis, tidak suka menolong, dan kurang humoris. Persepsi ini tidak seratus persen benar. Karena hal ini telah diantisipasi resiko-resiko kegagalan melalui pendekatan program keagamaan. Inilah yang menjadi ciri khas madrasah. Adanya program shalat duha setiap hari kecuali hari senin, shalat berjamaah zuhur dan asar di madrasah, hafalan al quran, program istighosah pada malam minggu merupakan wujud kongkrit dalam mengatasi hal-hal tersebut.

Temuan ini telah mempertegas pendapat yang mengedepankan bahwa inovasi tidak semata-mata mementingkan adanya perubahan ce cara fisik (tampilan) melainkan perubahan subtansial (nilai) dan akhlak yakni pada perubahan spritualitas peserta didik dengan mengembangkan akhlak al-karimah. Adanya perubahan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan islam di MTs Negeri 1 Bondowso dilandasi oleh semangat guru-guru untuk berubah dan sebagai bentuk tanggung jawab

secara akademik dan moral. Secara akademis karena guru memiliki tanggung jawab sentral dalam mengawal proses pembelajaran secara profesional. Sementara secara moral, guru menjadi panutan dan model (*role model*) bagi peserta didik dalam membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan, yang menumbuhkan kreativitas, dan guru mampu membuat peserta didik betah berada di kelas.

Semangat guru untuk berubah, inilah sesungguhnya Shields<sup>155</sup> memberikan pandangan bahwa sikap guru dan pendekatan pengajaran merupakan faktor kunci yang penting dan mungkin paling signifikan dalam pengelompokan peserta didik. Bagaimana guru dapat menempatkan peserta didik yang lebih mampu dalam kelompok homogen meningkatkan tingkat pencapaiannya tetapi tidak menghilangkan kesuksesan peserta didik lain dalam kelompok homogen. Pandangan Shields ini berkaitan erat dengan konsep spiritual learning yang mengedepankan adanya sebuah kesadaran guru bahwa ia juga sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kewajiban untuk selalu memperbaiki diri, menumbuhkan empaty, nilai-nilai dan prinsip yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan peserta didik, serta pada akhirnya guru memiliki kemampuan untuk mengexplore pengalamannya setiap hari dimana dan kapan pun mereka diperlukan.

---

<sup>155</sup> Gene E.H., Linda F.Q., Donna M.G. Mengajar Dengan Senang Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa. (Penj. Soraya Ramli), (Jakarta: PT Indeks. 2008), 152

Berdasarkan hasil temuan peneliti, memang ada sejumlah problem yang dihadapi, terutama masalah hal-hal yang berhubungan dengan faktor non teknis. Seperti kelelahan mental, bosan dengan rutinitas, dan terasa malas telah mempengaruhi gaya belajar peserta didik. Disinilah peran guru dalam mengembangkan kelas unggulan sangatlah penting dan memiliki peran sentral. Karena dia lah yang menyusun, merancang sekaligus mengevaluasi sejauh mana keberhasilan program pembinaannya. Peran-peran tersebut yang demikian banyak merupakan tantangan bagi guru di MTs Negeri 1 Bondowoso yang menjadi lokasi penelitian, seperti; guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam yang terlibat pada proses pembelajaran dikelas, walaupun belum seluruhnya memberikan layanan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, sebagian guru belum maksimal dalam memanfaatkan sumber belajar, masih adanya stertotype guru antara guru yang menggunakan media pembelajaran dengan guru reguler. Menggunakan media pembelajaran dipandang sebagai guru yang serba bisa sementara guru reguler dipandang sebagai guru biasa-biasa saja.

Berdasarkan temuan empiris di lapangan, beberapa tantangan yang dihadapi guru sejarah kebudayaan islam yang menggunakan media pembelajaran, yakni belum sepenuhnya guru-guru yang terlibat dalam program menggunakan media pembelajaran canva memiliki persepsi yang sama khususnya dalam menerapkan pendekatan, metode yang dikembangkan maupun pengelolaan pembelajaran peserta didik di kelas. Kendala lain yang dihadapi adalah fasilitas pendukung yang relatif minim

seperti kelengkapan unit-unit kegiatan peserta didik akan menjadi kendala ini dipandang sebagai virus yang harus dihilangkan karena dianggap berbahaya dalam membangun motivasi belajar siswa. Demikian juga keberadaan menggunakan media pembelajaran banyak menuai pro dan kontra. Sesungguhnya, pro dan kontra yang ada bisa diatasi, apabila madrasah yang bersangkutan memang menyetarakan mutu peserta didik secara adil dan bijaksana.

Adanya inovasi pembelajaran menggunakan media pembelajaran menuai banyak protes karena mereka diibaratkan mutiara di tengah lumpur. Sebutan Inovasi pembelajaran menggunakan media pembelajaran itu sendiri belum menyeluruh. Kata “menggunakan media pembelajaran” menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan aplikasi yang lain. Kata ini menunjukkan adanya “ketinggian” intelektual yang sengaja ditanamkan di lingkungan sekolah. Di negara-negara maju, untuk menunjukkan media pembelajaran yang baik tidak menggunakan kata ketinggian (*excellent*) melainkan *effective*, *develop*, *accelerate*, dan *essential*.<sup>156</sup> Mereka merasa sekolah tempat mereka menuntut ilmu adalah istimewa, tetapi bukan karena guru yang tidak menggunakan media pembelajaran canva yang jumlahnya banyak dari guru tersebut, melainkan karena semangat belajar dan kecerdasan yang dimiliki.

---

<sup>156</sup> Susan Albers Mohrman, et.al., *School Based Management: Organizing for High Performance*, (San Francisco, 1994), 81

Aktivitas guru-guru dalam implementasi inovasi pembelajaran telah menguatkan teori Stephen Robbins, Everett M. Rogers, Regelluth, dan Mashudi serta Anne Mai Walder bahwa inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses pembelajaran atau dengan kata lain munculnya perubahan paradigma pembelajaran, munculnya ide-ide baru, dan kreativitas, adanya perubahan (*change*) dan perbaikan dalam nilai dan akhlak. Anne Mai Walder misalnya, lebih menekankan pada inovasi pembelajaran menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan performance, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku serta tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran peserta.

Tampilan kurikulum yang diperkaya (*enriched curriculum*) dengan program sains, bahasa dan agama pada madrasah menunjukkan adanya kesadaran bahwa sesungguhnya madrasah perlu melakukan lompatan besar ketika kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Lompatan yang dimaksud adalah program yang berbasis pada keunggulan akademik dan non akademik. Schumpeter melihat inovasi sebagai produk yang menghasilkan produk ekonomi (*economic product*). Ini artinya, meningkatnya animo masyarakat kepada madrasah merupakan aset ekonomi dan sekaligus sebagai modal sosial jangka panjang. Dampaknya adalah dapat menjadi cikal bakal dalam melahirkan generasi islami yang memiliki keuletan, ketekunan, dan kesiapan dalam mempelajari, menelaah,

mendalami, dan memulai memadukan sains dengan agama, yang sementara ini masih terus menjadi pekerjaan berat madrasah.

Menerapkan media pembelajaran sebagai sebuah inovasi yang dapat diadopsi oleh madrasah dan sekolah mana pun. Sebagaimana pandangan Everett M. Rogers bahwa inovasi melahirkan model yang dapat diadopsi. Peneliti memandang sesuatu yang diadopsi berarti ada keunggulan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa menumbuhkan motivasi siswa telah menunjukkan ke arah tersebut. Seperti dengan adanya program sosial siap siaga, bilingual, pembinaan keagamaan dengan fasilitas yang mendukungnya. Sejumlah program yang dikembangkan merupakan ide, gagasan dan kreativitas guru dan tidak lepas dari salah satu proses pembelajaran sebagaimana pandangan Moh. Ansyar dan H. Nurtain yang dikutip Hermant, yaitu meliputi: a) mengetahui dan menemukan masalah; b) mengidentifikasi dan menyeleksi alternatif pemecahan masalah; c) penentuan alternatif pemecahan masalah; d) melaksanakan; e) menilai; f) perbaikan produk inovasi". Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut saling berkaitan sehingga produk pembelajaran yang dihasilkan benar-benar merupakan solusi dalam rangka membangun mutu pembelajaran.

Dengan demikian, dalam rangka memperkuat penggunaan media pembelajaran, elemen-elemen lain seperti kesiapan biaya, situasi sosial kultural warga madrasah, kualitas kepemimpinan kepala madrasah, dan kekuatan SDM sebagai pelaksana kurikulum menjadi urgen

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teoritik, peneliti memilah inovasi pembelajaran menjadi Lima kategori atau kluster seperti yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Pemetaan Konsep Inovasi Pembelajaran dalam Lima Kategori

| No | Konsep Inovasi Pembelajaran                    |
|----|--|
| 1  | Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa.    |
| 2  | Pemilihan Jenis Media Pembelajaran yang Tepat. |
| 3  | Pengembangan Media Pembelajaran yang Inovatif. |
| 4  | Implementasi Media Pembelajaran yang Efektif.  |
| 5  | Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan.          |

Inovasi Media Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Siswa, yaitu;

| No | Inovasi Media Pembelajaran   |
|----|--|
| 1  | Pembelajaran Berbasis Proyek ( <i>Project Based Learning</i> )       |
| 2  | Pembelajaran Kooperatif ( <i>Cooperative Learning</i> )              |
| 3  | Pembelajaran Berdiferensiasi ( <i>Differentiated Instruction</i> )   |
| 4  | Pembelajaran Berbasis Teknologi ( <i>Technology Based Learning</i> ) |
| 5  | Pembelajaran Holistik ( <i>Holistic Learning</i> )                   |

Berdasarkan penjelasan diatas, relevan dengan pendapat Stephen Robbins bahwa inovasi lebih menekankan kepada invention atau tajdid program. Dan hal ini juga sejalan dengan isyarat al-quran Allah tidak akan

merubah suatu kaum jika mereka tidak mau merubah dirinya<sup>157</sup> dan mengadakan perbaikan-perbaikan. Pembaruan desain program dengan desain standar proses yang excellent telah menempatkan madrasah sebagai pilar perubahan yang sementara ini di pandang sebagai “madrasah kelas dua” jika dibandingkan dengan sekolah favorit lainnya. Dalam rangka mendukung dan memperkuat inovasi pembelajaran pada MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut telah mengembangkan inovasi pembelajaran dalam beberapa elemen, elemen yang dimaksud di antaranya;

### **1. Inovasi Pendekatan Pembelajaran**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa inovasi pendekatan pembelajaran pada MTs Negeri 1 Bondowoso telah menerapkan inovasi apa yang disebut sebagai *Student Centered Approach* (SCA).

Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan a) bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup baik dan memiliki kemampuan di atas rata-rata jika dibandingkan dengan kelas biasa, b) peserta didik lebih mudah diatur, memiliki inisiatif sendiri untuk belajar, dapat memanfaatkan waktu belajar secara baik, lebih terkendali, tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Sebagai bukti, peserta didik sering mengkomfrontir gurunya terhadap apa yang mereka baca di rumah dengan apa yang mereka dengar langsung dari gurunya. Guru-guru berusaha mengurangi metode ceramah dengan lebih mengedepankan aktivitas belajar peserta didik.

---

<sup>157</sup> Depaq RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: SYGMA, 2007), 231.

Penerapan pendekatan ini dirasakan manfaatnya baik oleh guru maupun peserta didik. Manfaat yang dirasakan peserta didik adalah proporsi waktu yang lebih banyak untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki. Yakni, kemampuan untuk menemukan, menyimpulkan apa yang mereka peroleh. Sehingga guru lebih banyak melakukan pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas peserta didik, seperti peserta didik lebih diarahkan melalui presentasi tugas dan diskusi kelompok.

Dampak dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik, peserta didik bisa saling berinteraksi dengan temannya sendiri, semakin dekat komunikasi dengan guru, guru dapat merancang pembelajaran menjadi lebih hidup, seperti pengaturan klasikal ke pengaturan persegi. Cara ini dipandang sangat positif bagi kemajuan pendekatan ini. *Student Centered Approach* (CSA) sebenarnya tidak satu-satunya pendekatan yang dikembangkan pada MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut memiliki kontribusi signifikan jika dibandingkan dengan pendekatan lain seperti *Teacher Centered Approach* (TCA). Pendekatan CSA memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk kreatif mencari, menemukan, memahami, menganalisa, dan menyimpulkan temuan-temuan yang dipelajari. Sementara TCA lebih pada kurang menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik untuk berkembang.

Peserta didik kurang banyak diberikan kesempatan untuk melakukan inovasi-inovasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends, bahwa sesungguhnya guru masa kini tidak boleh membiarkan peserta didik drop out, sekarang tidak dapat diterima untuk mentoleransi prestasi rendah melainkan guru harus dapat menemukan segala jenis peserta didik dan membantu memenuhi standar yang tinggi untuk pembelajaran akademis.<sup>158</sup>

Pendekatan pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kreativitas, semangat, motivasi peserta didik dalam kelas maupun luar kelas. Pendekatan pembelajaran yang dapat membangun interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya. Memang ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pendekatan pembelajaran, antara lain, kesiapan guru untuk mendorong peserta didik aktif belajar, kemampuan guru untuk melakukan inovasi-inovasi, kesiapan perangkat pembelajaran, dan lingkungan yang memadai. Hal ini didukung oleh pendapat Vern Jones dan Louis Jones yang menekankan bahwa guru sebenarnya sebagai model atau panutan (*role model*) untuk membantu mereka dalam mengembangkan identitasnya, guru tidak hanya berurusan dengan manajemen tetapi juga dapat merubah sikap dan bahkan nilai di kalangan generasi muda (peserta didik) yang

---

<sup>158</sup> Arends, Richard I. *Learning To Teach*. Terj. Helly Prajitno Seotjipto & Sri Mulyantini Seotjipto, (New York: McGraw Hill Companies, Inc. 2008), 110.

kebingungan, menjadi orang yang berinteraksi dan berdiskusi dengan anak-anak, membawa perasaan anak dan tindakan yang membuahkan hasil baik.

Saat ini, inovasi pembelajaran seperti SCA yang akan mampu membawa perubahan belajar bagi peserta didik, telah menjadi barang wajib bagi guru. Pembelajaran yang berfokus pada metode mulut atau lisan. Peserta didik sepertinya kurang nyaman dengan metode mulut dan sebaliknya, peserta didik merasa nyaman dengan pembelajaran yang sesuai dengan pribadi peserta didik saat ini. Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal dengan berbagai pendekatan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru harus semakin menyadari pentingnya membangun hubungan dengan peserta didik yang positif dan mengembangkan materi pembelajaran yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik merupakan unsur penting dalam pengajaran yang efektif. Marzano, Marzano dan Picking dalam Vern Jones dan Louis Jones melakukan lebih 100 penelitian melaporkan bahwa hubungan guru peserta didik yang positif merupakan dasar manajemen kelas yang efektif, dan bahwa hubungan positif ini dapat mereduksi masalah perilaku sebanyak 45 persen. Hubungan antara guru dengan peserta didik tidak hanya sebatas hubungan kolegiasitas seperti yang dikatakan oleh Marzano, dkk, namun hubungan yang lebih jauh dalam

perpektif pendidikan Islam sebagai konsepsi guru menurut Ibnu Miskawaih dan Abu Jama'ah, berfungsi sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Guru juga harus berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula.

## 2. Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum yang diperkaya, inovasi pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah tersebut tetap mengacu pada standar kurikulum nasional. Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut memiliki postur kurikulum lebih intens. Potret kurikulum pada pagi hari pada program tahfidz antara masing-masing kelas adalah sama, yang berbeda adalah paket kurikulum pada program siang adalah kurikulum yang berbasis pada program keahlian tertentu dan tambahan kegiatan ekstra kurikuler dengan fasilitas pendukungnya.

Temuan pada program inovasi kurikulum tahfidz, bahasa dan agama dikemas dalam satu paket program. Satu paket program yang dimaksud adalah program yang dikelola dan terintegrasi oleh satu system inovasi yang dikawal oleh satu guru dan dibantu oleh guru lain, sehingga inovasi pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya, character building yang membentuk karakter sejak dini,

english first yaitu bahasa inggris yang wajib dipelajari, islamic building, pembelajaran agama teori dan praktik, academic, life skill, tahfidz class, multimedia class.

Model-model inovasi kurikulum yang diperkaya diserahkan kepada masing-masing guru. Seperti program bahasa, dikembangkan melalui program pembinaan muhadharah yakni pidato bahasa Inggris atau bahasa Arab dan tahfiz alQuran juz ke 30. Demikian juga dalam rangka melihat standar capaian ketuntasan belajar pada masing-masing kelas lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas yang tidak melakukan inovasi pembelajaran. Misalnya, KKM 70 : 65; KKM 75 : 70. Inovasi ini didesain dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan standar kemampuan belajar yang mereka miliki.

Sementara inovasi kurikulum yang diperkaya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso seperti halnya yang berlaku tetap mengacu pada standar kurikulum Nasional. Model inovasi kurikulum yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso dikembangkan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik itu sendiri dan masukan-masukan orang tua wali peserta didik. Guru-guru mengembangkan inovasi yang bervariasi, tergantung pada bidang studi/mata pelajaran yang diampu.

Sebagai gambaran bahwa inovasi kurikulum yang diperkaya, sebenarnya inovasi yang dimaksudkan disini terletak pada ada upaya-upaya untuk memperkuat konten pembelajaran dan memperbaiki

pembelajaran. Namun tantangan yang dirasakan adalah pada belum seimbang energi yang mereka dapati dengan kerja keras mereka.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, baik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso mengembangkan kurikulum berbasis prestasi akademik yang lebih menekankan pada penguasaan materi yang didukung oleh semangat belajar, kinerja, team work, skill, attitude, culture change, sebagai hidden curriculum (kurikulum tersembunyi). Demikian juga, komponen-komponen yang menjadi elemen pendukung kurikulum pembelajaran dikelas sebagaimana temuan lapangan menunjukkan bahwa adanya kesiapan guru (*readness teacher*), kesiapan media, lingkungan belajar (*learning environment*), waktu (*time*), sarana serta manajemen pengelolaannya.

Potret kurikulum dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran menerapkan kurikulum yakni memberi pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan bakat dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan dan inovasi kurikulum berdiferensiasi adalah bagian integral lingkungan belajar peserta didik yang memberi layanan inovatif, sehingga mereka dapat melahirkan lulusan yang bermutu.

Senada temuan ini, Umiarso dan Imam Ghozali berpendapat bahwa inovasi kurikulum harus mampu mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi dari empat ranah, yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif. Muhaimin juga mempertegas dalam

kontes ini dengan jangkauan yang lebih luas, pengembangan dan inovasi kurikulum tidak cukup hanya dikembangkan melalui strategi pembelajaran berbasis kompetensi semata yang berlandaskan pada perkembangan optimal dan kreativitas, tetapi juga perlu dikembangkan secara teknis aplikatif dengan pengembangan keterampilan profesional berbasis life skill (kecakapan atau keterampilan hidup).<sup>159</sup> Dengan kata lain, inovasi kurikulum yang diperkaya tidak hanya sekedar lebih menekankan pada domain kognitif, afektif, psikomotorik dan intuitif tetapi domain life skill yang dimiliki siswa.

Dalam desain standar proses dikembangkan dengan desain kurikulum yang diperkaya dengan berpijak standar rancangan kurikulum yang disusun berdasarkan standar nasional atau penyusunan dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 36 Ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.<sup>160</sup> Dimana saat ini kurikulum yang digunakan adalah dari kurikulum 2013 yang kemudian saat ini ada kurikulum merdeka belajar yang ini merupakan kurikulum yang sudah digunakan di MTs Negeri 1

---

<sup>159</sup> Muhaimin, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Perspektif Islam*. (Malang:UIN Malang Press, 2002), 13

<sup>160</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003

Bondowoso dengan mengimplementasikan penguatan project profil pelajar pancasila Rahmatil Lil Alamin.

Berdasarkan standar di atas telah menjadi pijakan di MTs Negeri 1 Bondowoso mengembangkan paket kurikulum tersebut. Dengan inovasi pembelajaran, desain pengembangan kurikulum dikembangkan dengan kurikulum yang diperkaya dengan muatan kurikulum sains, bahasa dan agama. Standar proses ini, telah menerapkan apa yang disebut sebagai perencanaan partisipatif karena perencanaan yang disusun dengan melibatkan orang tua walipeserta didik. Melibatkan tidak hanya secara finansial, namun melibatkan dalam memberikan masukan yang konstruktif berupa ide atau gagasan tentang pola pembinaan program pembelajaran.

Standar guru MTs Negeri 1 Bondowoso tidak hanya dilihat semata-mata dari aspek kualifikasi pendidikannya namun dilihat dari aspek lainnya seperti, pengalaman, kompetensi paedagogik, sosial dan personal. Salah satu upaya dengan menempatkan guru sesuai dengan rumpun bidangnya masing-masing seperti rumpun bidang sains, bahasa dan agama. Pemberlakuan standar ini telah memberikan dampak langsung kepada guru maupun kepada peserta didik. Dampak langsung yang dirasakan misalnya, bagaimana upaya guru membelajarkan peserta didik di lingkungan belajarnya. Itulah sebabnya, peserta didik tidak hanya difokuskan berinteraksi dengan guru melainkan bagaimana peserta didik tidak hanya difokuskan berinteraksi dengan berbagai

sumber belajar lainnya, misalnya bengkel kerja (labolatorium), dan perpustakaan milik madrasah.

Keterlibatan guru di MTs Negeri 1 Bondowoso sesungguhnya telah menjadi instrumen utama dalam menghasilkan proses dan output yang unggul. Peran guru dalam desain perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Temuan ini memiliki relevansi dengan pendapat Hamzah B Uno, bahwa guru setidaknya-tidaknya mampu memahami bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dalam rangka;

1) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, 2) untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem, 3) perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seorang belajar, 4) untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada peserta didik secara perorangan, 5) pembelajaran bermuara pada ketercapaian tujuan, 6) sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar, 7) perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran, 8) inti dari desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal.<sup>161</sup>

Temuan ini juga memperkuat paradigma bahwa sesungguhnya guru harus menunjukkan karakteristik sebagai guru professional yakni dalam aspek kemampuan philosophical, personal dan profesional. Karakteristik philosophical sangat penting karena hal itu menyangkut

---

<sup>161</sup> Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

cara pandang guru terhadap pendidikan dan dampaknya terhadap anak berbakat. Karakteristik personal mencakup sejumlah sifat guru seperti: percaya diri, memiliki rasa humor, memiliki motivasi, berprestasi, fleksibel dan meminati berbagai bidang. Sedangkan karakteristik profesional guru meliputi berbagai bidang dan kemampuan untuk menggunakan keterampilan dinamika kelompok, advance techniques, dan berbagai inovasi dalam menyampaikan materi, membangun suasana yang kondusif untuk berlatih dan menemukan (*training and inquiry*) serta menguasai pengetahuan dan teknologi modern.

Standar media atau sumber belajar, telah menjadi elemen penting dalam mengawal proses inovasi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Desain perencanaan media pembelajaran melibatkan sejumlah perangkat pembelajaran yang disiapkan. MTs Negeri 1 Bondowoso telah menyediakan satu labolatorium, dan perangkat pembelajaran lainnya, seperti LCD, laptop dan alat peraga pembelajaran. Semua media ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan telah terintegrasi dengan inovasi pembelajaran.

Berdasarkan teori ekologi media yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media*. Marshall McLuhan mengatakan media elektronik telah mengubah masyarakat secara radikal. Pada intinya Marshall McLuhan memandang masyarakat sangat tergantung pada teknologi dan ketertiban sosial masyarakat

didasarkan pada kemampuannya untuk menghadapi teknologi.<sup>162</sup> Menurutnya, saat ini media elektronik dan otomatisasi teknologi mengharuskan semua orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan global yang membentang luas seakan teknologi memainkan peran-peran utama dalam kehidupan manusia. Manusia telah berevolusi dengan kehadiran teknologi.

Teori ekologi media berpusat pada prinsip bahwa masyarakat tidak dapat melarikan diri dari pengaruh media bahwa akan tetap menjadi pusat bagi semua bidang kehidupan termasuk juga peserta didik sebagai masyarakat pembelajar tidak bisa lepas dari media. Ini artinya kebermaknaan pembelajaran tidak hanya dapat diukur dari seberapa mampu guru menyampaikan materi pembelajaran namun dapat diukur seberapa mukhtahir media yang digunakan dalam membelajarkan peserta didik. Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran dapat mempercepat dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Standar alokasi waktu, sebagai upaya untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik secara maksimal. MTs Negeri 1 Bondowoso yang menjadi lokasi penelitian telah menerapkan sistem full day school. Dengan sistem full day school telah menggambarkan adanya perubahan konsep rancangan desain perencanaan pembelajaran

---

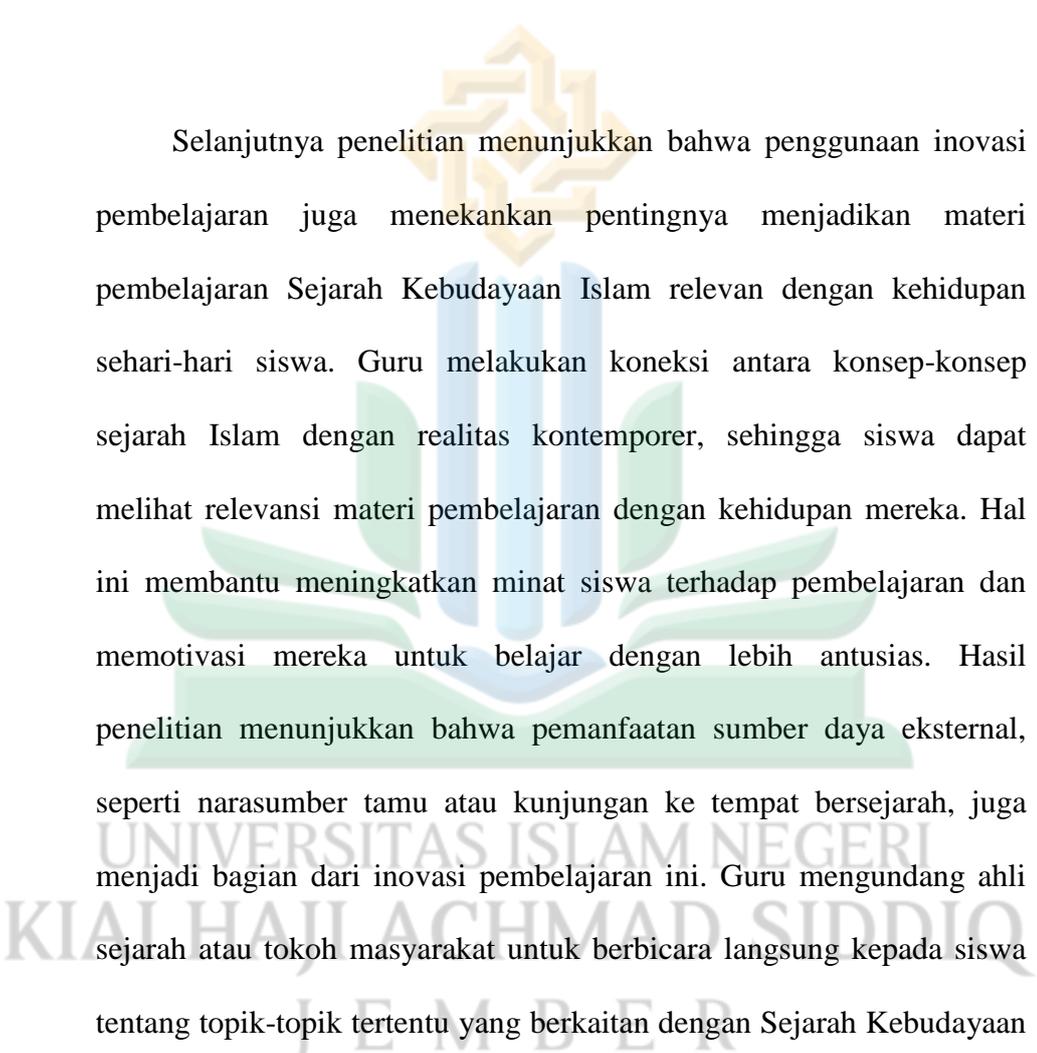
<sup>162</sup> Lynn H. Turner, Richard West., *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Edisi terjemahan; Maria Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 84

dengan menerapkan prinsip *by to learn*, (bagaimana ia belajar), *by doing* (bagaimana ia melakukan), *by be come* (bagaimana ia menjadi) and *by value* (dan bagaimana ia dapat menginternalisasikannya). Waktu full day school merupakan learning need (kebutuhan pembelajaran). Bagaimana waktu yang ada di madrasah adalah waktu untuk belajar, berkarya/berprestasi, menjadi pebelajar dan memahami akan pentingnya nilai pembelajaran, sehingga nampak bahwa, waktu tidak hanya diukur dari kualitas tetapi diukur dengan kualitasnya. Temuan ini telah memperkuat apa yang disampaikan oleh Imam Syafi'i dengan mengatakan waktu bagaikan pedang. Artinya waktu akan melibas siapapun jika mereka tidak bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya.

Adapun terkait dengan desain standar out put, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso telah menetapkan standar out put dengan prestasi hasil belajar yang tinggi dan masuk ke sekolah atau madrasah favorit. Standar ini telah memacu pihak warga madrasah untuk memainkan peran maksimal dalam mengawal lembaga pendidikan, padahal berdasarkan temuan lapangan, MTs Negeri 1 Bondowoso tidak mengenakan biaya kepada peserta didik. Temuan ini sesungguhnya merupakan sebuah dinamika yang peneliti anggap unik yang patut dikaji dan dicontoh tanpa harus berapologis kepada kedua madrasah tersebut.

Berdasarkan temuan ini sesungguhnya telah memperkuat teori JB. Stoner bahwa perencanaan sesungguhnya merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan, proyek, program prosedur, metode sistem, dan sistem, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Penekanan pada standar capaian merupakan hal penting, karena standar menjadi acuan, piloting, dan pijakan untuk menjalankan inovasi pembelajaran. Desain perencanaan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada aspek keunggulan proses dan out put yang merupakan sebuah kebijakan strategis dalam rangka mencapai visi, misi dan sekaligus tujuan madrasah tersebut dalam meningkatkan mutu lulusan, posisi tawar serta reputasi madrasah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 1 Bondowoso bahwa bahwa inovasi media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso memanfaatkan pendekatan interaktif yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai teknik seperti menggunakan media pembelajaran, diskusi kelompok, dan simulasi sejarah untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami konsep-konsep sejarah Islam.



Selanjutnya penelitian menunjukkan bahwa penggunaan inovasi pembelajaran juga menekankan pentingnya menjadikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru melakukan koneksi antara konsep-konsep sejarah Islam dengan realitas kontemporer, sehingga siswa dapat melihat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka. Hal ini membantu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya eksternal, seperti narasumber tamu atau kunjungan ke tempat bersejarah, juga menjadi bagian dari inovasi pembelajaran ini. Guru mengundang ahli sejarah atau tokoh masyarakat untuk berbicara langsung kepada siswa tentang topik-topik tertentu yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini membantu memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut tentang sejarah Islam.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, banyak penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan untuk meneliti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sarana dan prasarana. Namun penelitian ini lebih pada inovasi pembelajaran di kelas meliputi kepala madrasah, pendidik dan peserta didik. Trianto menyebutkan bahwa salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberi

pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Oleh karena itu, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi.<sup>163</sup>

Selain itu, guru dalam memberikan tugas proyek kepada siswa sebagai bagian dari inovasi pembelajaran ini. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan penelitian mendalam tentang topik tertentu dalam sejarah Islam dan membuat produk akhir berupa presentasi, maket, atau film pendek. Proyek-proyek ini memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa sendiri serta mengembangkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi dan berpikir kritis.

Berdasarkan gambar diatas, bahwa individu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Bruner meyakini bahwa manusia memiliki struktur kognitif, semacam "gudang" mental yang menyimpan dan mengorganisir informasi. Struktur ini terdiri dari konsep, skema, dan kategori yang terhubung dan saling berinteraksi. Saat individu menerima informasi baru, siswa berusaha untuk menghubungkannya dengan struktur kognitif yang sudah ada, memodifikasinya, atau bahkan membangun struktur baru. Bruner mengidentifikasi empat cara utama individu dalam belajar, yaitu:

---

<sup>163</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), 28.

1. *Enactive Representation*. Artinya belajar melalui tindakan dan manipulasi langsung dengan objek. Contohnya, siswa belajar tentang bentuk dan tekstur dengan bermain gambar.
2. *Iconic Representation*. Artinya belajar melalui representasi visual seperti gambar, foto, dan video. Contohnya, siswa belajar tentang kerajaan dengan melihat gambar di buku.
3. *Symbolic Representation*. Artinya belajar melalui bahasa, simbol, dan abstraksi. Contohnya, siswa belajar tentang konsep Daulah dengan mempelajari geografis.
4. *Analogical Representation*. Artinya belajar dengan menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada melalui analogi dan perumpamaan. Contohnya, guru menjelaskan konsep kerajaan atau dinasti dengan mengumpamakan kelompok/golongan sebagai kerajaan kecil.

Teori Bruner memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pembelajaran. Guru yang memahami teori ini dapat:

- a. Menyediakan berbagai pengalaman belajar dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui berbagai cara, seperti kegiatan praktikum, observasi, diskusi, dan membaca.
- b. Membangun struktur kognitif dengan membantu siswa dalam mengorganisir dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

- c. Gunakan bahasa yang jelas dan konkret serta menghindari penggunaan jargon dan bahasa yang rumit yang dapat membingungkan siswa.
- d. Memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana siswa dapat meningkatkan pemahamannya.

Kemudian teori kognitif Bruner menawarkan panduan berharga bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan mendorong pembelajaran yang aktif, konstruktif, dan bermakna. Dengan memahami bagaimana individu belajar, guru dapat merancang pengalaman belajar yang efektif dan membantu siswa mencapai potensi belajar secara maksimal.

Slamet Sutrisno dalam bukunya mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan diskusi, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri.<sup>164</sup> Mulyani menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti video animasi, infografis, dan permainan edukatif, dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan lebih mudah

---

<sup>164</sup> Slamet Sutrisno (2017) dalam bukunya "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam".

dan menyenangkan.<sup>165</sup> Versi lain menurut Rusman mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran yang berlandaskan teori kognitif, seperti pembelajaran *discovery learning* dan *project based learning*, dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Hal ini karena strategi-strategi tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.<sup>166</sup>

Berdasarkan pengetahuan diatas, menurut para ahli dalam berbagai buku dan penelitian sepakat bahwa inovasi pembelajaran SKI dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, media pembelajaran yang interaktif, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terbukti efektif dalam meningkatkan minat, keterlibatan, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Jadi, penting bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pedagogik dan teknologi pembelajaran untuk dapat diterapkan dan media pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso.

---

<sup>165</sup> Mulyani (2018) dalam bukunya "*Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan Saintifik*"

<sup>166</sup> Rusman (2019) dalam bukunya "*Strategi Pembelajaran Berbasis Teori Kognitif*"

Penerapan teori Bruner dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Penekanan pada Struktur Pengetahuan.
- 2) Pembelajaran Aktif dan Konstruktif.
- 3) Representasi Multipel.
- 4) Pembelajaran Spiral.
- 5) Pembelajaran Kontekstual.

Bruner menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran. Pengetahuan baru dipelajari dengan lebih mudah dan bermakna ketika dikaitkan dengan situasi dan pengalaman nyata siswa.

Penerapan teori Bruner dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencapai potensi belajar mereka secara maksimal. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, konstruktif, dan berpusat pada siswa, guru dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan yang kuat, mendalam, dan bermakna.

Penerapan teori Bruner dalam praktik pembelajaran dapat diterapkan dengan cara:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek.
- b. Pembelajaran Berbasis Kasus.
- c. Simulasi dan Permainan Peran.
- d. Diskusi Kelompok.
- e. Penggunaan Media Pembelajaran yang Beragam.

Jadi menurut Brunner, karakteristik penerapan kognitif dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 5.1  
Karakteristik Penerapan Kognitif Teori Brunner

| Belajar         | Karakteristik Teori  | Penerapan Dalam pembelajaran  |
|-----------------|--|---|
| Kognitif Bruner | Model ini sangat membebaskan peserta didik untuk belajar sendiri. Teori ini mengarahkan peserta didik untuk belajar secara discovery learning. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan tujuan-tujuan instruksional</li> <li>2. Memilih materi pelajaran</li> <li>3. Menentukan topik-topik yang akan dipeserta didiki</li> <li>4. Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi dsbnya., yang dapat digunakan peserta didik untuk bahan belajar</li> <li>5. Mengatur topik peserta didik dari konsep yang paling kongkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke kompleks</li> <li>6. Mengevaluasi proses dan hasil belajar</li> </ol> |

Sedangkan teori kognitivisme David Ausubel, menawarkan landasan yang kuat untuk mengembangkan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang efektif. Berdasarkan teori Ausubel, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) I berdasarkan teori Ausubel memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain yaitu:

### 1. Penekanan pada Pengetahuan Dasar yang Kuat

Menekankan pentingnya pengetahuan dasar yang kuat sebagai landasan untuk mempelajari informasi baru. Guru harus memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kokoh tentang konsep-konsep dasar SKI sebelum memperkenalkan konsep yang lebih kompleks.<sup>167</sup>

### 2. Pengorganisasian dan Penyajian Pengetahuan yang Terstruktur

Informasi baru harus disajikan dengan cara yang terstruktur dan terorganisir untuk membantu siswa dalam menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada. Guru dapat menggunakan peta konsep, diagram, dan tabel untuk membantu siswa dalam memvisualisasikan hubungan antar konsep.<sup>168</sup>

### 3. Pembelajaran Reseptif dan Pembelajaran Penemuan

Membedakan dua jenis pembelajaran: pembelajaran reseptif dan pembelajaran penemuan. Dalam pembelajaran reseptif, siswa menerima informasi yang sudah terstruktur dan siap dipahami. Dalam pembelajaran penemuan, siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar dan menemukan pengetahuan mereka sendiri.<sup>169</sup> Guru dapat menggabungkan kedua jenis pembelajaran ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

---

<sup>167</sup> Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of education*. New York: Harper & Row. 61

<sup>168</sup> Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1981). *Learning how to learn*. New York: Cambridge University Press. 19

<sup>169</sup> Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of education*. New York: Harper & Row. 64-65

#### 4. Penggunaan Pengatur Ganda

Pengatur ganda adalah alat yang membantu siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Guru dapat menggunakan berbagai pengatur ganda, seperti analogi, contoh, dan pertanyaan pemandu, untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan lebih baik.<sup>170</sup>

#### 5. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif:

Umpan balik yang konstruktif membantu siswa dalam memahami ketepatan pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Guru harus memberikan umpan balik yang spesifik, relevan, dan tepat waktu untuk membantu siswa dalam belajar secara efektif.<sup>171</sup>

Penerapan pembelajaran SKI berdasarkan teori Ausubel dapat membantu siswa dalam mencapai beberapa manfaat:

Dengan menerapkan pembelajaran SKI yang berlandaskan teori Ausubel, guru dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan yang kuat, mendalam, dan bermakna tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami dan menghargai warisan budaya Islam dan menjadi individu yang berkarakter mulia.

---

<sup>170</sup> <sup>170</sup> Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of education*. New York: Harper & Row. 112-113

<sup>171</sup> Black, P., & William, D. (1998). *Inside the black box: Black and white thinking in education*. King's Lynn, England: Research Information Centre for Education (RINCE). 93

Berdasarkan penjelasan terkait kajian dua teori inovasi pembelajaran diatas, peneliti memberikan penjelasan bahwa penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang inovatif dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Teori Brunner dan Ausubel, yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna, dapat menjadi landasan yang kuat untuk merancang inovasi pembelajaran yang efektif.

Teori Brunner menekankan pentingnya struktur pengetahuan dan pembelajaran aktif dalam proses belajar. Siswa harus membangun struktur pengetahuan yang kuat melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Teori Ausubel berfokus pada pembelajaran reseptif dan penemuan. Siswa dapat belajar dengan menerima informasi yang terstruktur dan memahami hubungan antar konsep, atau dengan secara aktif terlibat dalam proses belajar dan menemukan pengetahuan mereka sendiri.

Temuan lapangan dari penelitian dan praktik di kelas menyediakan informasi berharga tentang strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang efektif dan yang tidak efektif. Peneliti dapat bekerja sama dengan guru untuk mengidentifikasi yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berdasarkan pemahaman teori Brunner dan Ausubel, serta temuan dilapangan, guru dapat berkolaborasi untuk mengembangkan inovas

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang inovatif dan menarik. Penerapan inovasi pembelajaran ini dapat mencakup; Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran berbasis kasus, Simulasi dan permainan peran, Diskusi kelompok, Penggunaan media pembelajaran yang beragam, Mempertimbangkan karakteristik siswa, Mengevaluasi efektivitas strategi dan Berkolaborasi dan berbagi pengetahuan:

Dengan memadukan teori Brunner dan Ausubel dengan temuan dilapangan, guru dapat bekerja sama untuk mengembangkan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang inovatif dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan menumbuhkan kecintaan terhadap Sejarah Kebudayaan Islam.

#### **B. Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso**

Menurut para ahli pendidikan dan teknologi pembelajaran menunjukkan antusiasme siswa terhadap penggunaan media pembelajaran dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pandangan positif ini didasari oleh beberapa keunggulan media pembelajaran yang membuatnya cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

### 1. Kemudahan Penggunaan dan Kemampuan Kreatif

Mendia pembelajaran memanfaatkan media pembelajaran menawarkan kemudahan penggunaan bagi para guru, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki keahlian desain grafis. Platform ini menyediakan berbagai template, elemen desain, dan fitur intuitif yang memungkinkan guru untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.<sup>172</sup>

### 2. Keberagaman Format Media Pembelajaran

Mendia pembelajaran memanfaatkan memungkinkan guru untuk membuat berbagai format media pembelajaran, seperti infografis, poster, video animasi, dan presentasi. Keberagaman format ini, seperti yang ditekankan oleh Mulyani menyatakan, dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga dapat meningkatkan fokus dan partisipasi siswa dalam belajar.<sup>173</sup>

### 3. Integrasi Konten Multimedia

Mendia pembelajaran memanfaatkan memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai konten multimedia, seperti gambar, video, dan audio, ke dalam media pembelajaran mereka. Hal ini, seperti yang

---

<sup>172</sup> Rusman (2019) dalam bukunya "*Strategi Pembelajaran Berbasis Teori Kognitif*"

<sup>173</sup> Mulyani (2018) dalam bukunya "*Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Pendekatan Saintifik*",

dijelaskan oleh Slamet Sutrisno, bahwa hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan lebih mudah dan menyenangkan, karena multimedia dapat memberikan representasi yang lebih jelas dan konkret dari informasi.<sup>174</sup>

#### 4. Mendukung Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Media pembelajaran dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Contohnya, guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk membuat kuis interaktif, permainan edukatif, atau forum diskusi online. Hal ini, seperti yang dikemukakan dalam Jurnal Pendidikan Islam, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih dilibatkan dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Inovasi media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi menyiapkan beragam jenis template yang dapat digunakan dengan mudah, media pembelajaran juga memuat fitur-fitur sebagai berikut: (1) jutaan gambar, baik berupa foto, vektor, ilustrasi, bahkan pengguna dapat mengunggah foto dari perangkat sendiri. (2) filter foto, edit foto menggunakan filter yang mudah untuk digunakan; (3) ikon dan bentuk, terdapat beragam jenis ikon, bentuk, dan elemen yang dapat digunakan dengan mudah dan ada ribuan pilihan serta dapat mengunggah elemen

---

<sup>174</sup> Sutrisno (2017) dalam bukunya "*Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*",

sendiri;<sup>175</sup> (4) font, akses ratusan font yang siap digunakan untuk beragam jenis desain; (5) latar belakang (background), terdapat beragam jenis background yang dapat digunakan untuk mempercantik design. (6) audio, dapat dicari dan digunakan dengan mudah.

Disamping dapat dimanfaatkan sebagai sarana membuat media pembelajaran, dengan aplikasi canva guru juga dapat membuat beragam jenis desain. Sebagaimana menurut Nayoan berpendapat, bahwa ada berbagai jenis desain yang bisa diciptakan melalui media pembelajaran, yakni sebagai berikut: 1) Logo, yaitu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk membangun branding. Di dalam aplikasi canva, ada beragam bentuk serta jenis template yang mempermudah pengguna dalam mendesain logo yang unik. 2) Poster, dipergunakan dalam mengiklankan beragam jenis produk hingga jasa. 3) Featured Image Blog, biasanya terdapat pada sebuah artikel yang berfungsi sebagai mempercantik desain blog. 4) Infografik, dibuat untuk membuat konten suatu blog menjadi lebih bervariasi. 5) Newsletter, dapat dibuat dengan mudah melalui. 6). Konten Media Sosial. 7) Thumbnail YouTube. 8) Desain Kemasan Produk. 9) Invoice, yaitu rincian pembayaran bagi pembeli pada toko online. 10) Banner Iklan, dapat dibuat dengan mempergunakan media pembelajaran.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Garris Pelangi. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol 8, No. 2, Desember 2020 PEMANFAATAN, 8(2), 79–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v8i2.79-96>

<sup>176</sup> Elmira Siska, N. M. R. N. (2021). *Sosialisasi Pelaksanaan Protokol Kesehatan pada Masa New Normal dan Penggunaan Aplikasi Canva Untuk Digital Marketing di Panti*

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli media pembelajaran diatas dikatakan bahwa media pembelajaran memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keunggulan media pembelajaran dalam hal kemudahan penggunaan, keberagaman format media, integrasi konten multimedia, dan dukungan terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikannya alat yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menghadirkan peluang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Perpaduan teori, penelitian peneliti, dan penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat untuk merancang inovasi pembelajaran yang efektif dan menarik.

Persamaan inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran yang menarik dan relevan, baik teori Brunner, Ausubel, maupun penelitian terdahulu dan praktik di lapangan sepakat bahwa media pembelajaran yang menarik, relevan, dan bermakna merupakan kunci untuk meningkatkan motivasi belajar siswa., dengan berbagai fiturnya yang mudah digunakan dan visual

yang menarik, menawarkan alat yang tepat untuk menciptakan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menarik dan relevan bagi siswa.

Penerapan berbagai aktivitas pembelajaran inovatif, baik teori, penelitian, maupun praktik mendukung penggunaan media pembelajaran untuk berbagai aktivitas pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, simulasi dan permainan peran, diskusi kelompok, dan penilaian interaktif. media pembelajaran memungkinkan guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Inovasi media pembelajaran menawarkan potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan memadukan teori pembelajaran yang relevan, temuan penelitian, dan praktik terbaik di lapangan, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menarik yang memanfaatkan kekuatan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep, menumbuhkan kecintaan terhadap sejarah dan budaya Islam, dan mencapai tujuan pembelajaran SKI.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian menemukan inovasi media pembelajaran sebagai temuan terbaru terkait hasil penelitian ini, yaitu:

### 1. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa

Menemukan bahwa menggabungkan aktivitas berbasis media pembelajaran ke dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa melaporkan merasa lebih tertarik pada materi pelajaran dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelas.

### 2. Pemahaman Konsep Sejarah yang Lebih Baik

Penggunaan media pembelajaran untuk membuat representasi visual dari konsep sejarah, seperti garis waktu, infografis, dan peta pikiran, meningkatkan pemahaman siswa tentang topik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Alat bantu visual membantu siswa menghubungkan dan menyimpan informasi dengan lebih efektif.

### 3. Memupuk Pembelajaran Kolaboratif dan Kreativitas

Siswa yang bekerja dalam kelompok untuk membuat presentasi dan proyek berbasis media pembelajaran menunjukkan kreativitas, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif.

### 4. Mempromosikan Pembelajaran Personalisasi dan Literasi Visual

Manfaat media pembelajaran untuk pembelajaran personalisasi dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Siswa dapat membuat materi pembelajaran berbasis media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka masing-masing, meningkatkan keterampilan literasi visual siswa.

## 5. Meningkatkan Penilaian dan Umpan Balik

Penggunaan media pembelajaran untuk membuat penilaian interaktif dan memberikan umpan balik yang dipersonalisasi dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Siswa menghargai format penilaian yang menarik dan visual yang menarik serta umpan balik yang mereka terima secara tepat waktu.

Berdasarkan temuan lapangan di MTs Negeri 1 Bondowoso, melakukan pengorganisasian beberapa komponen yang meliputi; kurikulum yang diperkaya, peran dan tugas guru, alokasi waktu dan sumber belajar.

### 1. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian rumpun bidang studi/mata pelajaran dengan mempertimbangkan beberapa aspek, minat dan bakat kecenderungan peserta didik, serta kemampuannya. Sehingga terpetakan kelompok menjadi beberapa kelompok belajar. Pengorganisasian kurikulum pada MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut menggunakan model rumpun kurikulum bahasa, dan agama dengan media pembelajaran. Berdasarkan model ini, sesungguhnya ingin menempatkan peserta didik pada posisi yang sebenarnya, yakni melihat kecenderungan bakat dan minatnya.

Model pengorganisasian ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Brenrd Bass, mengemukakan suatu model dari perkembangan kelompok dengan asumsi bahwa kelompok menempuh

tahap perkembangan mulai dari saling menerima, munculnya komunikasi dan pengambilan keputusan, motivasi dan produktivitas, sampai pada pengendalian.<sup>177</sup> Saling menerima adalah bagian dari tahap awal kelompok yang tadi awalnya tidak saling kenal mengenal, selanjutnya kelompok tersebut membangun komunikasi dan mengambil keputusan, saling memotivasi dan menghasilkan produktivitas untuk mencapai tujuan kelompok, dan terakhir afiliasi kelompok dinilai dan diikat oleh sejumlah norma atau aturan yang disepakati bersama.

Model pengelompokan kelompok belajar dalam rangka mempengaruhi efektivitas organisasi dalam hal ini organisasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson, ada empat ciri-ciri utama dari individu yang mempengaruhi efektivitas organisasi. Ciri yang dimaksud adalah persepsi (*perception*), sikap (*attitude*), kepribadian (*personality*) dan pembelajaran (*learning*).<sup>178</sup>

Disamping pengorganisasian rumpun bidang studi sejarah kebudayaan islam, juga dikemas pengorganisasian tujuan inovasi pembelajaran yang bertumpu pada orientasi tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini yang menjadi ending atau akhir dari proses pembelajaran. Di samping itu, pengorganisasian tujuan dalam rangka memahami persamaan persepsi, langkah, sasaran yang hendak dicapai. Demikian juga, pengorganisasian tujuan pembelajaran dalam memperkuat

---

<sup>177</sup> Brenrd Bass. *Organizational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon. (1965), 197-198

<sup>178</sup> Gibson, James, L., dkk. *Organization, Behavior, Structure, Processes. Fifth Edition*, (Dallas; Busiess Publication, 1985), 122

komitmen guru-guru dalam mengawal proses pembelajaran. Kuncinya, bagaimana pembelajaran di kelas sebagai program inovasi pembelajaran di madrasah dapat meningkatkan mutu madrasah.

Rumusan tujuan bagian dari rencana inovasi pembelajaran. Rumusan tujuan ini akan memberikan arah yang jelas tentang kapan dimulai dan selesai program. Ada tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang. Rumusan tujuan ini sesuai dengan pendapat Edwin A. Locke berpendapat bahwa Frederik W Taylor menggunakan tujuan yang ditentukan sebagai salah satu teknik utamanya dari manajemen ilmiah (*scientific management*). Metode yang digunakan oleh orang (guru) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (misalnya alat yang digunakan, prosedur kerja yang harus dilalui, tahapan dan langkah yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan) dideskripsikan secara detail.<sup>179</sup>

## 2. Pengorganisasian Peran dan Tugas Guru

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru-guru yang terlibat dalam mempraktekkan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan canva, masih memiliki fungsi ganda (*dual function*) yakni terlibat di kelas VIII A-E dan IX A-D. Jumlah tenaga guru yang melakukan inovasi pembelajaran hanya 2 orang yang terlibat secara penuh di kelas sementara sisanya masih belum mempraktekkan. Ini artinya, masih

---

<sup>179</sup> Edwin A. Lock., Toward a Theory of Task Motivasion an Incentives, “*Organization Behavior and Performance*”. 1968.

terdapat sejumlah kendala bahwa pertama; kelas VIII A-E dan IX A-D belum sepenuhnya dikelola secara baik karena keterbatasan sumber daya guru yang dimiliki khususnya keterbatasan guru memiliki kualifikasi yang sesuai dengan program teknologi, dan kedua; masih beragamnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

### 3. Pengorganisasian Alokasi Waktu dan Sumber Belajar

Pengorganisasian alokasi waktu telah menempatkan MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut menjadi madrasah live learning. Sebagai akibat langsung dari sistem full day school, peserta didik merasakan pengalaman pembelajaran sepanjang pagi sampai sore. Sejak pukul 06.30-07.30 peserta didik disibukkan dengan rutinitas amaliyah ubudiyah (berdoa, ceramah dan dhuha). Pukul 07.30 s/d 13.00 peserta didik disibukkan dengan proses pembelajaran reguler. Selama satu jam peserta didik istirahat dengan diisi dengan kegiatan shalat berjamaah. Berikutnya, pukul 12.30 s/d 13.30 dan bahkan sampai pukul 14.30 diisi dengan kegiatan program pengayaan, program penajaman, program remedial dan program pembinaan. Temuan ini telah memperkuat teori Imam Syafi'i bahwa konsepsi waktu "waktu bagaikan pedang, kalau kamu tidak menggunakannya untuk menebas, maka dia (waktu/menebas/membunuh kamu)".<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup> Deni Sultan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami*. (Jakarta: Amzah, 2012),

Adapun konsep media berbasis IT sebagai sumber belajar telah memberikan efek positif bagi MTs Negeri 1 Bondowoso tersebut dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Temuan ini telah diperkuat teori ekologi media dari Marshall McLuhan bahwa media elektronik telah mengubah masyarakat secara radikal. Berubah cara pandang masyarakat global. Demikian juga madrasah sebagai bagian dari miniatur masyarakat global tentunya kehadiran media IT tidak bisa dihindari dalam rangka memperkuat inovasi pembelajaran.

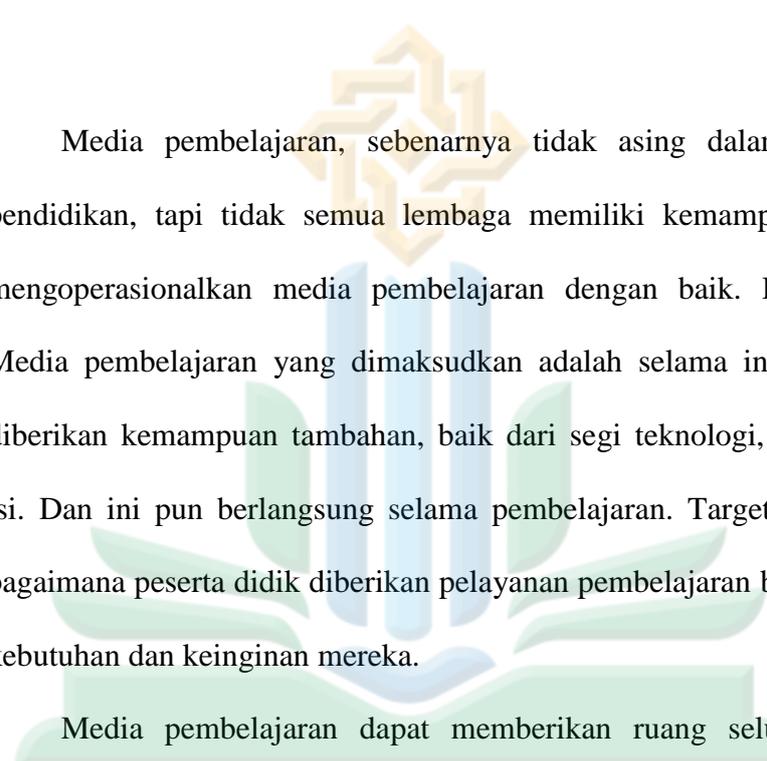
Oleh karena itu, berdasarkan temuan di atas mengenai pengorganisasian inovasi pembelajaran dengan komponen-komponennya pada kedua madrasah tersebut telah memperkuat teori sebelumnya yakni teori JB Stoner. Teori ini mengatakan pengorganisasian dapat dipahami sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan telah terbukti. Artinya, organisasi pembelajaran dapat berjalan bilamana didukung oleh pembagian kerja dan peran yang jelas adanya penyusunan program desain kurikulum, pengorganisasian peran dan tugas guru, desain alokasi waktu dan sumber belajar yang digunakan. Pola hubungan yang kuat juga akan memberikan manfaat dan memperlancar proses pelaksanaan inovasi pembelajaran.

Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi pembelajaran, diimplementasikan dalam pola kurikulum yang

diperkaya dengan kurikulum bahasa, dan agama, penataan kelas melalui moving kelas, guru yang terstandar, pengelolaan media berbasis IT dan full day school. Yang dimaksud kurikulum yang diperkaya adalah kurikulum yang dirancang dengan rumpun kurikulum bahasa, dan agama. Implementasi kurikulum dilaksanakan dengan program penajaman dan pembinaan.

Pelaksanaan program inovasi pembelajaran dikemas melalui pembelajaran berbasis canva. Sementara pembagian tugas mengajar tidak hanya berdasarkan kualifikasi keahlian yang dimiliki melainkan juga berdasarkan dedikasi, kesungguhan, kedisiplinan yang mereka tunjukkan untuk mengangkat citra madrasah sebagaimana yang tersirat dalam visi madrasah MTs Negeri 1 Bondowoso.

Demikian juga sebagai rasa komitmen dan tanggung jawab moral atas kepercayaan masyarakat mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di MTs Negeri 1 Bondowoso Adapun layanan pembelajaran kepada peserta didik menggunakan media pembelajaran dengan menerapkan fitur-fitur yang mendukung dan relevan terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Inovasi pembelajaran ini sebagai konsekuensi untuk memberikan kemudahan dan kemenarikan kepada mereka yang memiliki motivasi belajar di atas rata-rata temannya, memiliki kemampuan belajar tinggi, maupun kerja keras, ulet, suka belajar, mandiri, dan tanggung jawab.



Media pembelajaran, sebenarnya tidak asing dalam lembaga pendidikan, tapi tidak semua lembaga memiliki kemampuan dalam mengoperasionalkan media pembelajaran dengan baik. Hanya saja Media pembelajaran yang dimaksudkan adalah selama ini madrasah diberikan kemampuan tambahan, baik dari segi teknologi, waktu dan isi. Dan ini pun berlangsung selama pembelajaran. Targetnya adalah bagaimana peserta didik diberikan pelayanan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan keinginan mereka.

Media pembelajaran dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar, ruang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru memperoleh pengalaman belajar langsung yang lebih lama di madrasah, dan bermain. Jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengetahui aplikasi tersebut. Oleh karena itu, waktu yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya guna memperoleh hasil maksimal.

Pelaksanaan inovasi pembelajaran menggunakan media dilaksanakan berdasarkan mekanisme yang sudah dirancang sebelumnya. Seperangkat bahan-bahan pembelajaran seperti materi, media, alokasi waktu, serta dukungan guru itu sendiri sudah diatur dalam jadwal kelas dan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Berdasarkan temuan lapangan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang dengan mengikuti prinsip belajar peserta didik aktif. Suasana belajar mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif sesuai

dengan motivasi belajar siswa. Guru dapat mengubah pola pikir, kebiasaan-kebiasaan dengan menempatkan peserta didik sebagai pembangun gagasan. Maka guruguru yang terlibat pada media pembelajaran menggunakan beragam pendekatan, model serta metode pembelajaran, agar peserta didik lebih kreatif, aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif jika seluruh peserta didik terlibat langsung aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, ulet, tekun, dan percaya diri. Pihak guru mendorong bagaimana peserta didik sebagai pebelajar tidak hanya sekedar model (*transfer of knowlegde*) melainkan bagaimana peserta didik merasa mengalami (*learning by doing*).

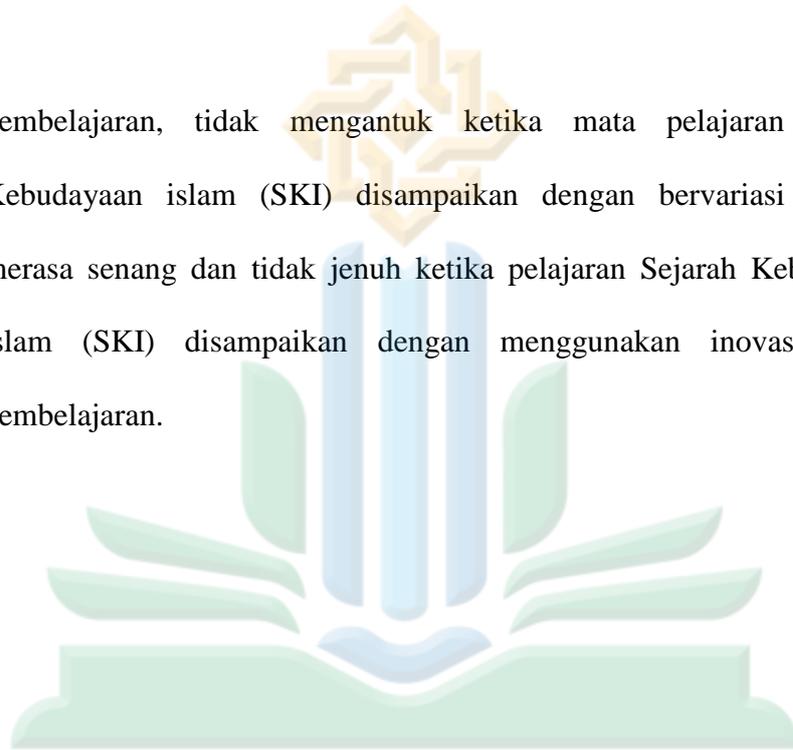
Dengan demikian juga, pelaksanaan inovasi pembelajaran didukung sumber belajar yang disediakan. Setidaknya ada dua kategori sumber belajar, yakni; (1) sumber belajar yang dirancang dan disusun untuk membantu proses pembelajaran seperti, canva, buku, ensiklopedia, film, video, slide, OHP, (2) sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada para peserta didik yang ada di sekitar madrasah, kantin sehat, perpustakaan, gedung sumber belajar, mushalla, unit-unit kegiatan peserta didik, gedung olah raga.

Mengingat Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso sebagai madrasah inovatif maka diharapkan menjadi leader dan pilot project

bagi pengembangan madrasah-madrasah yang di sekitarnya khususnya dalam inovasi media pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam ataupun mata pelajaran lainnya. Hal yang penting terhadap komponen pelaksanaan inovasi pembelajaran yakni guru yang standar. Guru yang dimaksud adalah mereka yang memiliki kualifikasi profesional, paedagogik, sosial, personal dan bahkan spiritual learning. Kedalaman pemahaman guru terhadap urgensi pembelajaran menjadi penting. Guru tidak hanya dituntut pintar, stabil emosi, humoris namun kedalaman penghayatan akan makna sebuah pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah panggilan suci.

Keberhasilan yang tercapai oleh peserta didik dalam inovasi media pembelajaran sebagai temuan terbaru tentang hasil penelitian ini yaitu guru memilih variasi metode pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 1 Bondowoso bermacam-macam diantaranya adalah guru melihat kondisi kesiapan peserta didik; guru melihat kondisi psikologi peserta didik; guru melihat waktu yang dijadwalkan untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI), guru melihat isi materi Sejarah Kebudayaan islam (SKI) SKI yang akan disampaikan. Respon peserta didik terhadap variasi metode pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI) di MTs Negeri 1 Bondowoso ditunjukkan dengan motivasi belajar ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI) disampaikan dengan menggunakan variasi metode pembelajaran terutama menggunakan media

pembelajaran, tidak mengantuk ketika mata pelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI) disampaikan dengan bervariasi metode, merasa senang dan tidak jenuh ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI) disampaikan dengan menggunakan inovasi media pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan hasil data dilapangan yang telah paparkan diatas, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian, dan selanjutnya dilakukan pembahasan yang berupa dialog antara teori dan temuan sehingga menghasilkan kesimpulan. Kemudian kesimpulan ini disajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian yaitu;

#### A. Kesimpulan

1. Penerapan inovasi pembelajaran sejarah kebudayaan islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso dikategorikan melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*), Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Based Learning*) dan Pembelajaran Holistik (*Holistic Learning*).
2. Inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah Penerapan inovasi media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Bondowoso yaitu melalui kurikulum diperkaya dengan manajemen kelas, guru berstandart, pengelolaan menggunakan media pembelajaran.

#### B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut adalah beberapa saran untuk guru, MTsN 1 Bondowoso, dan penelitian selanjutnya:

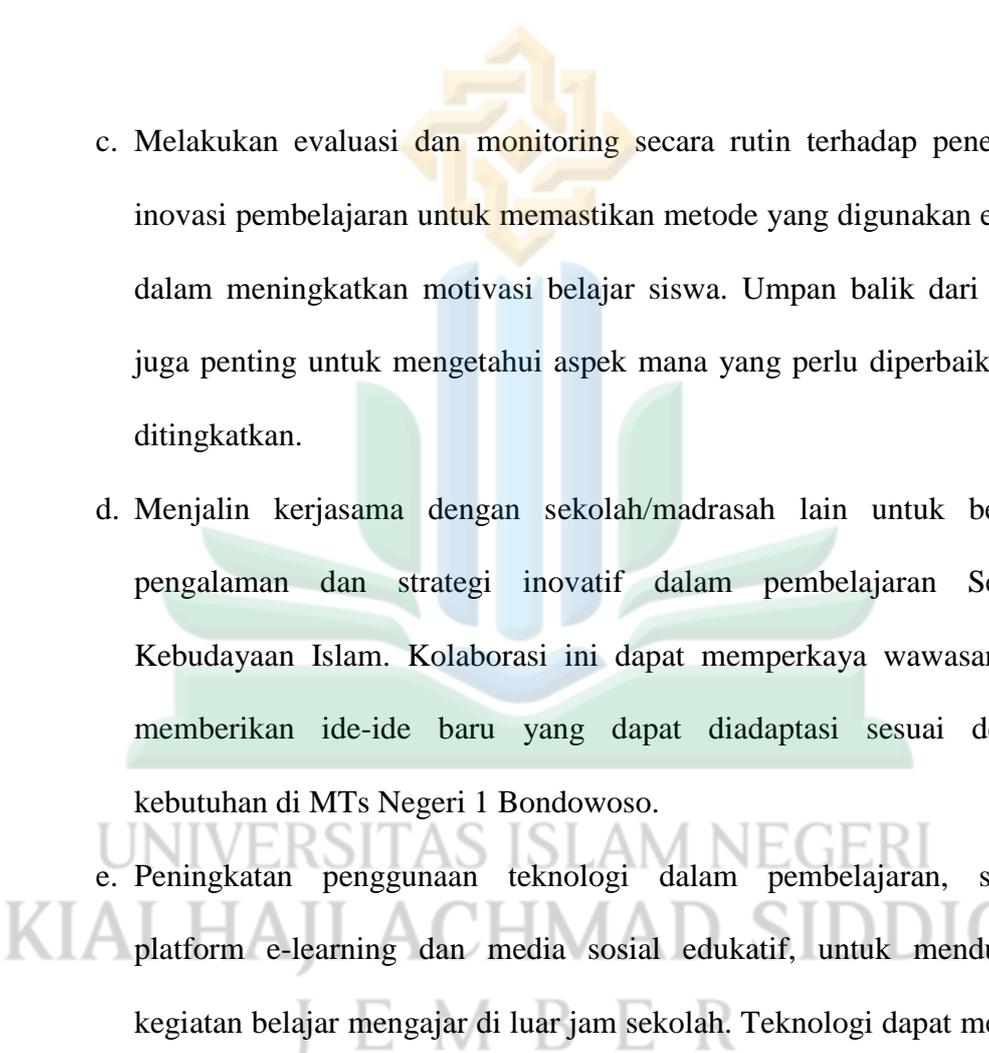
### **1. Guru MTs Negeri 1 Bondowoso**

- a. Guru di MTs Negeri 1 Bondowoso disarankan untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan metode-metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan multimedia interaktif, simulasi sejarah, dan pendekatan berbasis proyek. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar mereka.
- b. Guru juga disarankan untuk menggunakan pendekatan personal dalam memahami kebutuhan dan minat belajar masing-masing siswa.

Pendekatan ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong motivasi intrinsik siswa.

### **2. Lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bondowoso**

- a. Pihak madrasah dapat mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala bagi para guru untuk memperkenalkan dan melatih penggunaan metode pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dan terampil dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif.
- b. Menyediakan berbagai sumber belajar yang variatif, seperti buku, video dokumenter, dan aplikasi pembelajaran digital. Keberagaman sumber belajar ini akan membantu siswa mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

- 
- c. Melakukan evaluasi dan monitoring secara rutin terhadap penerapan inovasi pembelajaran untuk memastikan metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Umpan balik dari siswa juga penting untuk mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.
- d. Menjalin kerjasama dengan sekolah/madrasah lain untuk berbagi pengalaman dan strategi inovatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kolaborasi ini dapat memperkaya wawasan dan memberikan ide-ide baru yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan di MTs Negeri 1 Bondowoso.
- e. Peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform e-learning dan media sosial edukatif, untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di luar jam sekolah. Teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam menarik minat siswa terhadap materi pelajaran.
- f. Pengembangan program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam, seperti klub sejarah atau kegiatan penelitian sejarah, dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka lebih dalam dan meningkatkan motivasi belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan menantang.

### **3. Kementerian Agama**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada penggunaan media pembelajaran, Kementerian Agama baik Pusat, Provinsi, maupun Kota

perlu melakukan pembinaan lebih intensif atau berkala khususnya pada madrasah yang sudah memanfaatkan media pembelajaran. Pembinaan yang bersifat langsung maupun tidak langsung terkait dengan penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan.

#### **4. Peneliti Berikutnya**

Kehadiran media pembelajaran inovatif pada Madrasah dalam rangka menjawab mutu madrasah yang selama ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Untuk itu perlu penelitian lanjutan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih inovatif dalam rangka membuktikan bahwa madrasah bisa dan menghasilkan lulusan yang dapat menggunakan media pembelajaran lebih menguasai.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Bondowoso dapat semakin efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar mereka juga meningkat.

#### **C. Rekomendasi**

Dalam rangka melaksanakan inovasi dalam pembelajaran SKI dengan memanfaatkan media pembelajaran menjadi tantangan tersendiri untuk guru dan siswa, bahkan sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencapai tujuan pendidikan. Dengan menerapkan berbagai pembelajaran yang inovatif, media pembelajaran yang menarik, dan sistem penilaian yang autentik, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Bondowoso. Mereka sudah

terlatih untuk mengatur waktu disela jadwal belajar yang sangat padat, mengatasi permasalahan secara mandiri, dan banyak lagi lainnya. Pengalaman ini menjadi pelajaran tersendiri terutama saat menghadapi masalah mereka sudah siap dan mampu menyelesaikannya. Selanjutnya rekomendasi dengan kurikulum merdeka belajar dan inovasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan memanfaatkan media pembelajaran ini bisa menjadikan siswa siswi bermanfaat dimanapun berada sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki talenta masing-masing sehingga cakap dalam berkehidupan bermasyarakat.

#### **D. Keterbatasan Peneliti**

Sesungguhnya penelitian ini masih sangat terbatas pada pembahasan inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu elemen mendasar dari keberadaan madrasah yaitu inovasi pembelajaran. Penelitian ini belum membahas sub sistem pendidikan nasional secara menyeluruh yang dimiliki oleh Madrasah, sehingga menyediakan ruang kosong bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan disertasi ini yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan, informasi, dan referensi peneliti. Karenanya peneliti senantiasa terbuka dan menerima saran kritiknya dari peneliti terdahulu dan peneliti selanjutnya. Sehingga nantinya bisa tercapai hasil penelitian yang ideal, yang bisa membawa manfaat bagi lembaga pendidikan madrasah secara khusus dan lembaga pendidikan secara umum.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Halim Soebahar, 2013, “*Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*” (Yogyakarta: LkiS).
- Abd. Halim Soebahar, 2009, “*Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan*”. Jember: Pena Salsabila.
- Abdul Rasyid, 2018, *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi*, Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 1, Number 1.
- Ahmad Ludjito, 1998, “*Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional*”, dalam Chabib Thoha & Abdul Mu'ti, PBM-PAI di Sekolah, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar)
- Abdul Rachman Shaleh, 2000, “*Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*”, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa)
- Abraham Harold Maslow, 2016, “*A Theory Of Human Motivation*”, (Midwest Journal Press).
- Asri Budiningsih. 2015, “*Belajar dan Pembelajaran*”. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Asfiati, 2015, “*Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Nabi,*” Forum Peadagogik 07, no. 01.
- Amin, A., Asiyah, A., Syafal, Z., Alimni, A., Nurlaili, N., Wulandari, A., & Kurniawan, D. A. (2022). Motivation and implementation of Islamic concept in madrasah ibtidaiyah school: Urban and rural. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11 (1).
- Arquero, J. L., Fernández-Polvillo, C., Hassall, T., & Joyce, J. (2015). Vocation, motivation and approaches to learning: A comparative study. *Education and Training*, 57 (1).
- Aulia Najmi, 2021, “*Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan,*” Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 . Bayu Pratama Setiaji, “*Peran Guru dan Penerapan Media E-Learning Sebagai Bentuk Inovasi pada Pembelajaran Abad Ke-21.*

- Azzahiri, “*Profesionalisme Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Effective Teaching*” (Studi Kasus di Sekolah Sman 9 Depok), (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Bambang Warsita, 2008, *Teknologi Pembelajaran*, Bandung; Alfabeta
- Bambang Warsita, 2008, “*Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*”, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Burhan Nudin, 2020, “*Konsep Pendidikan Islam pada Remaja*,” Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan, XI, no. 1.
- Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri dan Syamsudin Yahya, 2004, “*Metodologi Pengajaran Agama*”, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an (UPQ).
- Dana Rizki Firdaus, 2021 “*Inovasi Pendidikan*,” Jurnal Inovasi Pendidikan 1, no. 2.
- Darmansyah, 2012, “*Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara).
- David K Cohen dan Deborah Loewenberg Ball, 2006, “*Educational Innovation and the Problem of Scale*,” Research and Development Center of The University of Chicago, Vol.1, No. 1.
- Dewi Salma Prawiradilaga, 2012, “*Wawasan Teknologi Pendidikan*”, (Bandung: Prenada Media Grup).
- Darmansyah, 2012, “*Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara).
- Diknas, 2015, “*Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU*” dalam Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Djamarah, dkk. 2006, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Djemari, Mardapi, 2012, *Pengukuran Penilaian & evaluasi pendidikan*, Yogyakarta, Nuha Medika.

- Duffy, Thomas M. dan Jonassen, D.H. (Eds). 1992. *“Constructivism and The Technology of Instruction. A.Conversation”*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., New Jersey.
- Eka Wahyuni, 2016, *“Pemanfaatan Media Cetak Untuk Peningkatan Penguasaan Materi PAI Kelas VIII SMP Negeri 9 Banda Aceh”* (UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh).
- Etin Solihatin, 2014, *“Strategi Pembelajaran PPKN”*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Fadillah, 2014, *“Implementasi Kurikulum 2013”* (Yogyakarta :Ar-Ruzz media).
- Given. K. Barbara. 2014. *Brain-Based Teaching. Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif.* (Bandung: Kaifa).
- Ghafiqi Faroek Abadi and A Pendahuluan, 2015, *“Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning”* 22, no. i.
- Hepni, 2013, *“Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia”*, Jurnal Tadrîs Volume 8.
- Hasibuan, 2010, *“Proses Belajar Mengajar”*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Hamzah B.Uno, 2012, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- H.M. Arifin, 2014, *“Ilmu Pendidikan Islam”* (Jakarta : Bumi aksara)
- Imran Manan, 1989, *“Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan”* (Jakrta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Jamarah, 2006, *“Strategi pembelajaran”* PT. Rineka Cipta, Jakarta. John M. Echols and Hassan Syadily, 1996, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia).
- Jon Arild Johannessen, Bjorn Olsen, and G T Lumpkin, 2001, *“Innovation as newness: what is new, how new, and new to whom,”* European Journal of Innovation Management, Vol. 4,No. 1.
- Jonali Baruah dan Paul B. Paulus, 2019, *“Collaborative Creativity and Innovation in Education,”* Vol. 1, No. 1.
- Jabir Abdul Hamid Jabir, 2000, *“Ilmu Tafsirut Tarbawi”*, (Mesir: Daarun Nahdhoh Al-A'rabiyyah).
- Kusnadi, 2018, *“Metode Pembelajaran Kolaboratif”*, (Tasikmalay: Edu Publisher)

- Karwono dan Heni Sunarsih, 2012, "*Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*", (Jakarta : Rajawali Pres)
- Kurniawan (2018) dalam jurnalnya "*Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran abad 21*"
- Mashudi, 2006, "*Pengelolaan, Penyampaian, dan Pengorganisasian Isi Pembelajaran dalam Variabel Pembelajaran*, Jurnal Al-'Adalah, Volume IX Edisi 26 Nomor 2 April-Agustus 2006, 107.
- Mashudi, 2015, "*Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar; Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran*, IANI Jember Press.
- Mesiono Syafruddin, Asrul, 2012 "*Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*" Medan: Perdana Publishing.
- M. Regeluth, Charles. 1998, "*Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*", New York: Routledge.
- Made Wena, 2013, "*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*", (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara).
- Maksudin, 2015, "*Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mieke O Mandagi, & I Nyoman Sudana Degeng, 2019, "*Model dan Rancangan Pembelajaran*", (Malang: CV. Seribu Bintang).
- Muhaimin, M. A., & Ali, N., 2002 "*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*". (Bandung: Rosdakarya)
- Muhammad, 2020, "*Pembelajaran SKI di Madrasah: Kiat Praktis Desain Instruksional*" (Mataram: Sanabil).
- Made Wena, 2013, "*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*", (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara)
- Mohamad Syarif Sumantri, 2015, "*Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*", (Jakarta : Rajawali Pers)
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2012, "*Strategi Pembelajaran*", (Malang: UIN - Maliki Press).
- Mohamad Syarif Sumantri, 2015, "*Strategi Pembelajaran*": Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar", (Jakarta : Rajawali Pers).

- Made Wena, 2013, "*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*", (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara).
- Miarso, Yusufhadi. 2004. "*Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*", Jakarta.Prenada Media.
- Myroh. H Dembo. (2004) *Motivation and Learning Strategies for College Success : A Self-management Approach*.
- María Luisa Sein-Echaluce et al., 2020, "Global Impact of Local Educational Innovation," in *Learning and Collaboration Technologies. Design, Experiences. 7th International Conference*, vol. 12205 LNCS, 1, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-50513-4>.
- Muhammad Kristiawan et al., 2018, "*Inovasi Pendidikan*", (Ponorogo: Wade Group).
- Mundir, 2019, "*Teknologi Pendidikan Suatu Pengantar*", (EDULITERA: Malang).
- Muhibbin Syah, 2005, "*Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*". (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mualimul Huda, 2017, "*Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)*," Jurnal Penelitian 11, no. 2.
- Nurhadi. 2018, "*Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Program Magister Pasca Sarjana*" (PPS) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau.
- Nasution.2002, *Didaktis Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Odang Muchtar, 1976, "*Pendidikan nasional Indonesia, Pengertian. dan Sejarah Perkembangannya*" (Bandung: IKIP Bandung).
- Parulian Sibuea, 2023, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Inovatifdi Sekolah/Madrasah*", Yogyakarta: K-Media.
- Paluri Purnamawati, "*Konstruktivisme Arah Baru Pembelajaran*" (On-Line), Tersedia Di: Pranata [Http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Interior/](http://Puslit.Petra.Ac.Id/Journals/Interior/).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standart Kompetensi Lulusan Dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, 21.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008

- Qolbu islam”, <http://qalbu-islam.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-sejarah-kebudayaanislam.html?m=1>,
- Zakiah Daradjat, 1975, “*Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*”, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Puspo Nugroho. 2015, “*Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*”. Thufu LA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember.
- Purwa Atmaja Prawira, 2012 “*Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*”, (Jogjakarta: Arruzz Media)
- Reigeluth, Charles M., (Ed). 1983. “*Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status*”, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, New Jersey
- Rusmaini, 2011, “*Ilmu Pendidikan*”, (Palembang, Grafika Telindo Pers).
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan Abdul Sani, 2014, “*Inovasi Pembelajaran*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara)
- Rahayu, S., Bambut, K. E. N., & Fajaroh, F. (2020). *Do Different Discussion Activities In Developing Scientific Argumentation Affect Students' Motivation In Chemistry?* Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39 (3).
- Redja Mudyahardjo, 1995, “*Filsafat Pendidikan*” (Sebuah Studi Akademik) Bagian I Orientasi Umum: Landasan Filosofis Pendidikan dan Filsafat Pendidikan sebagai Suatu teori Pendidikan (Bandung: IKIP Bandung).
- Redja Mudyahardjo, 2001, “*Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*” (Bandung: Remadja Rosdakarya).
- Rochidin Wahab, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Islamic Education Learning*,” Jurnal Kependidikan 41 (n.d.).
- Russell, James D., 1984, *Modular Intruction, A Guide to Design, Selection, Utilization and Evaluation of Modular Materials*, Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Sanjaya, Wina 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group)

- Saptono, L., Soetjipto, B. E., Wahjoedi, & Wahyono, H. (2020). *Role-playing model: Is it effective to improve students' accounting learning motivation and learning achievements? Cakrawala Pendidikan*, 39 (1).
- Smith, Patricia L. dan Ragan, Tillman J. 1993. *"Instructional Design"*, USA. Macmillan Publishing Company.
- Sunhaji, 2009, *"Strategi Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar)"*, (Yogyakarta : Grafindo Litera Media).
- Sa'ud, Udin Syaefudin, 2009 *"Inovasi Pendidikan"* Bandung, Alfabeta.
- Siti Zubaidah, 2016, *"Keterampilan Abad Ke-2: Keterampilan Yang diajarkan Melalui Pembelajaran"*.
- Satyajit Majumdar, Samapti Guha, and Nadiya Marakkath, 2015, *Technology and Innovation for Social Change, Technology and Innovation for Social Change* (india: Springer).
- Setiasih, 2009, *"BBM Landasan Pendidikan"* (UPI Bandung).
- Sigit Mangun Wardoyo, 2013, *"Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran Karakter"*. (Bandung. Alfabeta)
- Sardiman A.M, 2007, *"Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar"*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada)
- Suharni and Purwanti, 2018, *"Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,"* Jurnal Bimbingan dan Konseling. v. 3, no. 1.
- Siti Suprihatin, 2015 *"Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,"* Jurnal Pendidikan Ekonomi. v. 3, no. 1.
- Sadam Fajar Shodiq, 2018, *"Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0,"* Jurnal At-Tajdid 02, no. 02.
- Tanti, Maison, Syefrinando, B., Daryanto, M., & Salma, H. (2020). Students' self-regulation and motivation in learning science. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9 (4).
- Tim Redaksi, 2008, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Thareq Kemal U.M, 2019 *"Inovasi Public Safety Center (Psc) Sebagai Layanan Gawat Darurat Medis di Kabupaten Tulungagung"* (Universitas Brawijaya).

- Thapanee Seechaliao, 2017, “*Instructional Strategies to Support Creativity and Innovation in Education*,” *Journal of Education and Learning*, Vol. 6, No. 4.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2014, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Konstektual*,” dalam *Mendesain Model Pembelajaran*, ed. Titik triwulan (Surabaya :Prenada media).
- Trianto, 2012, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*”, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama).
- Taufiqur Rahman, 2018, “*Aplikasi Model-Model Pembelajaran*”, (Semarang: CV PilarNusantara)
- Trianto, 2012, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*”, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama)
- Wang, H., Jiang, X., Wu, W., & Tang, Y. (2022). The effect of social innovation education on sustainability learning outcomes: the roles of intrinsic learning motivation and prosocial motivation. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2021-0285/FULL/XML>
- Walter, Dick. Lou Carey, James O.Carey. 2001, “*The Sistematic Design of Instruction*”, New Jersey: Pearson.
- Widayat Al Huda, 2015 “*Teori-Teori Motivasi*,” *Jurnal Adabiya*.
- Walder, Anne Mai., *The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education*. *Education Journal*. Vol. 3, No. 3, 2014, p. 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303.22 2014; 3(3).
- Walder, Anne Mai., *The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education*. *Education Journal*. Vol. 3, No. 3, 2014, p. 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303.22 2014; 3(3).
- Zainullah Zainullah, Moh Mahfud, dan Artamin Hairit, 2020, “*Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam*,” *Kuttab*, Vol. 4, No. 2.
- Zuhairini, dkk.(1986), *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS/2323/Un.22/PP.00.9/9/2023  
Lampiran : -  
Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala M.Ts.N 1 Bondowoso  
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Siti Masyarafatul Manna Wassalwa  
NIM : 0842919015  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S3  
Judul : Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Pemanfaatan Canva Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa M.Ts.N 1 Bondowoso  
Promotor : Prof. Dr. H Abd. Halim Soebahar, MA.  
Co Promotor : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.  
Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 29 September 2023





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BONDOWOSO**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1**  
JL.KHR As'ad Syamsul Arifin – Traktakan – WonosariTelp (0332) 422153  
Web : mtsn1bondowoso.sch.id e-mail : mtsnbondowoso1@yahoo.com  
BONDOWOSO 6828

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : B-182/Mts.13.06.01/PP.00.5/05/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ERNA PRAMANTIKA, M.Pd  
NIP : 197704042005012007  
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina (IV/a)

Dengan ini kami menyatakan bahwa :

Nama : SITI MASYARAFATUL MANNA WASSALWA  
Tempat/Tanggal lahir : Bondowoso/ 03 Oktober 1988  
NPM/NIRM : 0842919015  
Alamat : Jl Kyai Togo Ambarsari Tangsil Wetan Wonosari Bondowoso  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam Rangka Penulisan Disertasi dan telah selesai pada tanggal 4 Mei 2024 di MTs Negeri 1 Bondowoso yang berjudul : "**INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MTSN 1 BONDOWOSO**". Tahun Pelajaran 2023-2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 7 Mei 2024  
  
ERNA PRAMANTIKA